

CINTA PERSFEKTIF HAMKA



SKRIPSI

Ditunjukkan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana

Dalam Ilmu Ushuludin dan Humaniora

Jurusan Tasawuf & psikoterapi

Oleh:

NUR ROHMAN

NIM: 1704046090

FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG

2021

DEKLARASI KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nur Rohman

NIM : 1704046090

Jurusan : Tasawuf & Psikoterapi

Menyatakan bahwa skripsi yang saya tulis yang berjudul: **CINTA PRESFEKTIF HAMKA**

Dengan penuh kejujuran serta tanggung jawab, saya menyatakan bahwa skripsi yang saya ini tidak berisi materi yang pernah ditulis oleh orang lain. Skripsi ini secara keseluruhan merupakan hasil analisis saya sendiri, kecuali bagian-bagian yang telah di tunjukan sumber datanya.

Semarang, 24 Mei 2021

Nur Rohman

CINTA PERSFEKTIF HAMKA



SKRIPSI

Ditunjukkan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana

Dalam Bidang Ilmu Ushuludin dan Humaniora

Jurusan Tasawuf & psikoterapi

Oleh:

NUR ROHMAN

NIM: 1704046090

Semarang, 24 Mei 2021

Disetujui Oleh:

Pembimbing

ULIN NI'AM MASRURI, Lc., M.A.

PENGESAHAN

Skripsi Saudara Nur Rohman

NIM 1704046090 telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal:

Dan diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Dekan Fakultas/

Ketua Sidang

(.....)

Pembimbing I

Penguji I

(.....)

(.....)

Pembimbing II

Penguji II

(.....)

(.....)

Sekretaris Sidang

(.....)

MOTTO

أَوْثَقُ عُرَى الْإِيمَانِ الْحُبُّ فِي اللَّهِ وَالْبُغْضُ فِي اللَّهِ. رواه الترمذي

“Tali iman yang paling kuat adalah cinta karena Allah dan benci karena Allah.”

(HR. At Tirmidzi)

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

KEPUTUSAN BERSAMA KEMENTERI AGAMA DAN KEMENTERI PENDIDIKAN & KEBUDAYAAN

REPUBLIK INDONESIA

Nomor: 158 th. 1987 Nomor: 0543b/U/1987

TRANSLITERASI ARAB LATIN

Pendahuluan

Penulisan transliterasi Arab-Latin merupakan salah satu program penelitian Pusbalitbang Lektur Agama Badan Litbang Agama, yang pelaksanaannya dimulai tahun 1983/1984. Yang menghasilkan ketentuan sebagai berikut:

Pengertian Treansliterasi

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin disini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

Prinsip Pembakuan

Pembakuan pedoman transliterasi Arab-Latin ini disusun dengan prinsip sebagai berikut:

1. Sejalan dengan Ejaan Yang Disempurnakan.
2. Huruf Arab yang belum ada padanannya dalam huruf Latin dicarikan padanannya dengan cara memberi tambahantanda diakritik, dengan dasar "satu fonem satu lambang".
3. Pedoman transliterasi ini diperuntukkan bagi masyarakat umum.

Ada 10 pedoman dalam transliterasi dan berikut ini penjelasannya secara berurutan

1. Kosonan

Fonem Kosonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus. Dibawah ini daftar huruf Arab itu dan transliterasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	b	te
ت	Tā'	t	es (dengan titik diatas)
ث	Šā'	š	je
ج	Jīm	j	ha (dengan titik dibawah)
ح	Ḥā'	ḥ	ka dan hade
خ	Khā'	kh	zet (dengan titik diatas)
د	Dāl	d	erzetes
ذ	Ẓāl	ẓ	es dan ye
ر	Rā'	r	es (dengan titik dibawah)
ز	zai	z	de (dengan titik dibawah)
س	sīn	s	te (dengan titik dibawah)
ش	syīn	sy	zet (dengan titik dibawah)
ص	ṣād	ṣ	koma terbalik di atas
ض	ḍād	ḍ	ef qikaelemenwha
ط	ṭā'	ṭ	apostrof
ظ	ẓā'	ẓ	Ye
ع	‘ain	‘	
غ	gain	G	
ف	fā'	f	
ق	qāf	q	
ك	kāf	k	
ل	lām	l	
م	mīm	m	
ن	nūn	n	
و	wāw	w	
ه	hā'	h	
ي		Y	

ي	hamz ah yā'		
---	-------------------	--	--

2. Konsonan Rangkap karena Syaddah Ditulis Rangkap

مَدَدٌ	ditulis		<i>Muta'addidah</i> <i>'iddah</i>
دَدٌ	ditulis		
عَدَدٌ			

3. Tā' marbūṭah

Semua tā' marbūṭah ditulis dengan *h*, baik berada pada akhir kata tunggal ataupun berada di tengah penggabungan kata (kata yang diikuti oleh kata sandang “al”). Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya kecuali dikehendaki kata aslinya.

حِكْمَةٌ	ditulis		<i>ḥikmah 'illah</i> <i>karāmah al-auliyā'</i>
عِلْمَةٌ	ditulis		
كِرَامَةُ الْوَلِيَاءِ	ditulis		

4. Vokal Pendek dan Penerapannya

----َ ---	Fathah	ditulis	<i>A</i> <i>i u</i>
----ِ ---	Kasrah	ditulis	
----ِْ ---	Ḍammah	ditulis	

فَاذْهَبْ	Fathah	ditulis	<i>fa'ala ḡukira</i> <i>yaḡhabu</i>
ذَكَ	Kasrah	ditulis	
رْ	Ḍammah	ditulis	

5. Vokal Panjang

1. fathah + alif	ditulis	<i>Ā</i>
جَاهِلِيَّة	ditulis	<i>jāhiliyyahā</i>
2. fathah + ya' mati	ditulis	<i>tansā</i>
كُنْسَى	ditulis	

3. Kasrah + ya' mati	ditulis	<i>ī karīm</i>
كريم	ditulis	<i>ū furūd</i>
4. Dammah + wawumati	ditulis	
نروض	ditulis	

6. Vokal Rangkap

1. fathah + ya' mati	ditulis	<i>ai bainakumau</i>
بَيْنَكُمْ	ditulis	<i>qaul</i>
2. fathah + wawumati	ditulis	
زُول	ditulis	

7. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أَنْتُمْ	ditulis	<i>A'antumU'iddat</i>
عَدْت	ditulis	<i>La'in syakartum</i>
لَوْ شِئْتُمْ	ditulis	
م		

8. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah* maka ditulis dengan menggunakan huruf awal "al"

القرآن	ditulis	<i>Al-Qur'ānAl-Qiyās</i>
القياس	ditulis	

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis sesuai dengan huruf pertama *Syamsiyyah* tersebut

السامية	ditulis	<i>As-Samā'</i>
ع	ditulis	<i>Asy-Syams</i>
الشمس		
س		

9. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya

ذو النوروز	ditulis	<i>Žawi al-furūd</i>
أهل السنة	ditulis	<i>Ahl as-sunnah</i>

10. Tajwid

Dalam upaya untuk mencapai kefasihan pada bacaan, pedoman ini juga memberikan sajian ilmu tajwid. Sehingga pada penetapan transliterasi ini juga disertakan pedoman tajwid.

UCAPAN TERIMA KASIH

Bismillahirrahmanirahim

Segala syukur dan puji hanya teruntuk Allah SWT, berkat taufq, dan rahmat, serta hidayah-Nya penulis bisa menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Skripsi yang berjudul Cinta Prespektif Hamka ini disusun untuk bias memenuhi salah satu persyaratan untuk mendapatkan gelar keilmuan Ushuluddin dan Humaniora setrata satu (S. 1) UIN Walisongo Semarang.

Pada penyusunan skripsi ini penulis mendapat banyak bimbingan dan saran dari berbagai pihak, sehingga penulis bias menyelesaikan penyusunan skripsi ini. dengan itu penulis memberikan banyak terima kasih untuk:

1. Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag. Rektor Uin Walisongo Semarang yang bersedia memberikan kesempatan untuk melakukan studi kepada penulis di UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora beserta jajarannya yang telah merestui penulisan skripsi ini.
3. Ulin Ni'am Masruri, lc., M.A. selaku dosen pembimbing, yang telah mengarahkan penulis, sehingga bisa Menyusun skripsi ini dengan baik.
4. Umar Falahul Alam, S.Ag., SS., M. Hum., Kepala Perpustakaan UIN Walisongo Semarang, yang telah memberikan penulis layanan kepastakaan yang dipergunakan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Pada Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, yang telah memberi berbagai ilmu pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi.
6. Berbagai pihak yang telah memberikan support dalam berbagai bidang sehingga penulis bias menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

hingga akhirnya muncul kesadar bahwa dalam menulis skripsi ini penulis belum sampai pada kata kesempurnaan, akan tetapi penulis berharap agar skripsi ini bisa bermanfaat bagi penulis dan pembaca.

Semarang, 24 Mei 2021.

Penulis

Nur Rohman

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN TRANSLITERASI	vi
UCAPAN TERIMAKASIH	ix
DAFTAR ISI	x
ABSTRAK	x

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	4
D. Tinjauan Pustaka	5
E. Metode Penelitian	5
F. Sistematika Penulisan	7

BAB II: KONSEP CINTA DALAM PANDANGAN TASAWUF

A. Pengertian Cinta	8
B. Dalil Cinta	10
1. Dalil Al-Qur'an	10
2. Dalil As-Sunah	13
C. Tingkatan Cinta	14
1. Maqam	14
2. Hal	15
D. Pemikiran Sufi Tentang Cinta	15

BAB III: PEMIKIRAN HAMKA TENTANG CINTA

A. Biografi Hamka	22
1. Riwayat Hidup	22
2. Kondisi Sosial	26
3. Karya-karya	27
B. Pemikiran Hamka Tentang Cinta	

1. Makna cinta	33
2. Macam-Macam Cinta	37
a. Cinta Kepada Allah	39
b. Cinta kepada Makhluq Allah	44
1) Cinta kepada Rasulallah	45
2) Cinta Kepada Ciptaan Allah	48
3) Cinta kepada Harta	52
3. Ciri- ciri Cinta	55
a. Ingat	55
b. Rindu	57
c. Berkorban	58

BAB IV: ANALISIS PEMIKIRAN HAMKA TENTANG CINTA

A. Makna Cinta	60
B. Macam-Macam Cinta	62
1. Cinta Kepada Allah	62
2. Cinta kepada Makhluq Allah	65
a. Cinta kepada Rasulallah	65
b. Cinta Kepada Ciptaan Allah	67
c. Cinta kepada Harta	69
C. Ciri- ciri Cinta	73
1. Ingat	73
2. Rindu	74
3. Berkorban	75
D. Relevansi Konsep Cinta Hamka Pada Masyarakat	77

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan	80
B. Saran	81

DAFTAR PUSTAKA	82
-----------------------------	----

ABSTRAK

Bermula dari banyaknya pemahaman tentang cinta yang dijelaskan oleh para tokoh, memberikan beragam penjeasan. Penulis dalam hal ini membawakan konsep cinta yang dibawakan oleh Hamka yang merupakan tokoh sekaligus Ulama modern yang pemikirannya menurut penulis relevan pada masa sekarang ini. Penulis membuat tiga rumusan masalah yaitu apa makna cinta menurut Hamka, apa saja macam-macam cinta menurut Hamka, dan bagaimana Urgensi konsep cinta hamka pada masa sekarang. Teknik yang digunakan penulis pada penulisan skripsi ini yaitu riset kepustakaan (library research). yang bersumber dari pemikiran Hamka tentang Cinta, dengan beberapa data yang relevan dengan pembahasan yang digunakan penulis untuk data sekunder Kemudian dari analisis yang dilakukan, penulis mendapatkan pemahaman bahwa cinta menurut Hamka adalah perasaan yang ada dalam hati, yang timbul atas ketauhidan kepada Allah. Kemudian Hamka membagi cinta menjadi dua, cinta pada Allah (Mahabbah), dan cinta pada ciptaan Allah. Mahabbah atau cinta kepada Allah merupakan puncak dari tingkatan dalam beribadah kepada Allah, dengan meleburnya *Khauf* dan *Raja'* dalam hati menimbulkan rasa *Mahabbah*. pembagian yang kedua yaitu cinta pada makhluk Allah. cinta kepada makhluk Allah merupakan buah dari cinta kepada yang menciptakannya. Ketika hati yang sudah di isi oleh rasa cinta kepada Allah didalamnya hanya terisi sesuatu yang dikehendaki olehNya. Sehingga apa yang dicintai oleh Allah akan dicintai oleh yang mencintainya. Cinta pada makhluk yang dijelaskan oleh Hamka dibagi menjadi tiga bagian. Yang pertama yaitu cinta kepada Rasulallah, cinta ini didasari akan kecintaan kepada Allah. Nabi Muhammad SAW merupakan utusan yang Allah tugaskan untuk menyampakan ajaran agar manusia beribadah kepada Allah. Kemudian, Sehingga sebagai manusia pilihan patut untuk diteladani dan dicintai akhlaknya. Kemudian yang kedua yaitu cinta pada ciptaan Allah (manusia), cinta ini didasari atas kasih sayang yang diberikan manusia kepada manusia lain merupakan anugrah yang telah Allah berikan, sehingga ketika cinta itu diberikan pada hati yang bersih akan menghasilkan kebaikan yang akan mendekatkan hamba kepada tuhanya. Yang ketiga adalah cinta pada harta. Cinta pada harta yang disampaikan Hamka merupakan hasil dari pemikiran Zuhud Hamka yang menjelaskan bahwa harta merupakan alat untuk mendekatkan diri pada Allah. Dengan harta yang telah diberikan oleh Allah dengan didasari dengan ketaqwaan akan menjadikan alat dalam beribadah, seperti halnya digunakan untuk bersedekah, dan membantu orang yang membutuhkan. Cinta-cinta tersebut akan bermuara pada mahabbah yang membuat dekat dengan Allah. Didalam hati yang terisi dengan cinta akan memberikan sebuah tanda atau ciri begitupun dengan cinta yang Hamka bawakan diantaranya adalah selalu ingat dengan yang dicintai, timbul rasa rindu untuk ingin bertemu dengan yang dicintai dan sikap rela berkorban untuk yang dicintai. Selain penjelasan diatas, konsep cinta Hamka juga relevan dengan kondisi masyarakat sekerang, yaitu sikap ikhlas ketika beribadah, hal tersebut terjadi karna adanya motivasi cinta didalam hati yang menjadikan hati tidak mengharapkan apapun selain ridho dari yang dicinta. Kemudian yang kedua adalah sikap peduli pada sesame, yang didasari atas cinta kepada makhluk Allah dan konsep zuhud yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Kata kunci: Cinta, Hamka, pemikiran.

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Allah SWT menciptakan manusia untuk menjadi khalifah di muka bumi ini, serta untuk selalu melakukan segala perintah dan menjauhi segala laranganNya, karena hal ini telah menjadi fitrah sebagai seorang hamba. Pada saat masih berada di alam ruh, manusia telah melakukan perjanjian dengan Allah bahwa Allah SWT yang merupakan tuhan dari apa yang ada di alam semesta. Kemudian dari perjanjian tersebut dapat diketahui bahwa apa saja yang terjadi di dunia ini merupakan kehendak dari Allah SWT. Hal ini dijelaskan oleh Allah Allah SWT dalam firmanya Q.S Al-A'raf Ayat 172

وَ إِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَ أَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَا
لُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ۝

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbimereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap Ini (keesaan Tuhan)"¹

Dari ayat diatas dapat kita garis bawahi bahwa manusia telah bersaksi atas keEsaan Allah SWT. Akan tetapi manusia seringkali lupa atas apa yang mereka persaksikan, karena mereka lalai dan terlena akan nikmat-nikmat di alam dunia, sehingga tidak bisa mempertanggung jawabkan apa yang mereka persaksikan. Dan apa yang dilakukan manusia akan mendapatkan balasan dialam akhirat nanti.

Keimanan seorang hamba bisa dipengaruhi oleh siapa dia dilahirkan. Karena akan memberikan pondasi Awal bagi seorang manusia dan menentukan agama dari manusia itu, yang mana inti dari setiap agama itu sama yaitu mengajarkan kebaikan. Islam adalah agama rahmatan lilalamin yang mana didalam ajaranya terdapat perintah untuk salim menebar cinta dan kasih sayang terhadap sesama mahluk dan kepada penciptanya (Allah). Dengan berbagai perbedaan yang ada tidak membuat seorang hamba enggan untuk saling mencintai, karena dengan mencintai ciptaaNya merupakan bentuk cinta kepada Allah SWT.

Cinta dan kasih sayang menjadi peranan yang sangat penting pada kehidupan, karena cinta dan kasih sayang merupakan dasar bagi manusia untuk saling berhubungan dan bermasyarakat dengan akrab. Cinta juga merupakan tali yang kokoh sebagai pengikat antara manusia dengan Tuhanya yang kemudian dapat melaksanakan perintahnya dengan hati yang tulus dan berpedoman terhadap syariat Islam. Ketika cinta seseorang telah tumbuh berarti cinta itu memberikan hakikat yang menuntut diri kepada kebenaran, kebijakan, dan pengorbanan.²

¹ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah Juz 1-30 Edisi Baru*, (Jakarta, Pustaka Agung Harapan, 2002), h. 232.

²M. Muanandar Sulaiman, *Ilmu Budaya Dasar*, (Bandung: ERISCO, 1995), h.49

Tanpa adanya cinta hidup akan terasa sepi, hal ini juga diungkapkan oleh Khalifah Ali Bin Abi Thalib yang disampaikan pada Putranya “orang yang kesepian yaitu orang yang didalam hatinya tidak memiliki kekasih.” Oleh karena itu Muhamad Iqbal dalam syairnya menyebutkan “Karena adanya cinta, jiwa akan terasa hidup, dan lebih memancarkan aura yang baik.”³

Ada beberapa pendapat tentang pemahaman terkait nilai-nilai perilaku keberagaman dalam menafikan cinta dan kasih sayang. Kebanyak orang hanya mengartikan cinta dengan konsep vertikal saja, sehingga konsep ini terkesan ambigu dan kurang memberikan nilai-nilai yang memahaman.

Pembahasan tentang cinta ini tidak akan ada habis-habisnya dan masih menjadi pembahasan yang menarik, sehingga ada beberapa disiplin ilmu yang secara khusus membahsa tentang cinta, seperti ilmu psikologi, filsafat dan ilmu tasawuf. Seperti halnya Plato menjelaskan cinta lebih kepada nilai-nilai kebaikan. Plato menjelaskan mengenai adanya realistik, bukan soal realistik yang dipahami kebanyakan orang hanya bersifat indrawi. akan tetapi, realistik sebenarnya yang bersifat rohani atau lebih dikenal dengan istilah *idea* (Wujud haqiqi).⁴

Sigmund Freud memberikan pemahaman bahwa cinta sangat berhubungan erat dengan hal seksualitas, karena menurutnya cinta merupakan fenomena seksual. Ferud berpendapat “Jika manusia merasa bahwa cinta (seks) dapat memberinya kepuasan terbesar, dan dengan demikian menjadi dasar dari semua kebahagiaan, maka dari itu manusia harus mampu untuk terus mendapatkan kebahagiaan dalam perjalanan hubungan seksual dan menjadi puncak dari pornografi.”⁵

Sedikit berbedadalam ilmu tasawuf istilah cinta lebih dikenal dengan istilah *mahabbah* yang bersumber dari kata *ahahba*, *yuhibbu*, *mahabbatan* yang secara harfiah berarti mencintai secara mendalam. Atau sering diartikan juga dengan terguncangnya hati ketika bersih dan tergilagilanya untuk berjumpa dengan yang dicintai.⁶ Dan secara istilah cinta adalah limpahan rasa kasih dan sayang yang mendasari seseorang melakukan sesuatu.

Banyak tokoh tasawuf yang memberikan pengertian tentang cinta, seperti tasawuf irfani yang memberikan pendapat Mahabbah adalah cinta antara hamba dengan Allah dan sebaliknya cinta antara Allah dengan hambaNya. Seperti pada firman Allah dalam surat Al Imran 31

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

³Ahmad Syaichu Tabrani, *Dahsyatnya Cinta “Menyelami Samudera Cinta dalam Sabda Nabi”*, (Jakarta: Dian Rakyat, 2011), h. 3.

⁴Fu’ad Farid Ismail dan Abdul Hamid, *Cara Mudah Belajar Filsafat*, (Jogjakarta: IRCiSod, 2012), h.62.

⁵Erick From, *The Art of Loving*. Terj, Andri Kristiawan, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), h. 115.

⁶Dahlan Tamrin, *Tasawuf Irfani Tutup Nasut Buka Lahut*, (Malang: Uin Maliki Press, 2010), h.74

*Artinya: Katakanlah: “jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutlah Aku, Niscaya Allah akan mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu” Allah maha pengampun lagi maha penyayang (Al-imran: [31]).*⁷

Sedangkan menurut bidang tasawuf akhlaki kecintaan hamba kepada Allah merupakan maqam yang paling tinggi dan merupakan puncak dari maqam-maqam yang ada, sehingga akan memberikan derajat yang tinggi disisi Allah bagi penikmatnya. Ketika cinta ini sudah tertana maka cinta-cinta yang lain lenyap, kecuali puncak dari puncak-puncaknya. Dan buah dari kecintaan itu adalah sifat rindu, sifat kasih sayang, sifat ridho, dan sifat-sifat sejenisnya yang membuat kita menjadi dekat dengan Allah SWT.

Tokoh-tokoh lain yang berbicara tentang cinta diantaranya adalah Robi’ah Al-Adawiyah, dengan tingkat spiritual yang ia miliki, sehingga memutuskan untuk mematikan cintanya kepada selain kepada Allah SWT. Hal ini bukan hanya omong kosong, terbukti dengan keputusan Robi’ah Al Adawiyah yang menolak beberapa tokoh sufi lain pada masanya seperti Malik Bin Dinar, Hasan Al-Basri, Syaqq Al-Baghli dan masih banyak lagi tokoh-tokoh yang lainnya yang hendak meminang Robi’ah untuk dijadikan seorang istri. Akan tetapi Robia’ah Al-Adawiyah menolaknya lantaran cinta didalam hatinya dipersembahkan hanya untuk sang maha cinta (Allah SWT).⁸

Al- Junaid ketika ditanya mengenai cinta, menjawab, “Cinta adalah pintu masuk esensi dicintai, sebagai pengganti esensi cinta.” Kalimat ini sesuai dengan hadits qudsi, artinya “...maka aku mencintainya. Jika aku (Allah) mencintainya, maka aku akan menjadi mata yang pernah dia lihat, telinga yang pernah dia dengarkan, dan tangan yang pernah dia pegang (H.R. Bukhori dari Abu Hurairah, Ahmad dari Aisyah, Dan At-Tabrani dari Abu Umamah).⁹

Tokoh Sufi kekinian yaitu Fethullah Gulen memberikan definsi cinta yang sejati Ketika seseorang mendedikasikan semua miliknya kepada Allah, Allah dicintai dan abadi bersamanya, disertai dengan pemahaman tentang Allah dan pembebasan dari semua keinginan dan tuntutan lainnya. Menurut Fethullah Gulen, pengaruh penerimaan cinta sejati mencakup nilai-nilai kemanusiaan yaitu pengampunan, pengetahuan, dan keyakinan

Kemudian yang tidak kalah mahsyur adalah Imam Al-Ghazali, merupakan seorang tokoh filsuf dan teolog muslim yang berasal dari Persia, lahir pada abad pertengahan. Al-Ghazali adalah ulama yang menghabiskan waktunya untuk memebrikan kepuasan spiritual bagidirinya dan orang lain, Al-Ghazali selain dikenal dengan seorang filosof beliau juga merupakan tokoh sufi yang memiliki pemikiran cukup mendalam. Terbukti dengan salah satu karangan beliau yaitu kitab *Ihya Ulumuddin*. Yang berisi tentang kaidah serta prinsip dalam mensucikan jiwa (Tazkiyatun Nafs).

Pemikiran Al-Ghazali mengenai cinta sedikit berbeda dengan para tokoh yang lainnya. Al-Ghazali berpendapat cinta dimiliki oleh setiap mahluk hidup seperti manusia, hewan dan mahluk hidup yang lainnya. Maka dari itu, unuk merasakan keindahan dan ketenangan cinta yang dalam manusia membutuhkan lebih dari lima indra, akan tetapi manusia harus juga menggunakan indra keenam yaitu hati atau jiwa.

⁷Kementrian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemah Juz 1-30 Edisi Baru*, (Jakarta, Pustaka Agung Harapan, 2002), h. 67.

⁸Wawan Susetya, *Kisah-kisah Para Sufi Legendaris Sepanjang Masa*, (Jogjakarta: SABIL, 2012), h. 55.

⁹As-Sarraj ath-Thusi, *Al-Luma’*, (Surabaya: Risalah Gusti, 2014), h. 120-121.

Imam Al-Ghazali menjelaskan dalam buku metode menggapai kebahagiaan, bahwa manusia merasakan kesenangan hanya menggunakan penglihatan indrawi yang aslinya hal tersebut sangatlah terbatas. sehingga mereka hanya mampu menikmati keindahan dari hal-hal yang bersifat lahiriah. Pun sebaliknya, jika seseorang mata hatinya dibukakan oleh Allah SWT. cintanya tidak hanya berkisar pada yang bersifat lahiriah saja, melainkan mencintai dibalik objek yang terlihat. Hal ini karena dibukanya mata hati oleh Allah SWT.¹⁰

Kemudian salah satu tokoh sufi tanah air yaitu H. Abdul Malik Karim Amrullah atau yang lebih mahsyur dikenal dengan Hamka memberikan pendapat bahwa cinta merupakan puncak dari maqam tertinggi ketaatan kepada Allah SWT. Karena menurutnya ketaatan hamba kepada tuhanya tidak hanya sekedar melaksanakan apa yang diperintahkan-Nya dan menjauhi apa yang dilarang-Nya, akan tetapi dengan menanamkan rasa cinta di dalam hatinya.

Hamka juga memberikan pendapat bahwa cinta bukan hal meminta ataupun memberikan tetapi cinta merupakan kegiatan menempatkan kepentingan dan kebutuhan yang dicintai diatas kepentingan dan kebutuhan diri sendiri. Dari pandangan tersebut memberikan pemahaman bahwa cinta merupakan kegiatan yang sangat sulit, sehingga mencintai merupakan tingkatan maqam yang paling tinggi.

Hamka dikenal sebagai tokoh tasawuf modern lebih memberikan corak cinta kekinian, terbukti dengan karya-karyanya baik berupa Novel, puisi, syair dan cerita-cerita percintaan yang lainnya. Karen menurut hamka mencintai Allah adalah inti dari kita mencintai ciptaan-Nya. Baik itu manusia, hewan, tumbuhan dan mahluk-mahluk Allah yang lainnya.

Berdasarkan hipotesa awal penulis, banyak sekali ilmuan, ulama, dan filsuf dari berbagai masa yang memberikan pemahamannya tentang cinta sebagai hal yang tidak bisa dipisahkan dari manusia. Kemudian penulis mencoba menggali konsep cinta yang dijelaskan Hamka. Karena tumbuhnya rasa ingin tahu penulis, maka dari itu untuk mengetahui informasi yang lebih mendalam pemikiran Hamka tentang cinta. penulis membuat proposal penelitian yang berjudul **“CINTA PRESFEKTIF HAMKA.”**

B. RUMUSAN MASALAH

Dari latar belakang permasalahan diatas, maka terdapat inti permasalahan yang akan dijadikan landasan penelitian antara lain:

1. Bagaimana pandangan Hamka tentang Cinta ?
2. Bagaimana maam-macam cinta menurut Hamka ?
3. Bagaimana ciri-ciri cinta menurut Hamka ?
4. Bagaimana relevansi konsep cinta Hamka di masyarakat ?

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mengetahui pandangana Hamka tentang cinta.

¹⁰Imam Al-Ghazali, *Metode Menggapai Kebahagiaan “Kitab Kimia Kebahagiaan”*, terj. Haidar Bagir, “The Alchmeny of Happiness”, (Bandung: Mizan, t.t), h. 152.

2. Untuk mengetahui macam-macam cinta menurut Hamka.
3. Untuk mengetahui ciri-ciri cinta menurut Hamka.
4. Untuk mengetahui relevansi konsep cinta Hamka di masyarakat.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi salah satu referensi ilmu pengetahuan, khususnya untuk ilmu tasawuf dan psikologi islam. Sehingga dapat memberikan pemahaman terkait konsep cinta atau *mahabbah* dari Hamka baik bagi civitas akademik maupun bagi masyarakat, sehingga dapat menciptakan kehidupan yang saling mencintai.

E. TINJAUAN PUSTAKA

Ada beberapa civitas akademik yang telah melakukan pembahasan tentang cinta, diantaranya adalah:

1. Skripsi yang berjudul “ Konsep cinta dalam Tasawuf Muhammad Fathullah Gulen” yang disusun oleh Mohamad Hamdi yang merupakan Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama UIN Imam Bonjol Padang, dalam sekripsinya dia membahas konsep cinta dari tokoh sufi yaitu Muhammad Fathullah Gulen, disini penulis merasa ada kesamaan tema dan penulis akan mencoba mengangkat tema tersenut dari tokoh yang berbeda yaitu Hamka.
2. sekripsi yang berjudul ”konsep cinta prespektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah” yang disusun oleh Mardihah mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darusalam Banda Aceh, dalam sekripsinya ia membahas konsep cinta dari Ibnu Qayyim Al-Zaujjiyah. Dalam hal ini memiliki persamaan yaitu sama-sama membahas tentang konsep cinta dari tokoh tasawuf.
3. skripsi yang disusun oleh Mira Fajriani Mahasiswa program studi Ilmu Aqidah fakultas Ushuluddin yang berjudul “Konsep Mahabbah dalam Pemikiran Tasawuf Jalaludin Rumi. Sekripsi terebut berisi tentang pemikiran Rumi terhadap cinta, disini penulis merasa ada persamaan konsep yang dibahas yaitu mahabbah hanya saja beda tokoh yang akan dibawakan.
4. Skripsi dari Arjun Abdullah mahasiswa Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Gunung Djati Bandung. Dengan judul “Cinta Prespektif Imam Al-Ghazali” dalam sekripsi ini menjelaskan pemikiran Al-Ghazali tentang cinta, disini penulis merasa memiliki kesamaan dalam metode penelitian dan konsep yang akan dibahas.
5. Skripsi “Filsafat Cinta Ilahi Menurut Hamka” yang disusun oleh Anas Kurniawan mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam sekripsi ini menjelaskan pemikiran Hamka tentang cinta akan dalam prespektif ilmu Filsafat. Disini penulis merasa memiliki persamaan tokoh dan pembahasan akan tetapi yang membedakan adalah penulis memandang dari sudut ilmu Tasawuf.
6. Buku yang berjudul “ Cinta Ilahi Perspektif Rabi’ah Al-Adawiyah” yang ditulis oleh Syamsyun Ni’am, dan diterbitkan oleh Risalah Gusti tahun 2001. Buku ini berisikan

pemikiran Rabiah tentang cinta. Disini penulis merasa adanya persamaan tema yang dibawakan yaitu sama-sama membahas tentang cinta. Hanya saja berbeda took yang membawakan yaitu Rabiah Al-Adawiyah.

F. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang akan penulis gunakan merupakan penelitian kepustakaan (*Library Research*) yaitu metode yang hanya menggunakan bahan-bahan koleksi perpustakaan tanpa memerlukan penelitian lapangan. Dan merupakan penelitian kualitatif.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis deskriptif. Yang digunakan untuk memberikan gambaran data yang ada serta member interpretas.¹¹ Yang dalam hal ini akan memberikan gambaran dan uraian ,emgggunakan analisis tentang pandangan cinta (*Mahabbah*) menurut Hamka.

1. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, yaitu data primer dan data sekunder, sebagai berikut:

a) Data Primer

Data primer. Data primer adalah referensi yang menyediakan data dasar untuk sebuah penelitian¹² berupa karya tokoh dengan tema yang dibahas¹³. data primer juga merupakan dokumen asli yang mencakup segala informasi yang berkaitan dengan konsep cinta menurut Hamka. Antaralain, *Pengembangan dan pemurnian Tasawuf, Tasawuf Moderen, Kenang-kenangan Hidup, Sang Kiai cinta. Tafsir Al-Azhar*.

b) Data Sekunder

Data sekunder ini adalah data-data yang secara tidak langsung didapat dari tulisan-tulisan yang menunjang penelitian dan berkaitan dengan konsep cinta. Antaralain: *ihya ulumuddin* (Imam Al-Ghazali), dan sumber data yang lainnya.

2. Pengumpulan Data.

Mengemukakan teknik pengumpulan data dalam penelitian kepustakaan bisa dengan Dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa buku, catatan, majalah, artikel, jurnal dan sebagainya.¹⁴ Metode pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan dokumentasi dari sumber-sumber yang kita dapat.

3. Analisis Data.

¹¹ Zed Mustika, *Metode Penelitian Pustaka*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2014), h. 2.

¹² Tinm IAIN Ar-Raniry, *Pedoman Penelitian Karya Ilmiah* (Sekripsi, Tesis dan Disertasi), (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2014), h. 20.

¹³ Tinm IAIN Ar-Raniry, *Pedoman Penelitian Karya Ilmiah* (Sekripsi, Tesis dan Disertasi), (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2014), h. 20.

¹⁴ Milya Sari, Asmendri, *Penelitian Kepustakaan*, (Padang: Natural Science, 2020), h. 45.

Analisis data adalah proses pengumpulan, mengatur, mengurutkan, mengklasifikasi, dan mengkategorikan data hasil penelitian. Adapun analisis yang digunakan yaitu analisis kualitatif yang didasarkan pada data-data dari literatur kepustakaan. Adapun tahapan dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a) Tahap pertama adalah proses menelaah buku, buku yang pertama ditelaah adalah buku atau sumber data primer dengan memberikan ceklis atau tanda pada poin yang berkaitan dengan penelitian. Selanjutnya menelaah sumber data sekunder dengan menandai poin-poin penting yang berkaitan dengan penelitian.
- b) Tahap selanjutnya adalah proses pengkategorian, setelah menelaah data yang berkaitan dengan penelitian, selanjutnya adalah proses pengumpulan data sesuai dengan tema-tema pembahasan yang telah ditentukan.
- c) Tahap ketiga adalah menyusun dan menganalisis data, setelah kita kategorikan data selanjutnya adalah penyusunan data sesuai dengan tema-tema pembahasan lalu meletaknya pada bab dan subbab kemudian menganalisis dan memberikan deskripsi.
- d) Tahap terakhir adalah tahap pemberian kesimpulan atas data-data yang telah kita teliti, sehingga menghasilkan hasil penelitian.

G. SISTEMATIKA PENULISAN

Pada penyusunan skripsi, didalamnya terdapat beberapa bagian, untuk mempermudah dalam memahami setiap bagian yang ada penulis dalam hal ini memberikan penjelasan dan sistematika penulisan dengan demikian:

Bab I adalah pendahuluan. didalamnya terdapat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, metodologi pemikiran, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II adalah kerangka teori tentang cinta yang meliputi, pengertian cinta, dalil-dalil cinta, macam-macam cinta, ciri-ciri cinta, cinta dalam perspektif keilmuan, cinta dalam ilmu psikologi, cinta dalam ilmu aqidah, cinta dalam ilmu filsafat.

Bab III berisi tentang cinta dalam pandangan Hamka yang didalamnya meliputi biografi Hamka, riwayat hidup, kondisi sosial kemudian pemikiran Hamka tentang cinta yang meliputi pengertian, macam-macam, ciri-ciri, dan relevansi cinta perspektif Hamka di masyarakat.

Bab IV berisi tentang hasil analisis pemikiran Hamka terkait cinta dan juga berisi jawaban dari apa yang dibahas dalam rumusan masalah.

Bab V Penutup yang berisi kesimpulan jawaban yang diperoleh, dan saran yang berkaitan dengan pembahasan skripsi.

BAB II

CINTA DALAM TASAWUF

A. PENGERTIAN CINTA

Dalam ilmu pengetahuan umum cinta hanya digambarkan dengan hubungan antar sesama manusia, seperti halnya dalam ilmu psikologi cinta selalu berkaitan dengan suatu kondisi yang melibatkan daya tarik, hasrat seksual, dan perhatian yang mendalam kepada orang yang dia cintai. Ellen Berscheid memberikan penjelasan bahwa wajah cinta itu ada empat hal: *altruism, friendship, romantic love, and affection*. pada diri orang yang mencintai terdapat rasa ingin selalu membantu, bersahabat, asmara yang membara (*eros*), atau hasrat ingin terus mendekat (biasa juga disebut dengan *emotional attachment*).¹⁵

Rasa ingin selalu dekat atau *emotional attachment* merupakan mekanisme paling dalam dalam proses mencintai, contoh hal yang dijumpai dalam kehidupan sehari-hari adalah perasaan seorang anak yang masih kecil yang senantiasa ingin dekat dengan ibunya, karena dengan anak kecil itu dekat dengan ibunya dia merasa nyaman. Hal ini bisa diterapkan pada posisi kecintaan kita sebagai hamba dengan Allah sang Khalik, seperti halnya dalam Al-Qura'an ada ungkapan "Allah itu amat dekat" dengan ungkapan itu manusia bisa melakukan *emotional attachment* kapan saja. Hal ini pula yang memicu tokoh-tokoh tasawuf memberikan pemahaman tentang cinta (*al-hubb, mahabbah*)

Kata cinta (Al-Hubb) dijumpai dalam Al-Quran tidak kurang dari 80 ayat, dan diantaranya disebutkan berulang-ulang dalam satu ayat. Cinta (*mahabbah*) menurut bahasa bersumber dari kata *ahaba, yuhibu, mahabbatan* yang secara harfiah merarti mencintai secara mendalam.¹⁶ Cinta adalah rasa ingin yang mendalam pada dila yang mengalahkan rasa ingin pada hal yang lainnya. Sehingga seorang yang sedang mencintai akan berusaha memiliki dan bersatu dengan apa yang dicintainya.

Mahabbah juga berasal dari kata *hub* yang berarti putih bersih ini berawal dari orang Arab menyebut gigi yang putih bersih dengan kata *hababu al-asnan*. Atau dari kata *hubabu al-ma'* yang berarti gelembung yang muncul dipermukaan air ketika hujan deras. Dengan makna ini mahabbah berarti bergelornya hati yang tampak ketika merindukan berjumpa dengan orang yang dicintai. Atau dari kata *habba al-ba'ir idza Baraka*, unta yang tetap diam ketika duduk, artinya bahwa ketika seseorang

¹⁵ M Darwis Hiude, *Emosi*, (Jakarta: Erlangga, 2006), h. 234

¹⁶ Mahmud yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: hidakarya, 1990), h. 96.

mencintai sesuatu maka hatinya tetap pada yang dicintai dan tidak beralih dari yang dicintainya. Atau dari kata *habbatu al-qulb* yang mempunyai arti inti hati yang murni.¹⁷

Dari makna-makna diatas dapat diketahui bahwa kelaziman mahabbah dikalangan para tokoh dan ulama. Mahabbah adalah kejernihan hati pada yang dicintai, keteguhan hati ini tidak mau beralih dari yang dicintai, memberikan sebuah ketulusan yang sangat dalam dari hati, itu semua tertanam dalam sanubari hati orang yang mencintai *muhibb*.

Akan tetapi, kecintaan ini bisa biasanya hanya diberikan kepada sesuatu yang sedang hidup, yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan material dan spiritual, seperti halnya yang dirasakan pada orang yang jatuh cinta pada orang yang dia cinta, seperti cinta kekasih pada kekasihnya, ibu pada anaknya, nenek pada cucuknya, dan cinta warga Negara pada tanah airnya, yang kemudian mahabbah pada tinggkat selanjutnya yaitu upaya yang secara serius yang dilakukan hamba. tingkat ini tidak hanya bersifat horizontal saja, tapi bersifat vertikal yaitu cinta terhadap Allah.¹⁸

Secara terminologi cinta di definisikan sesuai dengan pengaruh juga kesaksiannya, serta pernyataan-pernyataan lain yang diperlukan tentang cinta. cinta merupakan ungkapan perasaan dari dalam jiwa, ekspresi hati serta gejolak naluri yang mengendoli hati seseorang yang dicintai. Cinta merupakan tempat berpijaknya hati, berseminya jiwa dan berlabuhnya rasa pada tempat yang dicinta. Cinta adalah santapan dari hati, serta santapan batin dan kesenangannya. Cinta sumber kehidupan hingga hati yang didalamnya kosong dari memiliki cinta dalam hatinya seperti berada pada ruangan yang hampa. Cinta adalah obat, sehingga siapa saja yang sedang merasa sakit akan sembuh dengan adanya cinta.

Jika cinta sudah tertanam dalam hati seseorang, niscaya orang tersebut akan sampai kepada tuhan dan akan memberikan kebaikan kepada sesama. Karena cinta ibarat pohon yang subur, akarnya menghujam kebumi dan cabangnya menjulang tinggi ke angkasa. Buahnya tampak di hati layaknya ucapan dan perbuatan, seperti asap yang membuktikan akan adanya keberadaan api. Dan buah pohon tersebut sebagai bukti akan adanya pohon. Karena cinta juga akan termanifestasikan dalam serangkaian tanda.¹⁹

¹⁷ Lulu Heri afrizal, *Jbadah Hati*, (Jakarta: Grafindo Media pratama, 2008), h. 142.

¹⁸ Abudin Nata, *akhlak Tasawuf*, (Jakarta, Raja Wali Pers, 2011), h. 440.

¹⁹ Adnan Mustofa kamal, *Rahasaia cinta Pesona Ilahi*, (Jakarta, Rabitha Pesona Perss, 2008), h. 25.

Dalam tasawuf, cinta merupakan tempat berpijaknya kemuliaan (*hal*) atau keadaan. Cinta merupakan tali rantai yang mengikat seorang hamba kepada kekasihnya (Allah). kemudian menarik sang kekasih kepadanya, dan melenyapkan sesuatu dari dalam hatinya, sehingga yang terjadi untuk pertama kalinya ia mampu menguasai seluruh sifat yang dicintai pada dirinya. Kemudian menangkap zatNya dalam genggaman *Qudrah* (Allah)²⁰. Ini mengartikan bahwa cinta adalah pengikat antara manusia dengan Allah dengan menyampingkan nafsu dari manusia demi menjalankan perintah-perintahNya.

Hakikat tertinggi cinta adalah cinta kepada Allah SWT. Yang dapat difahami sebagai cinta yang qudus, hakikat cinta adalah ketika ia mencintai kekasihnya tanpa alasan kenapa ia mencintai kekasihnya. Dan tanpa mengharap balasan atas apa yang ia berikan pada kekasihnya. Cinta yang seperti ini adalah cinta suci yang mutlak. Seperti kecintaan dan kerinduan hamba kepada Allah yang dijadikan satu simbol yang disukai oleh para sufi untuk menyatakan rasa kedekatannya kepada Allah.²¹

Cinta kepada Allah bias meningkatkan perasaan manusia kepada tingkat maqam yang tertinggi. Karena, ketika manusia sudah mencapai maqam tersebut akan mengubahnya menjadi lemah lembut, tentram dan *rida*. Para sufi telah melepaskan cinta dari ketamakan dan syahwat. Mereka ikhlas dalam cinta kepada Allah. Cinta mereka tidak memiliki alasan. Rindu mereka tidak ada obatnya, kecuali *rida* Tuhan mereka.²² Hamka menyebutkan dalam kitabnya, pertemuan dengan Allah itu ada yang memahaminya dalam arti menghadap Allah di akhir untuk diperiksa dan diminta pertanggung jawaban atas perbuatan-perbuatan yang dilakukan.²³

Cinta kepada Allah adalah tujuan dari segala tujuan, dan puncak tertinggi dari segala puncak *maqam*. Setelah mencapai itu, timbulah buah dan konsekuensinya, seperti rasa suka, ridha, kerinduan dan rasa yang lainnya. Tidak ada *maqam* sebelum cinta kecuali itu adalah mukadimahya, seperti taubat, zuhud, sabar dan yang lainnya. Cinta merupakan inti yang memiliki sebab dan konsekuensi dari cinta, yang sebab dan konsekuensi tersebut akan membuat manusia semakin dekat dengan Allah dan meningkatkan kedudukan yang semakin tinggi dimata Allah.

²⁰ Damanhuri, *Akhlak Tasawuf*, (Banda Aceh, PeNA, 2010), h. 91

²¹ Margaret Smith, *Rabi'ah: Pengulangan Spiritual Perempuan*, Terjemah Jamilah Barajah, (Surabaya: Rasalah Gusti, 1999), h. 137.

²² Syaikh Abdul Qadir Isa, *Hakekat Tasawuf*, Terjemah Khirul Amru Harahap dan Afrizal Lubis, (Jakarta: Qisti Perss, 2005), h. 304- 305.

²³ M. Qurais Shihab, *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2001), h. 443.

Tidak ada batasan yang jelas dalam mencintai, kecuali cinta itu sendiri. Definisi- definisi justru menambah ketidak jelasan bagi cinta. Karena cinta itu milik perasaan yang memenuhi hati setiap orang yang mencintai, sedangkan definisi hanya milik ilmu pengetahuan. Yang ada didalam hati hanyalah rasa kasih dan sayang yang menggebu-gebu. Semua hal yang berkaitan dengan cinta hanyalah sekedar penjelasan tentang pengaruhnya saja, lalu ungkapan tentang buahnya dan juga penjelasan tentang sebab-sebabnya.²⁴

B. DALIL-DALIL CINTA

Semua ilmu pengetahuan pasti memiliki dasar atau landasan. Tidak semata-mata ilmu tersebut muncul dengan sendirinya, baik ilmu pengetahuan umum ataupun ilmu pengetahuan dalam agama islam. Begitu pula dengan cinta, ada banyak dalil baik itu pada Al-Qur'an dan Hadits nabi memebrikan landasan adanya pengetahuan tentang cinta. Ada beberapa dalil yang bisa digunaka sebagai landasan dari cinta diantaranya ialah:

1. Dalil Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan wahyu yang diturunkan oelh Allah SWT kepada nabi Muhammad SAW, kemudian menjadi kitab dari umat Islam yang ketika membaca dan mendengarkanya merupakan termasuk nilai pahala. Sehingga siapa saja yang membaca dan mendengarkanya akan membuat ketenangan di dalam hati.

Al-Qur'an adalah pedoman ajaran bagi umat beragama Islam. Didalam Al-Qur'an terdapat nasihat dan petunjuk agar kita bisa memiliki kedudukan yang tinggi dihadapan Allah. Selain sebagai petunjuk bagi manusia, Al-Qur'an juga menjadi pengingat yang bijaksana dan menjadi jalan murni yang tidak tercampur oleh hawa nafsu. Sehingga tidak ada sedikitpun keraguan didalamnya.

Al-Quran adalah dasar ajaran dan ilmu dari setiap ilmu pengetahuan, dan merupakan sumber rujukan dari setiap cabang ilmu, sehingga tidak heran ketika Al-Quran mengatur semua urusan, baik urusan yang bersifat duniawi maupun urusan akhirat. Begitu pula dengan cinta, persoalan cinta diatur oleh Allah dalam Al-Qur'an yang terkandung dalam beberapa ayat antara lain adalah:

²⁴ Syaikh Abdul Qodir Isa, *Hakekat Tasawuf*, h. 227.

Qs. Al-Baqarah ayat 165

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَتَّخِذُ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَنْدَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ وَلَوْ يَرَى
الَّذِينَ ظَلَمُوا إِذْ يَرُونَ الْعَذَابَ أَنَّ الْقُوَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا وَأَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعَذَابِ

Artinya: Dan diantara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah SWT mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah SWT. Adapun orang-orang yang beriman Amat sangat cintanya kepada Allah SWT, dan jika seandainya orang-orang yang berbuat zalim itu mengetahui ketika mereka melihat siksa (pada hari kiamat), bahwa kekuatan itu kepunyaan Allah SWT semuanya, dan bahwa Allah SWT amat berat siksaan-Nya (niscaya mereka menyesal).²⁵

Ayat diatas memberikan pemahaman taerkait orang-orang yang dzalim yang menyembah pada selain Tuhan mereka Allah dan menyekutukan pada selainnya. Dan juga banyak diantara hamba-hamba-Nya yang memiliki kecintaan yang melebihi kecintaanya kepada Allah. Kecintaan itu ditunjukkan pada hal-hal yang bersifat duniawi seperti halnya mencintai harya, mencintai pasanganya dengan berlebihan, dan jabatan yang selalu dibangga-banggakan. Padahal hal yang seperti itu akan mengantarkan mereka pada siska Allah SWT.

Qs. Al-Maidah ayat 54.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا مَنْ يَرْتَدَّ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهَ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ أَذِلَّةٌ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ
أَعَزَّةٌ عَلَى الْكُفْرِينَ يُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَائِمٍ ذَلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ
عَلِيمٌ

Artinya: wahai orang-orang yang beriman! Barang siapa diantara kamu yang murtad (keluar) dari agamaNya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum, Dia mencintai mereka dan merekapun mencintai-Nya, dan bersikap lembut terhadap orang-orang yang beriman, tetapi bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah yang diberikan-Nya kepada siapa yang dia kehendaki. Dan Allah maha luas (pemberian-Nya), Maha Mengetahui.²⁶

Al-Qur'an surat Al- Maidah ayat 54 ini menjelaskan tentang larangan kepada kemurtadan walaupun dalam kerahasiaan salasatunya yaitu dengan memusuhi para utusan Allah dan mencintai musuh-Nya, maka Allah akan suatu kaum yang keadanya bertentangan dengan keadaan yang seperti itu, sehingga Allah akan melimpahkan

²⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah Juz 1-30 Edisi Baru*, (Jakarta, Pustaka Agung Harapan, 2002), h. 31.

²⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah Juz 1-30 Edisi Baru*, (Jakarta, Pustaka Agung Harapan, 2002), h. 155.

karunia kepada kaum tersebut dan mencintainya, dan kaum tersebutpun mencintainya, sehingga selalu mendekatinya dengan beramal baik.

Qs. Ali Imran ayat 31.

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: katakanalah (Muhammad). “Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu dengan mengampuni dosa-dosamu”. Allah maha pengampun, maha penyayang.²⁷

Bagi yang merasa cinta kepada Allah, sabda Nabi Muhammad SAW, “jika kalian mencintai Allah, ikutilah aku, ikuti saja perintah Allah melalui aku, yaitu beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa dan bertakwa.” Jika kamu melakukan ini, maka Anda telah memasuki pintu cinta Allah. Jika kamu menjaga keseimbangan, taatilah dan tingkatkan amalan kewajiban dengan melakukan hadits Nabi, Allah pasti akan mencintai kamu dan mengampuni dosa-dosa kamu. Semua ini karena Allah sangat pemaaf kepada orang-orang yang paling penyayang yang mengikuti rasul.²⁸

Dari ayat dan tafir diatas dapat dipahami bahwa dengan mencintai nabi Muhammad dan menjalankan ajarannya adalah gerbang menuju cinta kepada Allah. Dan ketika ia sudah cinta kepada Allah, maka Allah akan memberikan ampunan terhadap dosa-dosanya, karena sesungguhnya Allah Maha Mengampuni terhadap siapapun yang mengikuti ajaran dan melaksanakan sunah-sunah nabi Muhammad.

Qs. Al-Rum ayat 31.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: "Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir."²⁹

²⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah Juz 1-30 Edisi Baru*, (Jakarta, Pustaka Agung Harapan, 2002), h. 63.

²⁸ M Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian ai-Qur'an*, Jilid 1, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 375-376.

²⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah Juz 1-30 Edisi Baru*, (Jakarta, Pustaka Agung Harapan, 2002), h 245.

Jika diteliti lebih dalam, dalil yang menggunakan kata cinta dan kasih sayang, akan menemukan bahwa cinta merupakan dasar dari beberapa aspek kehidupan, baik hubungan hamba dengan sang pencipta dan hubungan hamba dengan hamba yang lain. Yang hal ini merupakan pedoman untuk bisa hidup bermasyarakat.

Konsep cinta serta penyayang yang dijelaskan pada al-Qur'an sangatlah cocok ketika diimplementasikan dalam pola kehidupan sehari-hari, baik dilingkungan keluarga maupun masyarakat. Karena ketika cinta kepada Allah akan memberikan pondasi untuk mencintai yang lainnya. Cinta yang didasari dengan ketulusan hati dan keiklasan jiwa dan iman yang diberikan kepada Allah, akan memberikan rasa cinta dan kasih sayang pada setiap manusia hal ini akan menjauhkan diri dari sifat-sifat buruk, karena pada dasarnya sifat buruk tersebut timbul dari prasaan yang kurang baik pada sesama manusia.³⁰

Melihat penjelasan yang telah dipaparkan dapat dipahami bahwasanya Allah menyuruh manusia untuk selalu mencintai Allah dan juga Rasulnya, serta saling menebar kasih sayang terhadap makhluk-makhluk-Nya karena dengan begitu merupakan kunci dari datangnya karunia-karunia dan ampunan Allah SWT, dan akan menciptakan keadaan sosial yang terjauh dari permasalahan.

2. Dalil As-Sunah

Dalil-dalil cinta selain firman-firman Allah, sunnah-sunnah Rasul dan juga memberikan dasar terhadap pokok terhadap konsep dan pembahasan cinta. Sunnah berdasarkan istilah memiliki pengertian segala sesuatu yang bersumber dari Nabi Muhammad, yang berupa ketetapan perilaku dan ucapan.³¹ Sangat banyak sunnah yang memberikan pemahaman tentang cinta, berikut beberapa diantaranya:

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَاَلِدِهِ وَوَالِدِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ

Artinya: "Tidak beriman seseorang dari kalian sehingga aku lebih dicintainya daripada anaknya, orang tuanya, dan seluruh manusia".³²

Sebagai seorang hamba diwajibkan atas kita untuk mencintai Allah SWT, setelah kita mencintai-Nya kita harus bisa menempatkan Nabi Muhammad disamping

³⁰ Muhammad Asyharu, *Tafsir Cinta: Tebarkan Kebajikan dengan Spirit al-qur'an*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2006), h. 220.

³¹ Abdul Wahhab Khallaf, *Ilmu Ushul Fiqih*, (Semarang: Dina Utama, 1994), h. 40.

³² Muslim bin al-Hajjaj Abu al-Husaini al-Qusyairi an-Naisaburi, *Sahih Muslim*, (Beirut: Dar Ihya at-Turats al-Arabi, tt), Juz 1, h. 67.

cinta kita kepada Allah. Baru setelah itu kita mencintai ciptaanya yang lain, seperti halnya orangtua, saudara, sahabat dan teman`

ثَلَاثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ وَجَدَ حَلَاوَةَ الْإِيمَانِ مَنْ كَانَ اللَّهُ وَرَسُولَهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا
وَمَنْ أَحَبَّ عَبْدًا لَا يُحِبُّهُ إِلَّا لِلَّهِ عَزَّ وَجَلَّ وَمَنْ يَكْرَهُ أَنْ يَعُودَ فِي الْكُفْرِ بَعْدَ إِذْ أَنْقَذَهُ اللَّهُ
مِنْهُ كَمَا يَكْرَهُ أَنْ يُلْقَى فِي النَّارِ

Artinya: “Ada tiga hal yang apabila ada pada diri seseorang, dia akan mendaoatkan manisnya iman: (1) Lebih mencintai Allah dan Rasul-Nya daripada semua hal selain keduanya. (2) Ketika mencintai seseorang, dia hanya mencintainya karena Allah. (3) Dia benci kembali kepada kekufuran sebagaimana dia benci bila dilempar ke neraka.”³³

Nabi Muhammad SAW menjadikan iman sebagai hasil dari manisnya mencintati. Nabi Muhammad menyuruh umatnya mencintai Allah dan juga Rasul-Nya, dengan setinggi-tingginya mencintai, lalu setelah itu mencintai ciptaan-Nya karena Allah. Kemudia yang terakhir membenci hal-hal yang membuat kita kufur, sehingga kita bisa masuk kedalam neraka. Ketika didalam hati seorang hamba sudah tertanam cinta tersebut maka allah akan memberikan manisnya keimanan dalam diri.

“.... Tidaklah seorang hamba-Ku senantiasa mendekati-Ku dengan ibadah-ibadah sunah kecuali Aku akan mencintainya. Jika Aku mencintainya, maka Akupun menjadi pendengarnya yang ia gunakan untuk mendengar mmenjadi penglihatanya yang ia gunakan untuk melihat, menjadi tanganya yang ia gunakan untuk memukul dan menjadi kakinya yang ia gunakan untuk berjalan...” (HR. Imam Bukhari, XI/340-341)

Nabi mengatakan bahwa ketika Allah sudah mencintai hamba-Nya, maka Allah akan menjadi tangan yang digunakan untuk memegang, dan segala sesuatu yang dipergunakan dalam beraktifitas lainnya. Dari pernyataan tersebut jelaslah sangat indah ketika Allah mencintai hamba-Nya, maka dari itu Rasulullah memerintah umatnya untuk menjalankan sunahnya agar senantiasa dicintai oleh Allah.

C. TINGKATAN CINTA

Setiap sesuatu memiliki tempat, sebagai contoh ikan mmiliki tempat tinggal di air, burung memiliki tempat tinggal di pohon, dan sesuatu-sesuatu yang lain. Begitu pula dengan cinta, dalam diri seorang hamba cinta memiliki tempat yang khusus, tempat ini lebih dikenal dalam ilmu tasawuf sebagai *maqam* dan kondisi jiwanya

³³ Abu Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, Terjemah Masyhar Muhammad Suhadi, Cet. 1, (Jakarta: Almahira, 2011), h. 7.

disebut *hal*. Dua hal ini slalu berkesinambungan satu sama lain, seperti halnya ikan dan air dan burung dengan pohon.

1. Maqam

Maqam baerasal dari kata *maqamat* yang bersumber dari kosa kata Arab memiliki arti tempat orang yang mulia. Kemudian istilah tersebut digunakan unuk tempat perjalanan yang pasti ditempuh oleh para sufi agar dapat berrmarifat dengan Tuhanya. Sehingga memiliki arti lain maqamat juga diartikan sebagai tangga kondisi mwntal seorang hamba.

Bisa dipahami bahwa maqam ini merupakan sebuah tempat dari kondisi (hal) seorang hamba. Tentunya dalam kita mendekati diri dengan Allah tidak langsung dalam satu proses ada beberapa maqam yang harus ditempuh olwh seorang hamba agar dia bisa dekat dengan Allah. Dan didalam beberapa tingkatan ini cinta (*mahabbah*) ada didalamnya.

Al-Ta'ruf li Mazhab ahl at-Tasawuf sebuah kitab yang dikarang oleh Al-Kalabazy yang dikutip oleh Harun Nasution memberikan penjelasan bahwa ada sepuluh makam untuk bisa dekat dengan Allah, yaitu *al-taubah, al-zuhud, al-sabar, al-faqr, al-tawadu', al-taqwa, al-tawakal, al-ridla, al-mahabbah dan al-ma'rifah*.³⁴ Dari kesepuluh maqam tersebut tentu memberikan kondisi dan tantangan yang berbeda.

Dari pernyataan diatas dapat dipahami bahwa cinta (*mahabbah*) termasuk dalam jalan menuju dekat dengan Allah. Dan berada pada posisi sebelum Bersatu dengan Allah (*ma'rifatullah*). Pernyataan itu didukung oleh Al-Ghazali yang memberikan pendapat bahwa mahabbah adalah puncak dari maqam-maqam tasawuf, Adapun maqam sebelumnya adalah akar dari mahabbah dan maqam setelahnya adalah buah dari mahabbah.

Dengan demikian bahwa mahabbah adalah salasatu maqam dalam jalan untuik mendekati diri dengan Allah. Hal itu juga di jelaskan oleh Ibn Arabi yang menurutnya, cinta merupakan *maqam ilahi*.³⁵ Yang memberikan kondisi yang membuat hamba menjadi lebih baik dan lebih bnertaqwa.

³⁴ Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisme dalam Islam*, (Jakarta: Hidra Karya Agung, 1990), cet III, h 62.

³⁵ Ibnu Arabi, *al-Futuhat al-Makkiyah*, (format e-book Program *al-Maktabah asy-Syamilah*), juz 3, h. 465.

2. Hal.

Hal secara istilah yaitu keadaan perasaan yang timbul pada kondisi tertentu. Menurut Harun Nasution hal merupakan suatu perasaan yang sedang teraji pada seseorang, perasaan ini meliputi berbagai perasaan seperti halnya senang, sedih, hal bisa disebut sebagai hal yaitu takut (*al-Khauf*), rendah hati (*al-Tawadlu*), ikhlas (*al-Ikhlās*), rasa tentram (*al-Uns*), gembira hati (*al-Wajd*), berterima kasih (*al-Syukur*).³⁶

Hal merupakan segala sesuatu yang dialami oleh hati karena ketulusanya dalam mengingat Allah. Selaras dengan Ath-Thusi, Al-Junaidi juga menjelaskan bahwa hal merupakan sesuatu yang datang kemudian singgah dalam hati tetapi tidak untuk menetap. Di antara contoh *hal* yaitu *muraqabah*, *qurbah*, *mahabbah* (cinta), *khauf* (takut), raja' (harapan), *syauq* (kerinduan), *uns* (suka cita), *tuma'ninah* (ketenangan), *musyadah* (kehadiran hati) *yaqin* (yakin sejati).³⁷

Cinta pada Tuhan (mahabbah) merupakan keadaan yang sangat diharapkan oleh setiap hamba, karena pada saat itu Tuhan telah bersaksi kepada Hambanya, Ketika seperti itu, dapat disimpulkan bahwa disini Tuhan yang mencintai hambanya. Begitupun sebaliknya, hambapun mencintai Tuhanya.³⁸ Pernyataan al-Qusyairi tersebut sejalan dengan pemikiran al-Junaidi dan Ath-Thusi.

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa mahabbah adalah hal yang membuat seorang hamba menjadi semakin dekat dengan Allah, dan hal yang harus dilalui oleh seorang sufi, karena mahabbah merupakan dasar atas pijakan untuk kemuliaan hal. Dan memberikan kesimpulan bahwa mahabbah merupakan salah satu maqam yang memberikan keadaan untuk bisa menjadi seorang hamba dekat dengan Allah karena mahabbah merupakan puncak yang memiliki akar dan buah kemuliaan sebelum seorang hamba berma'rifat dengan Allah.

³⁶ Abudin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: Grafindo Persada), h. 204.

³⁷ M. Idrus Ahmad, *Studi Ilmu Tasawuf dan Akhlak*, (Banda Aceh: Ushuluddin Publishing), h. 65.

³⁸ Abu al-Qasim al-Qusyairi, *ar-Risalah al-Qusyairiyyah*, (Format e-book Program *al-Maktabah asy-Syamilah*), h. 143

D. PEMIKIRAN SUFI TENTANG CINTA

Cinta merupakan hal yang dirasakan oleh orang yang sedang merasakan jatuh cinta, cinta tidak dapat didefinisikan dengan jelas, akan tetapi dia adalah sifat yang tertanam dalam hati, walai demikian banyak tokoh yang mencoba memberikan definisi yang merupakan hasil dari perasaan yang dialami oleh dirinya sendiri.

Banyak sekali tokoh dan ulama yang memberikan pendapat tentang cinta, disini penulis hanya memberikan beberapa pendapat dari tokoh dan ulama yang sekiranya dianggap fenomenal dalam memberikan pendapatnya tentang cinta diantaranya adalah:

Al-Ghazali merupakan seorang filusuf sekaligus sufi yang populer pada abad pertengahan berpendapat bahwa mahabbah adalah cinta manusia pada Allah SWT. Cinta merupakan titik puncak maqam dari maqam-maqam yang ada, dan yang sesudahnya adalah buah dari cinta itu, dan maqom sebelumnya adalah jalan menuju tercspsinys maqom mahabbah kepada Allah SWT.

Al-Ghazali memberikan gambaran mahabbah dengan versi luas bahwa, sesuatu yang selaras pada keadaan hamba, maka hal itu itu menghasilkan kebahagiaan, sebaliknya ketika tidak selaras, akan menghasilkan perasaan sedih.³⁹ Sesuatu yang sesuai dengan apa yang diinginkan akan memberikan dampak positif pada diri yang menjalani dan akan melakukannya dengan senang hati, dan ketika keadaan itu tidak cocok dengan suasana yang diharapkan maka hati yang menjalani akan memberikan dampak negative dan ia melaksanakanya dengan rasa terpaksa, begitulah cinta. Cinta akan membuat yang mencintai melakukan sesuatu tanpa perintah.

Al-Ghazali juga memberikan pendapat bahwa hakikatnya cinta akan bisa dirasakan dengan indra keenam, yaitu dengan hati, hati akan lebih kuat menangkap cinta dibandingkan dengan indra-indra yang lain. Ketika kelima indra menangkap cinta dengan memandang fisik, tapi hanya hatilah yang bisa menangkap cinta yang sebenarnya adalah cinta yang

³⁹ Muhammad Abul Quasem, *Etika al-Ghazali*, J. Muhyidin, (Bandung: Pustaka, 1975), Cet. Ke-1, h, 209

diberikan kepada Allah SWT yang kemudian menghasilkan cinta pada segala ciptan-Nya.

Jalaluddin Rumi ialah seorang ahli tasawuf dan penyair sufi Persia terpopuler sepanjang sejarah. Ia memberikan definisi bahwa cinta adalah lenyapnya kedirian. Yaitu menyatunya pencinta dengan yang mencintainya. Dan hanya cinta yang bisa menjadikan seorang sufi sukses dalam perjalanan menuju dekat dengan Allah.

Jalaluddin Rumi juga menjelaskan bahwa cinta merupakan cara yang unggul untuk mempelajari hakikat segala sesuatu. Dalam padangnya cinta merupakan apa yang dirasakan pada keadaan spiritual, dan juga tidak pada pemahaman secara teori saja “mengontrol” keadan yang ada pada hati dan “psikologis”. cinta susah untuk dijelaskan dengan kata-kata, tapi akan dipahami dengan pengalaman.⁴⁰

Hasan al-Basri berpendapat, barangsiapa mengetahui Tuhanya, maka dia mencintai-Nya. Barangsiapa yang cinta dengan makhluk Allah yang bukan dihasilkan dari hubungannya dengan Allah, sungguh itu semua hanya karna bodoh dan keterbatasan pengetahuannya kepada-Nya.⁴¹ siapa seorang hamba yang mengenal tuhanya maka dia mencintai-Nya. Mengetahui menurut Hasan al-Basri adalah memahami dan melaksanakan apa yang diperintahkan-Nya.

Cinta kepada Rasul adalah cinta yang didasari dengan kecintaan kepada Allah, demikian juga dengan cinta kepada para orang-orang alim dan orang yang senantiasa bertawakal, sebab apa saja yang dicintai oleh Allah merupakan sebuah hal yang patut untuk dicintai, siapa saja yang diutus oleh Allah adalah hal yang Ia cintai. Karena ketika Allah sudah cinta maka kita wajib mencintainya.

Menurut Rabi'ah cinta adalah motivasi dalam melakukan segala sesuatu, bukan lagi tentang mengharap pahala apalagi takut akan siksa Allah. Hal ini tersurat dalam syair-syairnya yang menerangkan

⁴⁰Abdul Mun'im al-Hifniy, *Tokoh-tokoh Sufi*, (Banda Aceh: Majelis Ulama Daerah Istimewa Aceh, 2000), h. 291.

⁴¹Ibnu Qudamah al-Maqdisi, *Mukhtashar Minhaj al-Qashidin: Meraih Kebahagiaan Hakiki Sesuai Tuntunan Ilahi*, Terjemah Izzudin Karimi, (Jakarta: Darul Haq, 2000), h . 624.

kerinduannya dengan Allah, yang tidak lain semuanya berlandas atas cinta dan yang dicintai. Karena dengan begitu Rabi'ah merasa rindu dan pasrah kepada Allah. Didalam ruang hatinya hanya berisikan kecintaanya kepada Allah SWT.

Semasa hidupnya Rabi'ah tidak sedikitpun ada dalam hatinya niatan untuk menikah dan mengharapkan bantuan dari orang-orang disekitarnya, sehingga didalam hatinya tidak ada rasa cinta dan rasa benci terhadap makhluk Allah.⁴² Didalam hatinya hanya ada Allah dan tidak memberikan sedikitpun rusng untuk selain Allah, baik manusia dan makhluk Allah yang lainnya.

Salah satu ulama Mekkah Abu Bakar al-Katani berkata bahwa permasalahan cinta pernah dibahas oleh beberapa ulama pada musim Haji. Para Syaikh berbincang tentang cinta, diantara mereka Junaid merupakan orang yang ternuda yang ada disana. dan Merekapun bertanya pada Junaid, "Berikan anggapanmu, Wahai orang Irak." lalu Junaid pun tertunduk dan airmatapu menetes dari matanya. Kemudia ia menjawab, "Seorang yang telah hilang dari dirinya, akan tetapi selalu ingat pada Tuhanya, melakukan semua hak-hak-Nya, melihat-nya dengan hatinya, pancaran sinar keagungn-Nya membakar hatinya, kesucian minumannya berasal dari gelas kelembutan-Nya. Dan yang menguasai semua ini sudah menyiapkan segala hal yang gaib baginya. Segala sesuatu yang dia lakukan atas dasar ketaqwaan kepada Allah SWT, prilaku, ucapan, penglihatan, dan hal-hal yang lainnya merupakan anjuran yang diberikan oleh Allah sekaligus larangannya."⁴³

Cinta sesuatu yang tertanam kokoh pada setiap hati yang bersih. Dengan adanya cinta dalam hati akan embuat pemiliknya tergerak pada sesuatu yang di cintai. Terkhusus pada hakikat yang akan hanya membuat rindu pada yang ada di hati. Bertambahnya cinta akan dibarengi dengan bertambahnya iman, dengan seperti itu

⁴² Abdul Halim "*Cinta Ilahi*, Studi perbandingan antara al-Ghazali dan Rabi'ah al-Adawiyah" Tesis, Kerjasama Program Pasca Sarjana IAIN Syarif Hidayatullah dengan Program Pasca Sarjana Universitas Indonesia, (Jakarta: 1995), h. 72.

⁴³ Syaikh 'Abdul Qadir Isa, *Hakikat Tasawuf*, (Jakarta: Qisthi Pers, 2005), h. 277-279

semakin bertambah cinta yang ia miliki akan semakin besar cinta yang ia rasakan, dan akan semakin bertambah pula kebahagiaan dan kenikmatan yang ia rasakan.

Cinta tidak bisa dijelaskan tapi cinta hanya bisa dirasakan, seorang hamba akan bisa mengerti apa itu cinta ketika ia sudah merasakan. Cinta kepada Allah adalah kunci dari rasa cinta kita kepada makhluknya, karena seorang hamba mencintai Allah tidak hanya dengan kelima indranya. Akan tetapi dengan indra keenam yaitu hati, ketika hati sudah terbuka untuk Allah, semua isinya akan dihiasi oleh iman dan ketakwaan.

Cinta kepada makhluk Allah adalah buah yang timbul atas cinta hamba kepada penciptanya, dan cinta kepada makhluk dipondasi oleh cinta kepada Allah, seorang hamba akan mencipatakan rasa kasih sayang dan cinta kepada makhluknya atas dasar kecintaanya kepada Allah. Karena mencintai dan menyayangi makhluk-Nya sama saja mencintai pencipta-Nya.

BAB III

PEMIKIRAN HAMKA TENTANG CINTA

A. BIOGRAFI HAMKA

Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau lebih mahsyur dipanggil Buya Hamka atau Hamka, yang merupakan anak laki-laki dari DR. Syaikh Abdullah Amrullah (Haji Rasul) dan Safiyah, yang lahir pada 17 Februari 1908 yang bertepatan dengan 13 Muhharam 1326 hijriyah disalah sasatu desa yang dikelilingi bukit di Sumatra barat yaitu Tanah Sirah yang saat ini masuk wilayah Negri Sungai Batang, Kabupaten Agam, Sumatra Barat. Abdul Malik nama kecilnya merupakan kaka dari Abdul Kuddus, Asma, Abdul Mu'thi dan adik tirinya yang bernama Abdul Bari anak dari ibu Rafi'ah, selain itu Hamka juga merupakan adik dari kaka tirinya yang bernama Fatimah anak dari ibu Raihana yang merupakan Istri Haji Rasul yang meninggal di Makkah.

DR. Syaikh Abdullah Amrullah merupakan salah satu pahlawan yang memberikan gebrakan untuk menciptakan pergerakan “Kaum Muda” di Minangkabau yang berdiri pada tahun 1906 sesudah pulang dari kota Mekkah. Syekh Abdullah Amrullah yang biasa disapa Haji Rasul pada masa mudanya, memulai pergerakan yang menentang ajaran-ajaran Rabitah, yaitu sebuah aliran yang didalam ingatannya menghadirkan seorang guru, yang dilakukan oleh mereka Ketika akan mengerjakan ajaran-ajaran, biasanya hal itu dilakukan oleh penganut tariqah-tariqah. Kemudian Haji Rasul juga memberikan komentar tentang hal-hal yang berkaitan dengan Khilafiyah.⁴⁴

Buya Hamka lahir dan dibesarkan oleh keluarga yang berpendidikan dan sekaligus salah satu pelopor pergerakan memberikan sebuah term dan didikan yang baik sejak dini. Melihat ayahnya berdakwah, bahkan mendengarkan perbendaan pendapat yang dilakukan oleh golongan mudan dan golongan tua terkait masalah-masalah Agama sudah dia rasakan sejak kecil. Tentu memberikan pendidikan dan pengalam yang bisa mengantarkan ia ke tahap-tahap perjalanan hidup selanjutnya. Berikut ini adalah biografi singkat dari Hamka:

1. RIWAYAT HIDUP

⁴⁴ H. Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya hamka*, (Jakarta, PT Mizan Publika, 2016) h. 3.

Lahir dan menjadi anak seorang guru, membuat Hamka memiliki banyak pengetahuan, terbentuk rasa ingin tahu dan kemandirian sejak kecil, sehingga hamka memiliki sikap dewasa dan haus akan ilmu. Terbukti ketika menginjak umur 10 tahun Syaikh Abdullah Amrullah mmembuat pondok pesantren yang ia beri nama SUMATERA THAWALIB disitu Hamka melihat bagaimana ayahnya menyampaikan ilmu-ilmu pada muridnya, serta melihat bagaimana ayahnya menyambut guru dan sahabatnya, salah satunya adalah Syaikh Thaher Jalaluddin Al-Azhary dari Malaya.

Pada akhir tahun 1924, ketika Hamka menginjak usia 16 tahun, ia pergi ke Jawa Tengah tepatnya kota Yogyakarta. Disana ia berguru tentang pergerakan-pergerakan islam yang bersifat modern dengan H.O.S. Tjokrosminoto, Ki Bagus Hadi Kusumo, R.M. Soerjopranoto dan H. Fakhrudin. Hal itu dilakukan di gedung Abdhi Dharmo di pakualaman tepatnya. Sehingga ilmu-ilmu yang hamka dapat dari guru-gurunya itu, Hamka bisa menilai perbedaan beberapag golongan seperti pergerakan politik Islam dan gerakan- gerakan sosial, seperti halnya gerakan Muhammadiyah ⁴⁵

Pada waktu itu Yogyakarta merupakan salah satu kota yang menjadi tempat pergerakan juga perkembangan pendidikan di Indonesia. Selain keraton kesultanan Sri Sultan Hamengkubuno, juga merupakan tempat berdirinya salah satu organisasi sosial dan pelopor kemerdekaan yaitu Muhammadiyah. Yang di dirikan oleh Ulama besar yaitu K.H. Ahmad Dahlan yang bertujuan untuk memberikan pemahaman islam yang membentuk tata social yang baik dan pendidikan, sehingga mwnjadikan masyarakat yang lebih unggul dan terdidik.

Hamka tidak merasa puas dengan ilmu yang dia dapat. Setelah sekian lama hidup di Yogyakarta, ia berpindah menuju Pekalongan, untuk menemui guru, sekaligus suami kakaknya, A.R. Sutan Masur. Ketika itu dia menjadi ketua (*Voorzitter*) Muhammadiyah cabang Pekalongan. Di sana pula Buya Hamka berkenalan dengan Citrosuarno, Mas Ranuwiharjo, Mas Usman Pujotomo, dan mendengar kiprah seorang pemuda bernama Mohammad Roem.

Dengan ilmu dan pengalaman yang ia dapat di tanah Jawa Hamka kembali ke tanah kelahirannya pada bulan Juli tahun 1925 kemudian ikut membuat dakwah

⁴⁵ *Ibid.* h. 4.

Muhammadiyah di daerah dimana ia berasal yaitu Padang Panjang. dan dibarengi oleh kakak ipar sekaligus gurunya yaitu A.R. Sutan Mansur yang pulang juga ke Sumatra Barat dan menyebarkan paham-paham Muhammadiyah di Sumatra Barat. Dan dari sejak itu Hamka dan kakak iparnya selalu bersama pada acara-acara Muhammadiyah.

Sifat Buya Hamka yang selalu haus akan ilmu pengetahuan, membuat dia ingin selalu belajar. Pada awal tahun 1927 tepatnya bulan Februari, dia pergi ke Makkah. Selama di Makkah selain dia belajar dia juga berkerja disebuah percetakan. Selama 7 bulan disana Hamka pun pulang ke Indonesia tepatnya ke Sumatra Barat kemudian menjadi pengajar di sebuah sekolah. Kemudian, kakak iparnya yang sudah berhasil membangun Muhammadiyah di kota Lhok Seumawe lalu singgah di Medan agar bisa menarik Buya Hamka agar pulang ke kampung.

Hamka seakan di gadang-gadang oleh banyak tokoh dan ulama pada saat itu, khususnya di kelembagaan Muhammadiyah, pada acara pemilihan pengurus Muhammadiyah ke-18 di kota Solo dia ikut hadir dan sepulang dari sana dia ikut meramaikan kepemimpinan Muhammadiyah di Padang Panjang. Buya Hamka menjabat di Muhammadiyah cabang Padang Panjang antara lain sebagai ketua bagian taman Pustaka, ketua Tabligh, hingga menjadi ketua cabang Muhammadiyah Padang Panjang.

Pada tanggal 5 April 1929, Buya Hamka menikah dengan Almarhumah Siti Rahmah di usia muda. Buya Hamka 21 tahun, sedangkan istrinya baru berusia 15 tahun. Kemudian, ayahnya aktif sebagai pengurus Muhammadiyah cabang Padang Panjang dan sibuk mempersiapkan Kongres Muhammadiyah ke-19 di Minangkabau.⁴⁶

Karirnya di Muhammadiyah semakin memuncak, dia diminta untuk memberikan semangat perjuangan mengerjakan Lembaga Muhammadiyah di berbagai daerah dan kota. Ikut menyiapkan setiap kegiatan kongres tahunan. Hingga pada Mei 1946 dia ditetapkan menjadi ketua majelis pemimpin Muhammadiyah Sumatera Barat. Mengantikan kedudukan S.Y. Sutan Manguto yang diangkat menjadi Bupati R. I. di Solok. Jabatan sebagai ketua majelis tersebut dia emban sampai tahun 1949.

⁴⁶*Ibid.* h. 5.

Kemudian pada Kongres Muhammadiyah ke-32 yang dilaksanakan di Purwokerto pada tahun 1953, dia terpilih menjadi Anggota Pemimpin Pusat Muhammadiyah. Dalam setiap kongres Buya Hamka selalu diajukan sebagai Anggota pusat Muhammadiyah, hingga akhirnya tahun 1971 Hamka meminta supaya diganti dan tidak lagi menjabat dalam majelis pimpinan pusat, karna melihat kondisi Kesehatan dan usia yang berkurang. Dan pada kongres di Padang tahun 1975 dia menjadi Penasihat Pemimpin Pusat Muhammadiyah.

Sungguh gemilang karir Buya Hamka di Muhammadiyah, dimulai dari Gerakan muda di Minangkabau yang di pelopori oleh ayahnya dan ikut belajar tentang Gerakan social Muhammadiyah, mengantarkan dia menjadi sosok pemimpin yang diganrunji oleh anggotanya. Akan tetapi karirnya tidak mesti pada Muhammadiyah, seusai mendapat kesepakatan dari Roem Royen Statement dan terjadinya genjatan senjata Indonesia- Belanda, Hamka beserta istri dan ketujuh anaknya berangkat ke Jakarta.

Mulai tahun 1950, Buya Hamka mengawali karir menjadi pekerja di Kementerian Agama, yang ketika itu jabatan kepala Menteri Agama di pegang oleh K. H. Wahid Hasyim, Hamka pada saat itu berkerja sebagai pegawai negeri golongan F, yang memiliki tugas sebagai pengajar perguruan tinggi Islam di Indonesia, diantaranya yaitu: Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri Yogyakarta, Universitas Islam Negeri Jakarta, Universitas Muslim Indonesia Makassar, Universitas Islam Sumatera Utara, dan Fakultas Hukum Falsafah Muhammadiyah di Padang Panjang.

Dan pada tahun 1950 pula, Buya Hamka menjadi anggota Majelis Perjalanan Haji Indonesia. Dan dia menunaikan rukun haji yang kedua kalinya, yang berangkat dengan Kapal Barua milik KPM. Seusai menjalankan ibadah Haji, dia melakukan perjalanan ke beberapa negara timur tengah, diantaranya Mesir dan Palestina. Perjalanan tersebut membuat Cakrawala pandangnya terbuka, sehingga dia dapat menulis beberapa buku dari perjalanannya tersebut.

Kemudian, pada tahun 1952, Hamka menerima panggilan yang dikeluarkan oleh kementerian Luar Negeri Amerika yang menyuruhnya sebagai menjadi delegasi Indonesia untuk mengunjungi negara-negara. kunjungan tersebut di tempuh selama 4 bulan, yang dimulai dari Eropa dan kembali ke Amerika lewat

Australia. Perjalanan tersebut menjadi pengalaman pertamanya melakukan perjalanan ke dunia Barat.

Kemudian, pada saat pemilihan umum pertama selesai, Hamka diajukan untuk ikut dalam kandidat calon anggota DPR yang diusung oleh partai masyumi daerah Jawa tengah. Pada awalnya dia menolak ajakan itu, akan tetapi Hamka menerimanya jika hanya bertujuan untuk mengumpulkan suat suara saja. Dan atas ijin sekaligus persetujuan dari guru dan kakanya, dan juga dukungan dari ketua umum MUhamadiyah, Hamka akhirnya mau menjadi angota DPR⁴⁷

Pada awal tahun 1958, Buya Hamka menjadi bagian dari perwakilan Indonesia dalam acara Simposium Islam di Lahore bersama dengan Prof. Hasby Assidiqie, dan K.H. Anwar Musaddad. seusai kegiatan tersebut, hamka melanjutkan penjelajahanya ke mesir. Pada saat di Mesir Hamka melakukan pertemuan-pertemuan dengan ulama-ulama disana, pada salah satu acara yang diadakan oleh universitas Kairo Mesir Hamka membawakan pidato pengaruh Muhammad Abdulah di Indonesia, dan berkat pidato tersebut, ia menerima gelar Doktor Honoris Causa oleh Universitas Al-Azhar Mesir.

Salah satu kiprahnya di pemerintahan adalah dia ditunjuk sebagai Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia pertama yaitu pada tahun 1975, hingga tahun 1981 pada bulan Mei. Selain di pemerintahan, Buya Hamka juga aktif sebagai penulis surat kabar, surat kabar yang dia buat mengalami perkembangan pesat sampai mencapai angka 50.000 eksemplar dan terbit tiga kali sebulan. Lembaga Pers yang dia besarkan salah satunya adalah Majalah Gema Islam dan Majalah Panji Masyarakat.

2. KONDISI SOSIAL HAMKA

Hamka yang terlahir dari seorang mubalig sekaligus tokoh pergerakan di dearha Minangkabau Sumatra Barat tidak menjadikan dia memiliki keadaan sosial yang berbeda dengan orang-orang yang lainnya. Semasa kecilnya ia di asuh oleh ibu dari ayahnya yang tinggal di daerah danau maninjau di dalam sebuah gubug,

⁴⁷ *Ibid* h. 8.

di rumah tersebut Hamka di didik oleh neneknya dengan pendidikan dasar sebelum dia masuk ke pendidikan di sekolah.

Pada usia enam tahun Buya Hamka ikut dengan ayahnya di Padang Panjang. Seperti biasanya anak di daerah Minangkabau, pada saat usia kecil disibukan dengan mengaji dan beraktifitas lainnya di surau yang ada di dekat rumahnya, karna anak laki-laki Minang dapat terbilang jarang, bahkan tidak pernah ada di rumah. Di surau, ia belajar mengaji dan *silek*, dan selain kegemarannya dalam belajar ilmu Agama dia suka mendengarkan *kaba*, yaitu kisah-kisah yang dinyanyikan dengan alat-alat musik tradisional Minangkabau.⁴⁸ Hasil dari kedekatannya dengan tukang-tukang *kaba* dia mengetahui ilmu tentang seni berbicara dan mengolah kata. hal itu terbukti dalam novelnya dan karya-karyanya yang mengabil kosa kata dan istilah dari bahasa Minangkabau.

Setelah usianya genap tujuh tahun tepatnya pada tahun 1914, Hamka dimasukan di sekolah dasar negeri di daerahnya yang bertujuan agar Hamka bias menimba ilmu pengetahuan seperti anak-anak lainnya entah dalam membaca ataupun menghitung.⁴⁹ Hamka sama seperti anak-anak pada umumnya. Pada waktu pagi ia segera pergi kesekolah dengan tujuan agar ia bias bermain sebelum sekolah memulai pelajaran. Dan setelah pulang sekolah Hamka juga selalu bermain seperti bermain gala dan permainan- permainan lainnya.⁵⁰

Pada masa itulah Hamka mengakui bahwa masa-masa yang paling indah. Karna yang ia pikirkan hanya bermain dan belajar. Pagi kesekolah dan siang bermain, namun salasatu hobi Hamka yang paling ia suka adalah menonton film, bahkan pernah pada suatu saat, dia berbohong kepada guru ngajinya karna ingin menonton film Eddie Polo dan Marie Walcamp. Kebiasaanya itu terus ia lanjutkan pada saat dia di kota Medan. Dan dari apa yang dia lihat dari film-film tersebut menciptakan inspirasi untuk berkarya.

Pada usia sepuluh tahun DR. Syaikh Abdullah Amrullah membuat Sumatera Thawalib di daerah Padang Panjang. Dikediaman ayahnya ia belajar ilmu agama, dan bahasa arab merupakan bidang ilmu yang disukai oleh Hamka.

⁴⁸ Shobhahussurur, *Mengenang 100 Tahun haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka)*, (Jakarta, Yayasan Pesantren Islam Al-Azhar. 2008) h. 17.

⁴⁹ Yusuf M. Yunan, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar*, (Jakarta, Penamadani, 2003). h. 40.

⁵⁰ *Mengenang 100 Tahun haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka)* h.19.

Dengan kegiatan belajar tersebut membuat Hamka semakin memiliki semangat belajar, dibuktikan dengan aktivitasnya di pagihari yang dia habiskan untuk sekolah, sore hari dibuatnya untuk menimba ilmu di Sumatera Thawalib, dan pada malam hari dia habiskan waktunya di surau.

Pada saat usia Hamka 12 tahun, ayah dan ibunya bercerai. Hal ini menyebabkan perkembangan jiwanya terganggu. Dia meraskan kurangnya kasih sayang yang diberikan oleh kedua orang tuanya seperti kasih sayang anak-anak yang lain. Ditambah lagi dengan ibunya yang diperistri oleh laki-laki lain. Perpisahan antara ibu dan ayahnya membuat hubungan yang tidak harmonis lagi yang terjalin antara keluarga ibu dan ayahnya.⁵¹ Setelah perceraian itu, Hamka ikut dengan ayahnya, disitu dia menerima ejekan dari keluarga ayahnya. Yang berdasarkan adat orang minang yang ketika seorang anak laki-laki yang ikut dengan ayahnya yang tidak lagi beristri itu tidak pantas. Begitupun sebaliknya, ketika Hamka ingin hidup dengan ibunya, dia merasa tidak nyaman, karna ibunya telah menikah lagi. Kemudian dia memilih untuk hidup bersama neneknya yang sangat menyayangi dan merawat dia sejak lahir sampai umur tujuh tahun.

Dengan kondisi tersebut tentu Hamka merasa kurang memiliki kasih sayang khususnya dari ayah dan ibunya. Bersama neneknya dia merasa kurang berkembang. Dan pada akhirnya hal itu membuat ayahnya khawatir, sebab harapan Haji Rasul Hamkalah yang akan melanjutkan kepemimpinannya dalam menyebarkan ilmu pengetahuan khususnya pengetahuan Islam. Hingga pada akhirnya ayahnya menyuruh Hamka untuk menimba ilmu bersama Syaikh Ibrahim Musa di Parabek yang letaknya tidak begitu jauh dari rumahnya.

kegemaran membaca Hamka pun semakin terlihat. Dia terlihat suka membaca dan mendengarkan sastra dan tulisan baik yang berbahasa arab dan juga sastra yang berbahasa Melayu. Kegemarannya membaca serta berpetualang sambil mengagumi dan juga menikmati keindahan suasana alam Minangkabau yang memiliki alam yang indah yang memiliki banyak pemandangan yang memanjakan

⁵¹ Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kencana, 2008) h. 19.

mata, dan di lengkapi dengan keluarga taat pada agama membuat nmasa-masa menimba ilmu Hamka semakin terasa imdah.⁵²

Pada umur ke 16 dia pergi ke pulau Jawa untuk menuntut ilmu dan menemui kakak iparnya A.R. Sutan Mansur di Pekalongan. Akan tetapi sebelum menemui kakak iparnya, Hamka singgah di Yogyakarta dan tinggal bersama adik dari Ayahnya yaitu Ja'far Amrullah selama enam bulan. Di Yogyakarta dia belajar dari orang-orang pintar disana, sehingga dari situ Hamka mempunyai pendidikan dan pengetahuan awalnya mengenal organisasi sosial Muhammadiyah.

Setelah enam bulan di Yogyakarta Hamka baru berangkat ke Pekalongan untuk menemui kakak iparnya A.R. Sutan Mansur. Pada saat itu beliau tengah menjadi Ketua Muhammadiyah Kota Pekalongan. Bersama kakak iparnya disamping belajar tentang ilmu pengetahuan, Hamka juga belajar tentang keorganisasian dan ajaran Muhammadiyah. Hamka tinggal bersama kaka iparnya selama enam bulan.

Hamka muda merupakan sosok yang selalu haus akan ilmu, sehingga pada tahun 1927 Hamka pergi Ke Makkah untuyk melaksanakan rukun islam yang kelima. Namun tidak hanya sekedar melaksanakan ibadah haji, Hamka menetap Makkah selama enam bulan dan sempat menjadi pegawai percetakan. Setelah pulang dari Makah, Hamka pulang ke kampung halamannya, menurut adat masyarakat orang yang telah pulang dari melaksanakan haji akan mendapatkan pandangan yang lebih dari lingkungan masyarakat, seperti mendapat tempat terhormat yang sejajar dengan para imam dan ulama.

Hamka menikah pada tanggal 5 April 1929 dengan seorang putri dari saudara laki-laki ibunya yang bernama Siti Rahmah. Dari pernikahannya dengan Siti Rahmah, ia dikaruniai 11 anak, mereka adalah: Hisyam, Zaky, Rusdy, Fakhri, Azizah, Irfan, Aliyah, Fathiyah, Hilmi, Afif, dan Syakib. Hamka adalah sosok yang sayang pada keluarga. Terbukti ketika Hamka dipaksa untuk pindah ke Jakarta dia membawa semua nak-anaknya untuk tinggal Bersama dia.

Hamka merupakan sosok pemimpin yang digandrungi oleh semua pihak. Selain dia aktif dalam Muhammadiyah, dia juga diminta untuk menjadi dewan

⁵² Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup*, Jilid I cet. III, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), h. 68.

poerwakiloan rakyat dari partai Masyumi. Danjuga di sebelum akhir hayatnya dia diangkat menjadi ketua Majelis Ulama Indonesia pertama. Jabatan-jabatan tersebut tentu tidak akan dia dapat tanpa adanya nilai-nilai amanah dalam dirinya.

Hamka selain sibuk dalam dunia pemerintahan, dia juga menyibukan diri dengan berdakwah, salah satu masjid tempat dia berdakwah adalah masjid Al-Azhar. Masjid tersebut mengangkat Hamka sebagai Imam besar. Masjid tersebut juga merupakan simbol martabat Indonesia yang telah merdeka. Masjid tersebut juga salah satu Masjid yang banyak disinggahi oleh umat muslim di Jakarta pada masanya, di bandingkan dengan masjid-masjid yang lain.

Hamka merupakan sosok yang berpengaruh bagi orang-orang disekitarnya, baik keluarga, kerabat, sampai dengan masyarakat umum. Dia seakan punya jalan daya pikat dan jalan terhadap persoalan-persoalan yang ada. Pemikirannya yang luwes dan sifat penyayangnyanya menjadikan dia disukai oleh keluarga dan orang-orang disekitarnya.

3. KARYA-KAYA HAMKA

Setiap tokoh mempunyai pemikiran yang diutarakan, baik itu sebuah penemuan baru atau memberikan penjelasan dari penemuan terdahulu, atau bahkan membuat kritik dan komentar terhadap pemikiran tokoh yang lain. Pemikiran itu dituangkan dalam sebuah karya baik dalam bentuk tulisan di buku, majalah atau artikel.

Begitupun dengan Buya Hamka, dalam setiap momen perjalanannya dia sempatkan untuk menulis. Baik dalam sebuah novel ataupun buku. Hal ini terbukti ketika dia ditahan karena tuduhan sebagai salah satu gerakan pelengserkan Soekarno, dia habiskan untuk menulis Tafsir Al-Azhar.

Berikut ini adalah karya Buya Hamka yang ditulis dalam buku yang telah dispesifikasikan sesuai disiplin ilmunya masing-masing.

1. Studi Islam.

Buku yang berisi tentang penjelasan khusus Buya Hamka ilmu-ilmu tata Negara yang Hamka pandang dari segi keislaman.

2. Pelajaran Agama Islam.

Buku ini berisi Sembilan Bab yang membahas tentang: manusia, agama, dari sudut mana mencari Tuhan, rukun iman, kemudian iman dan amal shaleh. Buku ini ditulis pada tahun 1956.

3. Sejarah Umat Islam Jilid I-IV.

Buku ini memiliki empat jilid yang memberikan pemahaman secara detail tentang sejarah umat Islam sejak zaman Rasulullah sampai Islam masuk ke Indonesia. Adapun pada jilid I-II berisikan tentang sejarah Awal, kemajuan serta kemunduran umat Islam. Kemudian pada jilid III-IV berisi penyebaran ajaran Islam sampai ke Negara Indonesia.

4. Tasawuf Perkembangan dan Pemurnian Sejarah Umat Islam (1993)

Didalam perkembangannya Tasawuf Islam banyak diisi dengan kesalahan pemahaman, bahkan hingga saat ini, ada ajaran Tasawuf yang terpengaruh oleh ajaran filsafat. Didalam buku tersebut Buya Hamka dengan pemahamannya memberikan penjelasan dengan melihat tasawuf seperti apa adanya.

5. Tasawuf Moderen.

Buku ini berisi tentang pengertian singkat tentang tasawuf, dan memaparkan pandangan Ulama tentang konsep kebahagiaan yang didasari oleh ajaran-ajaran agama, seperti halnya sifat Qana'ah. Selain itu ada banyak penjelasan lain yang terdapat pada buku ini.

6. Falsafah Hidup.

Buku ini diterbitkan pada tahun 1950 oleh Pustaka Panji Masyarakat. Buku ini berisi penjelasan hidup dan makna dari kehidupan, kemudian dalam pembahasan selanjutnya terdapat pembahasan akal dalam keilmuan yang dipandang dari dimensi dan aspek yang bermacam-macam.

7. Kedudukan Perempuan dalam Islam.

Buku ini merupakan kerangka bersambung dari majalah Panji Masyarakat. Buku ini dibuat untuk meningkatkan martabat perempuan yang pada saat itu berada pada posisi yang kurang di hargai, buku ini juga merupakan rencana dibuatnya Undang-undang perkawinan tahun 1973.

8. Revolusi Ideologi dan Keadilan Sosial.

Buya Hamka dalam buku ini menjelaskan bagaimana Islam menjadi way of life yaitu bagaimana manusia menjalankan hidup. kemudian dijelaskan bagaimana kekuatan keyakinan terhadap Allah yang menjadi pendorong kemerdekaan hidup.

9. Islam dan Adat Minangkabau.

Buku ini berisi tentang pendapat Hamka terhadap adat-adat yang tidak sesuai dengan islam dan hukum moral.

10. Merantau ke Deli

Buku roman ini dia karang pada tahun 1939, buku ini merupakan salasatu buku yang memberikan kepuasan hati, sebab baha-bahanya dia dapat dari masyarakat sendiri yang dia lihat dan saksikan. Bagaimana pergaulan dan hidup para pedagang kecil dan kuli kontrak, sehingga dari itu dia menuliskannya dalam sebuah buku.

11. Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck.

Sebuah novel yang ditulis Hamka pada tahun 1938, yang berisi pandangan dan kritik terhadap adat Minangkabau dan penjajah yang di tuangkan dalam kisa cinta ainudin dan Ninik Mamak Hayati.

12. Ayahku

Di tulis pada tahun 1949, yang berisikan riwayat hidup Buya Hamka dan silsilah keluarganya.

13. Ditepi Sungai Dajlah.

Ditulis pada tahun 1950, ketika Buya Hamka melakukan perjalanan ke Baghdad. Buku ini berisi tentang kota Baghdad dari sejak zaman nabi, sahabat, serta kisah kejayaan dan runtuhnya agama islam,

14. Di Bawah Lindungan Ka'bah

Ditulis pada tahun 1936, merupakan sebuah novel yang menceritakan perjuangan cinta seorang pemuda yang berasal dari keluarga tidak punya dan hanya dibesarkan oleh seorang ibu.

15. Kenang-kenangan Hidup.

Merupakan buku yang berisikan biografi dari Buya Hamka yang terdiri dari empat seri. Berisikan ungkapan kehidupan Hamka sampai pada hal-hal yang mendetail.

16. Tafsir al-Azhar.

Buku yang berisikan tafsir-tafsir dari Al-Quran, yang tersusun menjadi 30 jilid yang Hamka tulis pada tahun 1980.

B. PEMIKIRAN HAMKA TENTANG CINTA

1. MAKNA CINTA

Hamka merupakan tokoh sufi abad 20 yang mempunyai pemikiran yang lebih modern dari sufi-sufi sebelumnya, sehingga pemikirannya lebih kepada memberikan penjelasan atau mengomentari ajaran sufi-sufi sebelum dia. Terbukti dengan salasatu buku yang ditulis olehnya yang memberikan ulasan-ulasan baik pada ajaran tasawufnya ataupun tokoh-tokoh sufi dari berbagai zaman. Begitupun Hamka memberikan pemahamannya terkait cinta (*Mahabbah*), dia mengamati pemikiran-pemikiran sufi-sufi terdahulu seperti Rabiah al Adawyah, Jalaluddin Rumi dan sufi-sufi yang lainnya.

Rasa cinta menjadikan sebuah motivasi yang terkandung dalam hati. Hamka memberikan gambaran bahasa cinta itu seperti halnya embun yang turun dari langit. Embun itu bersih dan suci. Kemudian embun itu akan ditetukan oleh tanah yang dia tempati. Ketika tanah itu kotor maka embun itu akan kotor, akan tetapi ketika tanah itu bersih dan suci, maka embun itu akan suci. Begitupun cinta sejatinya semua cinta yang Allah berikan yaitu suci dan bersih, hati yang akan menentukan cinta itu. Ketika hati itu kotor maka cinta itu akan membawa pada hal-hal tercela, akan tetapi sebaliknya. Jika hati itu bersih maka akan membawa pada perilaku yang baik, yang membawa pada ketaqwaan kepada Allah SWT.⁵³

⁵³ Ardiansyah, @Nikah Barokah, *Aku Menunggumu Kau Menjemputku* (Jakarta: Wahyu Qolbu, 2016) h. 5.

Sumber dari cinta yaitu tauhid. Cinta memiliki tempat, tempat dari cinta yaitu hati. Ketika cinta tidak berletak itu bukanlah cinta, pasti ada letaknya, ada hal yang memberikan dia dasar, dasar dari cinta yaitu ketauhidan dan menjadi cinta, karna. Ketauhidan merupakan pintu untuk mencintai.⁵⁴ Ketauhidan ada pada hati setiap manusia, ketauhidan akan singgah pada suatu tempat dan akan membuahakan rasa cinta, dan cinta yang dimaksud adalah cinta kepada Allah.

Rasa percaya adalah dasar dari sebuah hubungan, yang setelahnya akan menimbulkan rasa cinta dan kasih sayang. Ketika sudah ada cinta dalam hati, berate dia sudah menerima apa yang telah menjadi ketentuan dari apa yang dicintai. Begitupun ketika seorang hamba telah tertanam cinta kepada Allah. Maka hamba tersebut sudah siap atas apa yang telah ditetapkan oleh Allah, baik perintah maupun larangannya.

Ketika pada ilmu filsafat, Schopenhauer berkata bahwa hidup itu adalah *iradat*, maka alam tauhid berkata bahwa hidup itu ialah cinta. Ketika cinta sudah ada, maka disitu timbul rasa percaya yang disertai rasa ikhlas. Ikhlas dalam menjalani apa yang ada. Sehingga kalimat tauhid memiliki arti lain ikhlas, terbukti dalam surat Al-ikhlas yang memiliki makna ketauhidan⁵⁵

Cinta tidak bisa dimasukkan kedalam akal karna cinta letaknya ada pada hati. Akal mempunyai batasan dan hijab, berbeda dengan cinta, cinta bisa membuat seorang seperti terbang melawan atmosfer dan bersatu dengan yang ia cintai. Kekuatannya sangat besar, sehingga cinta biasanya dibuat sebagai motivasi dalam bertakwa kepada Allah (*Mahabbah*)

Orang yang beriman adalah sangat cinta kepada Allah. Insan yang sejati tiada lain mestilah menimbulkan cinta yang sejati. Ini bukan lah dari ayat injil, tapi dari sumber Al-Qur'an sendiri⁵⁶ cintanya seorang hamba bisa membuat keimanannya bertambah kepada Allah. Dan Ketika dia sudah cinta kepada Allah dia sudah menjadi insan yang sejati. Hal ini tertulis dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 165

⁵⁴ Hamka, *Perkembangan & Pemurnian Tasawuf* (Jakarta: PT Pustaka Abdi Bangsa, 2016) h. 281.

⁵⁵ *Ibid.* h. 282.

⁵⁶ *Ibid.* h. 284

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَتَّخِذُ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَنْدَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ
وَلَوْ يَرَى الَّذِينَ ظَلَمُوا إِذْ يَرُونَ الْعَذَابَ أَنَّ الْقُوَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا وَأَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعَذَابِ

“Dan di antara manusia ada orang yang menyembah tuhan selain Allah sebagai tandingan, yang mereka cintai seperti mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman sangat besar cintanya kepada Allah. Sekiranya orang-orang yang berbuat zalim itu melihat, ketika mereka melihat azab (pada hari Kiamat), bahwa kekuatan itu semuanya milik Allah dan bahwa Allah sangat berat azab-Nya (niscaya mereka menyesal).”⁵⁷

Ayat diatas menjelaskan bahwa ada Sebagian hamba Allah yang memberikan kepercayaan kepada selain Alla. Dan mencintai sesembahannya melebihi cintanya kepada Allah. Hal tersebut merupakan Tindakan yang dzalim dan akan mendapatkan siksa dari Allah SWT. Keimanan dan cinta kepada Allah akan saling berkesinambungan, krna keimanan akan menimbulkan cinta hamba kepada penciptanya.

Hamka memberikan penjelasan dasar mengenai cinta bersumber dari kitab suci al-Qur’an dan sunah nabi Muhammad SAW. Dan bukti cinta Allah kepada semua hambanya adalah pada setiap awal surat dalam Al-Qur’an terdapat bacaan *Bissmillah Ar-Rohman Ar-Rohim*. Hal ini memberikan penjelasan bahwa Allah memberikan cinta dan kasih sayang kepada seluruh ciptaanya tidak hanya manusia akan tetapi semua yang ada baik tumbuhan, binatang dan makhluk-makhluk Allah yang lainnya.

Dari sifat cinta dan kasih sayang, maka timbulah keindahan. Hal tersebut merupakan salah satu rahasia yang ada di dunia ini. Dengan kehalusan syair dan keindahan nada memberikam pembuktian bahwa Allah memiliki sifat pengasih dan penyayang. Semua itu bersumber dari cinta yang ditampilkan menjadi media yang membuat manusia sampai kepada Tuhan. Dan keindahan alam akan meminmbulkan cinta pada diri sendiri.⁵⁸

⁵⁷ Kementrian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemah Juz 1-30 Edisi Baru*, (Jakarta: Pustaka Agun Harapan, 2002), h. 31.

⁵⁸ Muhammad Yusuf, *Pintu-pintu Menuju Tuhan Telaah Pemikiran Hamka*, IAIN Purwokwrto. Jurnal Teologi, Volume 25. Desember 2014. h. 2.

Cinta menciptakan ekspresi berupa seni, karna ungkapan-ungkapan yang di keluarkan oleh para pecinta itu sangat dalam, sehingga menimbulkan sebuah karya seni yang sangat indah. Ketika seni itu dibaca oleh yang dicintai, maka akan terasa dalam hati, membuat hati bergetar, bahkan seakan jiwa dan hati ini melayang di langit. Begitu pula dengan Allah dalam memberikan penjelasan tentang cinta.

Al-Qur'an merupakan salasilah bentuk seni yang Allah buat atas dasar cintaNya kepada seluruh hamba-hambaNya. Didalam al-Qur'an Allah memberikan pemahaman tentang pengetahuan, perintah dan juga larangan. Itu semua agar HambaNya bisa semakin bertakwa. Kemudian bagaimana hamba tersebut mendengar ayat-ayat Allah. Maka bagi seorang muslim mendengar ayat-ayat Allah, ada yang mereka tidak sadarkan diri lagi, bercucuran air matanya, ada yang pingsan, bahkan ada yang mati seketika itu juga.⁵⁹ Semua itu karna besarnya cinta hamba kepada Tuhanya yang dibarengi dengan penghayatan pada hatinya.

Kata cinta atau Mahabbah itu sendiri ada dalam Al-Qur'an, antara lain:

Q.S Al-Baqarah ayat 222

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

”Sesungguhnya Allah amat cinta kepada orang yang bertaubat kepadaNya dan yang sudi mensucikan dirinya”⁶⁰

Dari ayat diatas, dijelaskan bahwa Allahlah permulaan cinta, kemudian diberikanya sebagian dari cinta itu kepada kita. Maka ketika manusia mencintai manusia yang lain bukan karna Allah maka sejatinya manusia itu belum mencintai Allah. Karna sebenar-benarnya cinta adalah kecintaan hamba kepada Tuhanya, dan itu hanya bisa didapat oleh orang yang beriman.

Kemudian cinta pada selain Allah adalah perilaku yang biasa terjadi, baik cinta pada keluarga, sahabat, atau bahkan cinta pada harta. Semua itu merupakan sesuatu yang baik Ketika didasari atas kecintaan kepada Allah SWT. Karna,

⁵⁹ Hamka, *Perkembangan & Pemurnian Tasawuf* (Jakarta: PT Pustaka Abdi Bangsa, 2016) h. 283.

⁶⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah Juz 1-30 Edisi Baru*, (Jakarta: Pustaka Agun Harapan, 2002) h. 44.

ketika seorang hamba sudah cinta kepada Allah, Allah akan memberikan buah cinta bagi manusia itu untuk mencintai manusia yang lain. Semua itu agar manusia tersebut bisa lebih bertakwa kepadaNya.

2. MACAM-MACAM CINTA

Didalam setiap tema pembahasan hampir semua memiliki pembagian. Hal ini dibuat agar pembaca lebih gampang dalam memahami apa yang disajikan. Begitupula dengan pembahasan yang penulis bawakan, pada bagian ini penulis akan memaparkan macam-macam cinta menurut Hamka. Pemaparan ini ditulis berdasarkan data yang penulis dapat dari tokoh yang dibawakan.

Hamka dalam karya-karyanya memberikan penjelasan bahwa ada tiga cinta yang harus ada dalam hati seorang manusia. Cinta kepada Allah, kepada ciptaan Allah, dan kepada harta. Cinta tersebut merupakan hasil dari ketaqwaan hamba kepada Allah SWT. Penulis akan mencoba memaparkan setiap pembagian cinta tersebut.

a) Cinta Pada Allah (Mahabbah)

Cinta yang sejati adalah cinta kepada Allah. Cinta kepada selain Allah dengan melebihi kecintanya kepada Allah merupakan perbuatan yang salah. Cinta sejati akan berlabuh kepada Allah SWT. Cinta kepada selain Allah hanya akan berlabuh pada kefanaan. Hamba akan mencapai marifatullah dengan cara mahabbah kepada Allah, karna mahabbah adalah maqam tertinggi menurut para sufi.

Hamka dalam memberikan pemahamannya tentang Mahabbah atau cinta kepada Allah dengan menjelaskan filsafat cinta dari Rabiah Al-Adawiyah. Rabiah merupakan salasatu sufi perempuan yang lahir pada abad ke tujuh masehi di Basra Irak. Dia deikenal dengan sufi yang memiliki hati yang suci dan cinta kepada Allah. Rabiah merupakan Sufi yang memberikan pemahaman lebih dalam terhadap rasa para sufi yaitu rasa cinta dan kerinduan terhaap Allah.

Memetik dari riwayat dan ajaran kesufian Rabiah, setiap hamba memiliki jalan yang berbeda-beda untuk dekat dengan Allah. Perasaan manusia itu bertingkat, maka cara Tuhan untuk memberikan tuntunan pun

bertingkat pula. Ada orang yang diberi ancaman dengan neraka, maka timbullah *Khauf*. Ada orang yang diberi pengharapan dengan surga, maka timbullah *raja'a*. tetapi orang yang telah berpengalaman lebih tinggi, terpadullah raja dan khaufnya kepada satu, yaitu *Hub*; Cinta.⁶¹

Tingkat ketaqwaan setiap hamba memberikan gambaran dan tolak ukur Allah dalam memberikan cara agar ketaqwaan itu semakin meningkat, ketaqwaan tersebut tidak akan berhenti pada satu cara. Allah akan memberikan cara yang lebih indah, sehingga hamba itu akan semakin dekat denganNya. Khauf dan raja'a adalah cara Allah dalam membuat hambaNya bertaqwa, khauf dan raja'a ini akan berujung pada neraka dan surge. Kemudian, timbul pertanyaan seperti ini. Ketika surge dan neraka tidak ada, apa yang diharapkan? Maka Allah memberikan cara yang lebih indah dari pada itu. Allah memberikan rasa cinta (mahabbah) pada hambanya.

“Ya Illahi! Jika sekiranya aku beribadah kepada Engkau karna harap akan masuk surga, biar jauhkanlah dianya dari padaku. Tetapi jika aku beribadah kepad Engkau hanya karna semata-mata cinta kepada Engkau, maka janganlah, ya Illahi, engkau haramkan daku melihat keindahan yang azali”⁶²

Pesan yang dikutip Hamka dari Rabiah tersebut memberikan penjelasan bahwa ketika beribadah hanya karna mengharap surga dari Allah maka Rabiah meminta untuk menjauhkannya dari sifat tersebut. Akan tetapi ketika rabiah beribadah untuk menambha rasa keimanannya kepada Allah, Rabiah ingin selalu dari suasana seperti itu. karna dengan pengharapan selalu cinta dan dicintai oleh Allah hamba akan merasakan keindahan yang Azali.

Cinta dengan tidak mengharapkan balasan adalah konsep Mahabbah yang diajarkan oleh Hamka. Cinta itu tidak mengharapkan upah. Sebab cinta itu sendiri sudahlah upah.⁶³ Ketika seorang hamba masih megharapkan surgaNya, maka cintanya itu bukanlah cinta yang sejati

⁶¹ Hamka, *Perkembangan & Pemurnian Tasawuf* (Jakarta: PT Pustaka Abdi Bangsa, 2016) hal. 287

⁶² *Ibid.* h. 95

⁶³ *Ibid.* h. 287

karna, Cinta sendiri adalah upah dari rasa zuhud yang merupakan pokok dari ketauhidan terhadap Allah SWT.

Cinta harus disertai dengan pengorbanan, ketika mulu mengatakan cinta, akan tetapi hati dan jiwa serta badan tidak menggambarkan kecintaan maka itu buka namanya cinta. Itu adalah kepalsuan. Maka dariitu cinta harus disertai pengorbanan yang timbul dan seseai dengan apa yang diucapkan.⁶⁴ Rasa cinta harus diikuti dengan rasa cinta terhadap apa saja yang dicintai oleh yang di cinta. Begitu deng rasa cinta kepada Allah, ketika rasa cinta itu tidak dibarengi dengan ketaatan pada Allah yaitu mejalanjan perintah dan menjauhi laranganNya, hayalah cinta palsu.

Demikian dijelaskan Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* yaitu pada ayat 32 surat Ali Imran. Menjelaskan bahwasanya kecintaan kepada Allah dan Rasulnya akan membawa pada ketaatan dan Allah akan membimbing hambanya dan dan menghindarkan pada kecelakaan. Cinta kepada allah akan membuat kefanaan pada diri sendiri, sehingga yang ada hanya rasa taqwa kepadaNya. Sebaliknya jika hamba-ahmba yang berpaling, Allah tidak suka terhadap orang-orang seperti itu.

Timbulnya rasa cinta juga disebabkan adanya iman dalam hati orang-orang yang bertaqwa pada Allah. Bahwa iman sendiripun menimbulkan cinta sejati. Tidak merasa terpaksa, sehingga Tuhan memberikan peringatan kepada orang yang beriman itu. Jika sekiranya ada diantara mereka yang murtad meninggalkan Agama, Tuhan akan mendatangkan kaum yang cintanya kepada Tuhan berbalas-balas.⁶⁵

Segala sesuatu yang ditetapkan oleh Allah akan dilaksanakan oleh hamba yang hatinya terisi oleh rasa cinta kepada Allah. Menjalankan segala ketetapanya dengan ikhlas, tanpa ada sedikitpun paksaan dalam hatinya. Hati yang terisi dengan cinta kepada Allah akan takut dengan kemurtadan karna mencintai selain Allah dengan rasa cinta yang sama atau melebihi dari kecintaan kepada Allah.

Dijelaskan dalam Al-Qur'an surah al-Maidah ayat 54.

⁶⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jilid 3 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983) h. 155.

⁶⁵ Hamka, *Perkembangan & Pemurnian Tasawuf* (Jakarta: PT Pustaka Abdi Bangsa, 2016) h. 286

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا مَنْ يَرْتَدَّ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهَ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ
 وَيُحِبُّونَهُ أَذِلَّةٍ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٍ عَلَى الْكَافِرِينَ يُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ
 وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَائِمٍ ذَلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

“Wahai orang-orang yang beriman! Barangsiapa di antara kamu yang murtad (keluar) dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum, Dia mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya, dan bersikap lemah lembut terhadap orang-orang yang beriman, tetapi bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah yang diberikan-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Mahaluas (pemberian-Nya), Maha Mengetahui.”⁶⁶

Ketika sudah tertanam rasa mahabbah dalam hati. Yang ada didalam hati hanyalah rasa percaya terhadap apa yang ditetapkan oleh Allah. Kemudian, Yang terlihat hanyalah hal yang dicintai. Kadang-kadang kemanapun dia menoleh, kekasih itu saja yang kelihatan. Ke matahari terbit, ke bulan purnama: Allah! Ke ombak bergulung, ke angin sepoi-sepoi: Allah! Ke tangis anak yang baru lahir: Allah! Ke kuburan yang sunyi sepi: Allah!.⁶⁷

Terisinya hati seorang hamba dengan rasa cinta kepada Allah, membuatnya seakan buta pada makhlukNya. Disetiap pandangannya hanya ada Allah. Hal ini akan membuat ketqwaan hamba tersebut semakin tinggi. Karna, dngan adanya Allah disetiap pandangannya membuat hati dan pikiran sadar akan keberadaan Allah. Sehingga selalu ingat terhadap perintah dan laranganNya. Sehingga hamba itu akan mencapai puncak dari mencintai Allah yaitu ma’rifatullah.

Ma’rifatullah karna cinta akan didapat di dunia yaitu dengan rasa selalu dekat denganNya. Akan tetapi beberapa sufi memberikan pendapat bahwa sampainya cinta kepada Allah ketika datangnya kematian terhadapnya. Keindahan dan kecintaan kepada alam, musnah setelah mati. Tetapi kecintaan kepada kebesaran ini, bertambah dating kematian,

⁶⁶ Kementrian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemah Juz 1-30 Edisi Baru*, (Jakarta: Pustaka Agun Harapan, 2002), h. 155

⁶⁷ Hamka, *Perkembangan & Pemurnian Tasawuf* (Jakarta: PT Pustaka Abdi Bangsa, 2016) h. 287

bertambah murnilah dia, sebab disini mereka mati artinya hidup. Mati artinya kesempatan yang luas buat menemui kecintaan. Yang selama ini terhambat-hambat oleh hayat.⁶⁸

Kemurnian cinta akan didapat ketika datangnya kematian. Kematian adalah jalan menuju dibukanya batas kerinduan dengan yang dicintai, merasa selalu bersama dan merasa selalu dekat dengannya. Sehingga menambah keindahan cinta yang dirasakan. Cinta ini tentu beda dengan cinta terhadap ciptaanNya, kematian justru akan membuat terputusnya cinta dengan sesuatu yang ada di alam dunia.

Jika sungguh-sungguh engkau cinta kepadaKu, maka jalan buat menemuiKu mudah saja. Memang Aku maha mengetahui, bahwa banyak hambaKu, hatinya penuh dengan ingat kepadaKu. Sebelum engkau Aku adakan pun telah kuketahui keinginan, kerinduan dan kecintaan itu.⁶⁹ Allah telah memberikan jalan kepada umatnya, yaitu dengan selalu berdzikir kepadanya. Dan cinta yang indah seperti ini sudah Allah kehendaki sebelumnya.

Apakah ada yang bisa menandingi keindahan cintanya, dengan cinta yang dapat mempengaruhi hati. Dari mata batin ke dalam kekuasaan ghaib yang keindahannya sampai kapan pun tidak akan berkurang, karna mata batin itu tidak akan tertipu dan salah. Sehingga sangat beruntung jika seorang hamba memiliki cinta ini.

Mahabbah atau cinta kepada Allah dengan rasa percaya kepada Allah (tauhid) yang bersumber dari rasa zuhud. Dari rasa percaya dalam hati itu memberikan rasa cinta, cinta yang sejatinya adalah mengisi hati dengan apa yang di cintai oleh Allah. Menjalankan perintahNya dan berusaha menjauhi semua laranganNya merupakan aoutput dari rasa cinta kepada Allah SWT.

Hati yang terisi rasa cinta kepada Allah tidak akan menerima cinta dari yang lainnya, selain cinta itu karna buah dari cinta kepada Allah. Hamka dakam menjelaskan hal tersebut mengambil konsep filsafat cinta

⁶⁸ Hamka, *Tasawuf Modern* (Jakarta: Republika Penerbit, 2015) h. 297.

⁶⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jilid 3 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983) h. 154.

dari Rabi'ah Al Adawiyah. Cinta Rabi'ah adalah hasil dari khauf dan raja' kepada Allah sehingga cintanya tidak lagi karna mengharap surga atau takut akan neraka, akan tetapi cintanya karna ingin selalu dekat denganNya dan mengharap ridho dari Allah. Rabi'ah juga memberikan seluruh cintanya hanya kepada Allah, tanpa menyisakan sedikit ruangpun untuk cinta kepada yang lain.

b) Cinta Pada Ciptaan Allah.

Manusia merupakan mahluk yang paling sempurna diantara mahluk-mahluk Allah yang lainnya. Selain diberikan akal oleh Allah, manusia juga diberikan nafsu oleh Allah. Takaran dominan pada diri seorang manusia terhadap dua hal tersebut harus selalu diperhatikan. Hati sebagai alat penyeimbang haruslah diisi dengan sesuatu yang ampuh yang bisa menjaga keseimbangan nafsu dalam diri manusia.

Hati yang terisi dengan rasa cinta kepada Allah akan memberikan dampak yang sangat bagus terhadap semua komponen yang ada dalam diri seorang manusia, baik pada pikiran maupun nafsunya. Cinta kepada Allah akan menghasilkan kedekatan denganNya, yaitu (*Habblum minallah*). Selain kedekatan dengan Allah sang pemberi cinta itu sendiri, cinta kepada Allah juga akan memberikan rasa cinta kepada ciptaanNya.

Payahlah orang yang membongkar cinta kepada ayah dan anak, harta benda dan kemegahan dunia.⁷⁰ Nabi menjelaskan bahwa kecintaan terhadap orang-orang terdekat serta cinta kepada apa yang telah ada dalam kehidupan seorang manusia baik harta maupun jabatan, ketika didasari dengan kecintaan kepada Allah akan membuat manusia itu semakin dekat dengan Allah.

Hal itu dijelaskan dalam hadits Nabi yang berbunyi:

أَوْثَقُ عُرَى الْإِيمَانِ الْحُبُّ فِي اللَّهِ وَالْبُغْضُ فِي اللَّهِ. رواه الترمذي

“Tali iman yang paling kuat adalah cinta karena Allah dan benci karena Allah.” (HR. At Tirmidzi)

⁷⁰ *Ibid.* h. 285

Rasa cinta kepada Allah menjadi dasar dalam memberikan cinta kepada makhluk-mahluknya. Mencurahkan rasa cinta terhadap sesuatu yang Allah cintai. Pada rasul dan nabiNya, para ambiya, aulia, dan para wali dan ulama, merupakan ungkapan rasa cinta terhadap Allah. Begitupun sebaliknya, membenci terhadap apa yang Allah larang akan memberikan rasa cinta terhadap Allah. Hal tersebut juga disampaikan oleh nabi pada hadits berikut:

مَنْ أَحَبَّ لِلَّهِ وَأَبْغَضَ لِلَّهِ وَأَعْطَى لِلَّهِ وَمَنَعَ لِلَّهِ فَقَدْ اسْتَكْمَلَ الْإِيمَانَ رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَالتِّرْمِذِيُّ

“Barangsiapa yang mencintai karena Allah, membenci karena Allah, memberi karena Allah dan tidak memberi karena Allah, maka sungguh telah sempurna Imanya.” (HR. Abu Dawud dan At-Tirmidzi)

Hamka dalam hali ini memberikan pemaparan terkait cinta pada ciptaan Allah dengan tiga pembagian yaitu cinta pada Rasulullah, cinta pada sesama manusia, dan yang terakhir cinta pada harta benda. Dengan keterbatasan pengetahuan penulis, penulis akan mencoba menjelaskan satu persatu pembahasan tersebut yaitu sebagai berikut:

1) Cinta Rasulullah

Nabi muhammad SAW adalah kekasih Allah yang sekaligus diutus terakhir Allah untuk memberikan ajaran islam yang *rahmatan lilalamin*, yaitu utusan yang akan memberikan tuntunan untuk menuju pada rahmat Allah SAW. Nabi Muhammad tidak hanya memberikan syafa'at pada umatnya saja, akan tetapi beliau juga akan memberikan syafa'at untuk semua umat yang ada di muka bumi.

Nabi Muhammad adalah nabi penutup dari nabi-nabi sebelumnya. ajaran-ajaran yang dibawanya merupakan penyempurna dari ajaran yang dibawakan oleh nabi-nabi terdahulu, yaitu sama-sama memusatkan kepercayaan hanya pada Allah SWT. Hal ini dibuktikan dalam Hadits yang diriwayatkan oleh Abu Ya'la daripada Jarir R.A yang artinya:

“Demi allah jikalau sekiranya Musa hidup sekarang diantara kamu, tidaklah dia akan bertindak melainkan mengikuti aku”

Ajaran dan tuntunannya yang langsung bersumber dari Allah melalui malaikat Jibril berisikan tentang tuntunan agar manusia semakin taat kepada Allah. Seorang manusia diutus oleh Allah menjadi Rasul yaitu bertujuan untuk memberi ajaran kepada manusia supaya taat kepada Allah yang Maha Esa. Dan tidak seorang pun manusia yang menjadi Nabi untuk mengajak manusia supaya menyembah kepada dirinya sendiri.⁷¹

Manusia yang beruntung adalah manusia yang senantiasa berada dalam tuntunannya. Meyakini utusanNya karna merupakan salah satu rukun iman. Mengakui dengan sepenuh hati risalahnya, percaya semua yang dibawanya, taat menjalankan yang diperintahnya, menjauhi segala yang dilarangnya, membelanya di waktu hidup sampai matinya.⁷² Menjdi umatnya merupakan salasatu rahmat dan hiadayah dari Allah, karna tidak semua manusia diberikan hal seperti itu.

Cinta kepada Rasulallah ini berbeda dengan cinta kepada Allah. Cinta kepada Rasulallah merupakan buah dari rasa Mahabbah kepada Allah, karna Nabi Muhammad diutus oleh Alah memberikan ajaran dan tuntunan agar umuatnya brtaqwa kepada Allah SWT.

Abu Thalib cinta pada Nabi Muhamad, Tapi mengapa dia tidak mau masuk islam dan mengikuti ajaran Nabi. Jawabanya adalah “ Dia bukan cinta pada paham pengajaran yang dibawa Nabi Muhammad. Yang dicintainya diri Muhammad, bukan pengajaran Muhammad. Cintanya bukan didalam allah, tapi cinta didalam kefamilian. Cinta kepada diri Muhammad, bukanlah menjadi pangkal. Yang perlu lebih dulu ialah cinta kepada paham yang dibawanya.⁷³ Ketika didalam hati sudah tersimpan rasa cinta pada apa yang dibawakan Nabi Muhammad, maka hati akan cinta juga pada siapa yang memberi pemahaman yaitu Nambi Muhammad.

⁷¹ *Ibid.* h. 219.

⁷² *Ibid.* h.156.

⁷³ Hamka, *Tasawuf Modern* (Jakarta: Republika Penerbit,2015) h. 69.

Sasaran utaman dari cinta Pada Rasulallah adalah, tertanamnya rasa cinta pada Allah SWT. Segala ajaran yang dibawakan Nabi Muhammad bersumber dari Allah, maka dengan mengerjakan sunah-sunahnya merupakan cara untuk menanamkan cinta pada Allah SWT. Disamping itu juga akan tertanam rasa cinta pada Nabi Muhammad SAW.

Allah SWT telah menjadikan RasulNya Muhammad SAW. Maka jika hamba cinta kepada Allah, ikutilah kemana dibimbing dan dipimpin oleh Rasul itu, niscaya cinta hamba itu akan disambut oleh Allah dengan cinta pula. Tetapi jika hamba tidak patuh pada pemimpin itu, maka Allah tidaklah cinta kepada orang kafir. Adapun Muhammad sebagai Rasulallah, merupakan sambungan daripada Rasul-Rasul yang lalu, yaitu manusia-manusia yang telah dipilih Tuhan sejak Nabi Adam. Mereka adalah utusan yang menghubungkan cinta Tuhan dengan cinta makhlukNya.⁷⁴

Ketika rasa cinta telah tertanam dalam hati, apa saja yang dicintai oleh sang kekasih selalu dicintai oleh diri. Allah mengutus Nabi Muhammad atas dasar cinta, karna disebutkan dalam Hadits riwayat Bukhori yang artinya:

”Sungguh aku meminta kepada Allah akan memilih aku diantara kalian sebagai kekasih Allah. Maka Allah Ta’ala memilihku sebagai kekasihNya sebagaimana Allah menjadikan Ibrahim juga sebagai kekasihNya. Seandainya, aku memilih diantara umatku seorang kekasih, maka aku akan memilih Abu Bajar sebagai kekasihku”

Dari hadit diatas jelas bahwa Nabi Muhammad adalah utusan sekaligus kekasih Allah SWT. Mencinta Allah adalah sama dengan mencintai kekasihnya yaitu Nabi Muhammad SAW.

Hamka dalam memberikan penjelasan konsep cinta terhadap Nabi Muhammad ia menulis dalam bukunya. Bahwa cinta cinta kepada Nabi Muhammad akan menjadikan rasa ketaqwaan

⁷⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jilid 3 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983) h. 158.

kepada Allah semakin bertambah. Tasawuf adalah Ilmu Tauhid. Dari Ilmu Tauhid menghasilkan Iman dan cinta, serta iman juga timbul akibat cinta kepada Nabi Muhammad saw. dan cinta kepada Nabi Muhammad membawa akibat menjalankan syariat sebaik-baiknya.⁷⁵

Ketika ada Tauhid dalam hati, maka akan timbul rasa iman dan cinta terhadap Allah SWT. Kemudian iman dan cinta itu akan akibat pada cinta kepada Nabi Muhammad. Nabi Muhammad diutus di dunia tidak lain untuk mengajak hambanya selalu beriman kepada Allah. Dan Nabi Muhammad membuat rasa iman dan cinta para pengikutnya untuk beriman dan cinta kepada Allah.

Hal ini ketika di telaah lagi secara mendalam akan selalu bersambungan dan akan akan berakhir pada ketaatan kepada Allah. Hamba akan selalu dekat dengan Allah ketika dia cinta dan patuh pada apa yang diajarkan oleh Nabi Muhammad. Selalu mencurahkan *Shalawat* pada Nabi Muhammad akan menambah keimanan kita kepadanya. Shalawat juga akan membuat hamba diakui oleh Nabi Muhammad sebagai umat yang akan mendapatkan syafa'at di hari akhir nanti. Karna Allah dan malaikatpun bershalawat kepadanya.

Setelah mencintai Rasulullah SAW, hendaklah cintai pula sahabta-sahabtanya dan kaum keluarganya. Jangan dibedakan derajat masing-masing.⁷⁶ Nabi Muhammad dimasa hidupnya di kelilingi oleh orang-orang yang selalu memberikan do'a dan dukungan kepadanya. Hamka memberikan penjelsakn bahwa cinta kepada kluarga dan shabat Nabi merupakan sesuatu yang baik. Karena kluarga dan sahabat nabi memiliki derajat yang tinggi dihadapan Allah.

2) Cinta Manusia

⁷⁵ Hamka, *Perkembangan & Pemurnian Tasawuf* (Jakarta: PT Pustaka Abdi Bangsa, 2016) h. 295.

⁷⁶ Hamka, *Tasawuf Modern* (Jakarta: Republika Penerbit, 2015) h. 157.

Allah menciptakan manusia tidak hanya Adam. Allah menciptakan Hawa untuk menjadi pasangan dari Adam. Tidak hanya sampai situ, Allah memberikan keturunan dari mereka agar mereka saling mencintai. Dan hasil dari cinta itu menghasilkan keturunan sampai pada zaman sekarang ini.

Manusia adalah makhluk yang tidak bisa hidup sendiri. Setiap manusia saling membutuhkan manusia yang lainnya. Maka dari itu manusia bukan makhluk individu. Hubungan ini disebut dengan hubungan sosial, hubungan ini terdiri dari individu dengan individu, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok.

Hubungan sosial ini ada pada berbagai lingkup. Dimulai dari yang terkecil ada pada lingkup keluarga, tetangga sampai dengan lingkup yang lebih besar. Semua itu dibangun atas dasar manusia bntelah dipercayai. Contoh kecil dari itu, hubungan yang ada pada lingkungan keluarga, sebuah keluarga dibangun dari rasa saling percaya antara dua manusia yang berbeda, yaitu laki-laki dan perempuan. Rasa percaya yang terjadi pada kedua manusia ini sering disebut dengan rasa cinta.

Mencintai orang lain adalah suatu kemuliaan, dan mencintai diri sendiri bukanlah alternatif. Mereka yang mampu mencintai orang lain juga akan mampu mencintai diri sendiri. Pembinaan kehidupan, kebahagiaan, pertumbuhan dan kebebasan seseorang tertanam pada kemampuan seseorang untuk mencintai.⁷⁷ Ketika seseorang suda bisa menanamkan cinta dalam hatinya. Maka akan ada cinta yang datang dari hati yang lain untuk dirinya. Bagaimana cara seseorang dalam mencintai akan menjadi cerminan untuk cinta yang akan dia dapat dari orang lain.

Cinta kepada lawan jenis terlebih dalam hal ini adalah pasangan hidup yang sah dan halal dalam okatan keluarga sudah dicontohkan oleh orang-orang beriman terdahulu. Rasulullah cinta

⁷⁷ Lynn Wilcox, Psikologi Kepribadian, (Yogyakarta: Ircisod, 2012), Cet. Pertama, h. 376.

kepada istri-istrinya. Begitupun istrinya juga cinta dan percaya pada Rasulallah, terbukti ketika Nabi Muhammad mendapatkan wahyu pertamanya di Gua Hira. Setelah Nabi menerima wahyu itu dan pertama kalinya bertemu dengan Malaikat Jibril. Badanya mnggigil dan Rasulallah pulang kerumah dengan ketakutan yang sebelumnya belum pernah beliau rasakan. Sesampai di rumah Nabi menceritakan apa yang telah terjadi padanya. Kemudian Siti Khadijah mencoba menenagkan Nabi dan memberikan selimut agar Nabi merasa tenang dan hangat badanya, sampai Nabi benar-benar tenang.

Dari kejadian diatas, dapat diambil makna bahwa peran keluarga merupakan tempat untuk mencurahkan apa yang terjadi di luar rumah dan tempat untuk mendapatkan ketenangan. Rumah juga sebagai tempat tinggalnya seseorang yang di cintai, yaitu pasangan, anak, saudara, dan keluarga lainnya.

Kecintaan ini menjadikan timbul perasaan ridha dalam hati. Cobalah perhatikan orang yang cinta kepada anaknya yang masih kecil. Lantaran cintanya yang ridha anaknya kencing diatas pangkuanya, sedang dia enak makan. Cinta dan ridha kepada istri membawa badan larat, berhilang kampung dan negri untuk mencari baju dan kain.⁷⁸

Kemudian bagaimana tasawuf memandang cinta terhadap ciptaan-ciptaan Allah SWT, sedangkan cinta yang sejati hanya untuk Allah SWT saja. Disini penuylis akan mencoba memberikan pemaparan tentang konsep cinta terhadap manusia yang dijelaskan Hamka dalam beberapa karyanya.

Rasa cinta kepada makhluk Allah adalah sebuah anugrah, karna rasa itu merupakan sumber dari kebahagiaan hati. Kalau kamu mencintai orang dan mencintai, senanglah hatimu! Tandanya hidupmu telah berharga, tandanya engkau telah masuk daftar anak bumi yang terpilih. Tuhan telah memperlihatkan

⁷⁸ Hamka, *Tasawuf Modern* (Jakarta: Republika Penerbit, 2015) hal. 311

belaskasihannya kepadamu lantaran pergaduhan hati sesama makhluk.⁷⁹

Cinta kepada makhluk merupakan pemberian dari Allah dan Allah pun meridhai, selama cintanya ada pada jalan yang Allah tentukan. Cinta pada keluarga merupakan contoh cinta yang di ridhai oleh Allah. Karna ketika menjadi seorang suami, merupakan tanggung jawab atas istri dan keturunannya terhadap Allah atas ketaqwaannya dan juga keamanannya. Dijelaskan dalam Al-Qur'an bahwa seorang suami merupakan imam bagi keluarganya, dan dia wajib menuntunya pada keimanan pada Allah.

Cinta memainkan peranan penting bagi kehidupan manusia, terutama cinta merupakan landasan perkawinan, pembentukan keluarga dan pemeliharaan anak, cinta juga sebagai landasan hubungan yang erat di masyarakat dan pembentukan hubungan manusiawi yang akrab. Cinta juga pengikat hubungan yang kokoh dalam hubungan antara manusia dengan Tuhannya dan membuat ikhlas dalam menyembahnya, mengikuti jalannya dan berpegang teguh pada syariatnya.⁸⁰

Orang yang mencintai keluarganya, harta benda dan nikmat dunia lainnya itu tidak lain didalam cinta kepada Allah. Karna itu semua nikmat tuhan yang harus di syukuri. Ketika tidak dirisakan lebih-lebih dicintai, maka orang itu tidak akan bersyukur kepada nikmat itu. apalagi ketika nikmat-nikmat tersebut membuat kebaikan pada diri.

Dibalik laki-laki hebat selalu ada perempuan hebat dibelakangnya. Kata-kata ini memiliki rangkaian kata penuh makna, itulah yang dirasakan Hamka.⁸¹ Peran Siti Rahmah dalam membangun semangat pada diri Hamka. Karna keduanya saling

⁷⁹ Hamka, *Tasawuf Modern* (Jakarta: Republika Penerbit, 2015) hal. 352

⁸⁰ M. Utsman Najati, *Alquran dan Ilmu Jiwa*, (Bandung: Pustaka, 2004), h. 81.

⁸¹ Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Prof. Dr. Hamka*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1993), h. 21

percaya dan cinta yang cinta itu ada pada jalan Allah, maka cinta itu menghasilkan kemanfaat pada keduanya.

Lalu sejauh mana seorang makhluk cinta pada makhlukNya?. Sorang istri yang meratapi jenazah suaminya yang terbujur akan dikuburkan, hakikatnya ialah karna cemas terhadap nasib dirinya sendiri, siapa yang akan melindungi setelah suaminya meninggal. Seorang anak sekolah yang menangisi ayahnya yang meninggal dunia, hakikatnya ialah karna memikirkan nasib dirinya sendiri, siapa yang akan mengongkosi sekolahnya! Demikian seterusnya. Oleh sebab itu di insafkanlah kepada manusia, supaya cintanya itu dikembalikan seluruhnya kepada asalnya.⁸²

Cinta yang didasari dengan rasa cinta pada allah akan paham bahwa semua itu akan kembali pada asalnya. Orang yang kehilangan yang dicintai, sejatinya bukan khawatir pada orang yang telah tiada, akan tetapi khawatir akan dirinya sendiri. Ini merupakan batasan cinta yang benar. Bahwa semua yang telah di terima akan dikembalikan pada yang memberi yaitu Allah SWT.

3) Cinta Harta.

Ada orang yang sedih karna takut akan meninggalkan dunia, sedih itu bukan karna takut akan kematian. Akan tetapi takut karna akan meninggalkan harta yang telah dia miliki. Harta itu seakan sangat penting dala hidup, karna harta semua bisa dimiliki. Hal tersebut adalah perilaku yang tidak dicintai oleh Allah.

Apabila cinta dan taqwa telah berpusat kepada Allah, maka harta benda dunia tidaklah lagi mengikat mengebat hati orang yang beriman. Hidup yang dermawan adalah bukti yang amat nyata dari Iman dan Tauhid.⁸³ Kecintaan pada Allah akan membuat hati lepas dari tipu daya dunia yang hanya akan membuat manusia beranjak dari keimanan kepada Allah.

Ketika di dalam hati masih ada rasa kikir, dan pelit, itu tandanya masih ada perasaan takut akan kehilangan harta yang

⁸² Hamka, *Perkembangan & Pemurnian Tasawuf* (Jakarta: PT Pustaka Abdi Bangsa, 2016) h. 268.

⁸³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jilid 3 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983) h. 40.

telah diberikan oleh Allah. Dan hal itu juga menunjukkan bahwa harta bendanya itu masih dipersekutukan dengan Allah. Padahal Allah selalu menyuruh kita untuk saling memberi kepada orang yang membutuhkan.

Allah berfirman dalam QS. Al-Baqarah 2: Ayat 261

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ
سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةُ حَبَّةٍ وَاللَّهُ يُضْعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ
وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

"Perumpamaan orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah seperti sebutir biji yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji. Allah melipatgandakan bagi siapa yang Dia kehendaki, dan Allah Maha Luas, Maha Mengetahui." (QS. Al-Baqarah 2: Ayat 261)⁸⁴

Pada ayat diatas Allah telah menggandakan pahala atas apa yang telah dikeluarkan dari sebagian harta yang dimiliki, hal tersebut merupakan sebuah keuntungan. Kemudian kenapa masih ada rasa takut akan kehilangan. Selama apa yang telah dikeluarkan sesuai dengan jalan Allah maka Allah akan menggantinya dengan tujuh ratus keuntungan atas apa yang telah dia keluarkan.

Demikian lah konsep cinta terhadap harta yang dijelaskan oleh Hamka. Pemahaman terhadap Ulama-ulama terdahulu memaknai Zuhud sebagai sikap menajuhi harta benda agar hati dan pikiran hanya terfokus untuk ibadah kepada Allah. Padahal Hasan Al-Basri menggunakan harta yang telah diterimanya untuk bisa semakin dekat dengan Allah.

Zahid bukanlah orang yang tidak memiliki harta, siapapun dapat menjadi orang yang zuhud, menjadi sufi bukan oleh kenyataan harta, orang yang zuhud ialah orang yang tidak dipengaruhi harta walaupun memilikinya.⁸⁵ Artinya orang yang itu

⁸⁴ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah Juz 1-30 Edisi Baru*, (Jakarta: Pustaka Agun Harapan, 2002), h. 55.

⁸⁵ Hamka, *Tasawuf Modern* (Jakarta: Republika Penerbit, 2015) h. 228

tidak mengharapkan untuk menjadi kaya dan tidak takut akan kemiskinan, karna dia tahu harta tidak menjadi penyebab seorang hamba lupa pada Tuhan.

Hamka membagi harta berdasarkan kemanfaatannya menjadi dua pembagian. *Harta baik* dan *harta buruk*. Harta merupakan titipan dari Allah, sebuah amanah yang akan dimintai pertanggung jawaban di hari akhir nanti. Semua itu tergantung bagaimana kita menggunakannya selama di dunia, ketika digunakan pada hal yang bukan dalam jalan Allah, maka di akhirta akan membuat kerugian untuk diri sendiri. Begitupun sebaliknya, jika digunakan dalam jalan yang telah di tentukan oleh Allah, maka akan menjadi sebuah pertolongan di akhirat nanti.

Kemudian seperti apakah yang termasuk dalam harta yang buruk dan yang baik. Harta yang buruk adalah harta yang membuat pemiliknya bertambah pada kesombongan, bertambah pada kesengsaraan batin, dan membuat jauh dengan Allah. Kadang-kadang harta itu menjadi jalan untuk membuat hubungan dengan setan. Kerap kali pikiran manusia diperdayakan oleh harta.⁸⁶ Mengapa bisa demikian, terkadang seseorang terlalu cinta dan senag dengan harta, sehingga dia tidak memikirkan lagi antara baik dan buruk ketika mendapatkannya, kemudian juga dia lebih suka membelanjakanya pada pada sesuatu yang kurang baik. Sehingga melanggar garis kesopanan.

Sejatinya orang yang terlalu berlebihan dalam mencari harta adalah orang yang sedang menganiaya dirinya sendiri. Menyianyiakan tenaga pikiran dan juga usia, hanya untuk mencari kesenangan dunia, sehingga lalai dalam mengingat Tuhna, kemudian dibelanjakan untuk sesuatu yang tidak di ridhai oleh Allah. Sungguh keburukan yang ada dalam harta tersebut.

Hal ini seperti sudah tertanam pada masyarakat. Pujian dan sanjungan, bahkan kebenaran dan kebohongan bisa dibeli dengan

⁸⁶ *Ibid.* h. 240

harta. Orang-orang menjunjung tinggi seseorang berdasarkan hartanya, meskipun dia sebenarnya seorang pencuri halus. Kemudian orang yang kaya budi, miskin uang, tidak ada harganya di masyarakat, karena dianggap harta adalah segalanya.

Tidak hanya sampai disitu, seorang perempuan akan lebih suka pada laki-laki yang menang lotre atau dapat warisan banyak. Walaupun sekolahnya tidak tamat, dari pada laki-laki yang mempunyai pengetahuan cukup, berbudi baik, tetapi penghasilannya kecil. Orang lebih menghormati harta daripada menghormati manusia, manusia itu akan ikut dihormati pula kalau harta ada di rumahnya, dan kalau harta itu pindah ke rumah orang lain, maka si penyimpan harta yang bermula tadi, tidak dihormati lagi.⁸⁷

Harta yang seperti itulah yang membuat diri semakin sombong, kikir, dan pemilikinya semakin jauh pada Allah. Allah tidak lah mencintai hamba-hamba yang seperti itu. Padahal harta yang didapat di dunia ini hanyalah amanah yang seharusnya digunakan untuk membuat pemiliknya semakin dekat dan beriman kepada Allah. Karena di akhirat nanti semua ini akan di mintai pertanggung jawaban olehNya.

Kemudian bagaimana agar harta itu membawa kepada kebaikan. Hamka dalam bukunya menjelaskan bahwa harta yang membawa pemiliknya dekat dan cinta kepada Allah adalah harta yang di gunakan dengan semestinya. Jika harta benda dipergunakan kepada kemestinya, dinafkahkan menurut mesti, dialah yang menjadi tangga pertama menuju bahagia.⁸⁸ Kebahagiaan ini adalah kebahagiaan yang sejati yang mengantarkan hamba pada kelezatan yang membuatnya bersyukur atas pemberian Allah. Dan atas dasar ini Allah menyuruh kita untuk mencari harta.

Allah menyuruh hambanya untuk mencari harta agar hidup semakin merasa bersyukur. Alangkah indahnya kalau berkumpul

⁸⁷ *Ibid.* h. 243

⁸⁸ *Ibid.* h. 244.

agama dan dunia pada seseorang, dan alangkah sengsaranya pula, kalau berkumpul kekafiran dan kemiskinan.⁸⁹ Orang yang mempunyai harta akan terhindar dari meminta-minta dan meminjam-minjam, kemudian orang yang mempunyai harta dia bisa melaksanakan kewajibannya, seperti bersedekah, beramal dan membantu pada sesama. Sehingga orang itu akan mempunyai derajat yang tinggi.

Harta adalah salasilah jalan untuk bisa menggapai cinta Allah. Dengan sumber harta yang jelas, kemudian digunakan dengan semestinya akan membawa pada ketaqwaan. Banyak orang-orang yang jauh pada Allah gara-gara harta, tapi tidak sedikit pula orang-orang yang dekat dengan Allah lantaran harta yang dia puna digunakan untuk beramal di jalan Allah.

Harta ialah perkakas untuk melepas angan-angan, pencapai cita-cita. Alat yang berguna itu selama-lamanya berguna, tetapi jangan dipergunakan pada yang bukan pasangannya. Dia mahal, tetapi lantaran mahalnya sekali-kali jangan lupa bawa kehormatan diri, kemuliaan agama, keridhaan Allah, keluhuran budi, lebih mahal semua itu dari harta.⁹⁰ Harta akan mengangkat derajat pemiliknya ketika dibarengi dengan derajat diri yang tinggi pula.

Rasa cinta pada pemberian Allah harus dibarengi dengan sifat Qanaah, rasa menerima akan apa yang telah diterima, dan tidak merasa kehilangan ketika apa yang telah diterima diambil lagi oleh sang pemberi, karna sejatinya semua yang didapat akan diambil kembali oleh yang memberi yaitu Allah. Harta yang didapat tidak akan dibawa keakhirat, kecuali amal yang dibuat dengan harta tersebut. Maka, ada dua kemungkinan, lebih dulu manakah yang diambil oleh Sang Pemberi, harta dulu, atau malah nyawa duluan yang akan diambil. Tidak ada yang tahu soal itu. maka dari itu, gunakan apa yang telah Allah berikan dengan memnggunakannya pada jala yang telah ditentukan oleh Allah SWT.

⁸⁹ *Ibid.* h. 245.

⁹⁰ *Ibid.* h. 246.

Kemudian, bagaimana konsep cinta yang harus ditanamkan dalam hati?. Merasa mencukupi dan bersyukur dengan apa yang telah diterima. Dan tidak pula kecewa ketika Allah mengambilnya. Jika harta melimpah seberapa banyaknya ketika tidak teringat akan kegunaannya yang benar sesuai dengan jalan Allah, itu merupakan hal yang sia-sia dan menjadikan manusia pada ke Madharatan. Akan tetapi, jika sedikit apapun harta yang diterima ketika di gunakan pada kebaikan dan mendekatkan diri pada Allah. Harta itu menjadi manfaat pada yang memilikinya. Karna gunanya ialah untuk menyokong amal dan ibadah, iman, dan untuk membina keteguhan hati yang menyembah Tuhan. Harta tidak dicintai karna dia harta. Harta hanya dicintai sebab dia pemberian Tuhan. Digunakan kepada yang berfaedah.⁹¹

3. Ciri-ciri Cinta.

Dalam setiap pembahasan suatu permasalahan pasti terdapat sebuah perilaku yang menggambarkan akan adanya tanda yang timbul. Hal tersebut merupakan dampak dari tetanamnya sebuah pemahaman yang kemudian menjadi sebuah sifat dan perilaku, hal demikian disebut dengan ciri-ciri. Seperti pembahasan-pembahasan yang lainnya, dalam pembahasan cinta menurut Hamka ini berdasarkan apa yang penulis analisis menghasilkan beberapa ciri yang menggambarkan akan adanya cinta didalam hati seorang hamba.

Cinta akan menghasilkan dampak pada pecinta itu, baik berupa sifat ataupun perilaku yang tentunya mencerminkan hasil dari rasa cinta itu sendiri. Berikut beberapa ciri-ciri yang menggambarkan adanya rasa cinta yang tertanam didalam hati yang disusun penulis berdasarkan sumber-sumber yang didapat antara lain adalah.

a. Ingat.

Suasana hati akan mempengaruhi pikiran dan perilaku seorang manusia. Baik buruknya seseorang sangat besar ditentukan dari bagaimana isi hatinya, ketika didalam hati terdapat rasa iri, dengki dan

⁹¹ *Ibid.* h. 230

sifat buruk yang lainnya akan memberikan dampak yang buruk yaitu sifat dan perilaku ingin merasa paling tinggi dan selalu berusaha menghalalkan segala cara untuk mendapatkan apa yang diinginkan. Begitupun sebaliknya, jika didalam hati terdapat hal-hal yang baik, maka akan memberikan dampak yang baik bagi perilaku manusia tersebut. Sehingga hati sangat berpengaruh pada seorang manusia

Begitupun dengan apa yang dibawakan oleh Hamka. Ketika sudah tertanam rasa mahabbah dalam hati. Yang ada didalam hati hanyalah rasa percaya terhadap apa yang ditetapkan oleh Allah. Kemudian, Yang terlihat hanyalah hal yang dicintai. Kadang-kadang kemanapun dia menoleh, kekasih itu saja yang kelihatan. Ke matahari terbit, ke bulan purnama: Allah! Ke ombak bergulung, ke angin sepoi-sepoi: Allah! Ke tangis anak yang baru lahir: Allah! Ke kuburan yang sunyi sepi: Allah!⁹²

Seakan semua yang ada di dunia ini adalah Allah, karna itu memang atas kuasa Allah SWT. Dari semua peristiwa yang terjadi di dunia ini mengingatkan pada siapa yang menghendaki, karna semua ini ketika Allah tidak menghendaki tidak akan terjadi. Dari situ timbul rasa ingat dengan Allah, dan menghasilkan rasa taqwa kepada Allah SWT.

Terisinya hati seorang hamba dengan rasa cinta kepada Allah, membuatnya seakan buta pada makhlukNya. Disetiap pandangannya hanya ada Allah. Hal ini akan membuat ketqwaan hamba tersebut semakin tinggi. Karna, dngan adanya Allah disetiap pandangannya membuat hati dan pikiran sadar akan keberadaan Allah. Sehingga selalu ingat terhadap perintah dan laranganNya. Sehingga hamba itu akan mencapai puncak dari mencintai Allah yaitu ma'rifatullah.

Sangat terlihat ketika didalam hati sudah ada rasa cinta kepada Allah, maka hamba tersebut akan selalu mengingat Allah (*Dzikrullah*) dan ini menjadi salah satu ciri dari hamba yang hatinya terisi akan rasa cinta kepada Allah SWT. Rasa ingat ini kemudia membuat hamba ingat dengan apa yang menjadi kewajiban dan larangannya. Kemudian tidak hanya itu,

⁹² Hamka, *Perkembangan & Pemurnian Tasawuf* (Jakarta: PT Pustaka Abdi Bangsa, 2016) h. 287

rasa cinta ini juga akan mengingatkan pada apa yang dicintai oleh Allah SWT.

b. Rindu.

Didalam hati yang terisi akan cinta kepada Allah akan selalu merasa haus akan pertemuan denganNya. Para sufi mendefinisikan bahwa semua yang ada di dunia ini hanyalah kefanaan. Dan akhirta merupakan alam yang kekal karna disitu mereka bertemu dengan apa yang selama di sunia mereka rindukan yaitu Allah SWT.

Jika sungguh-sungguh engkau cinta kepadaKu, maka jalan buat menemuiKu mudah saja. Memang Aku maha mengetahui, bahwa banyak hambaKu, hatinya penuh dengan ingat kepadaKu. Sebelum engkau Aku adakan pun telah kuketahui keinginan, kerinduan dan kecintaan itu.⁹³ Salah satu jalan yang akan membawa kepada Allah adalah dengan selalu merasa rindu ingin bertemu denganNya.

Dikatakan bahwa kematian adalah jalan menuju terputusnya kerinduan, makna tersebut begitu dalam ketika diartikan dengan sebuah rasa. Begitu besarnya cinta membuat kematian yang rata-rata ditakuti oleh manusia menjadikan jalan untuk bertemu dengan yang dicintai.

Cinta kepada Allah biasa meningkatkan perasaan manusia kepada tingkat maqam yang tertinggi. Karena, ketika manusia sudah mencapai maqam tersebut akan mngubahnya menjadi lemah lembut, tentram dan *rida*. Para sufi telah melepaskan cinta dari ketamakan dan syahwat. Mereka ikhlas dalam cinta kepada Allah. Cinta mereka tidak memiliki alasan. Rindu mereka tidak ada obatnya, kecuali *rida* Tuhan mereka.

Demikianlah yang diharapkan oleh para Sufi. Begitu besar cinta mereka membuat rasa rindu itu sangat kuat, sehingga mereka percaya bahwa didunia ini hanyalah kefanaan karna yang benar-benar kekal adalah akhirat dan mereka bisa bertemu dengan yang mereka cintai yaitu Allah SWT.

⁹³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jilid 3 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983) h. 154.

Seorang yang mempunyai kekasih akan selalu merindukan pertemuan, untuk menyampaikan rasa yang ada didalam hatinya. Begitupun dengan rasa cinta kepada Allah. rasa rindu ingin bertemu dan berkomunikasi dengan Allah merupakan dampak dari rasa cinta kepada Allah. banyak cara agar kita bisa bertemu denganNya tidak hanya dengan jalan kematian. Akan tetapi dengan cara beribadah khususnya ketika shalat, shalat merupakan salah satu bentuk komunikasi hamba dengan tuhanya.

c. Berkorban.

Ketika cinta hanya ada dimulut, itu hanyalah kepalsuan. Sepertihalnya seorang kekasih yang mengucapkan cinta pada kekasihnya, akan tetapi dia tidak memberikan apa yang kekasihnya inginkan itu hanyalah sebuah perkataan dari mulut bukan dari hati. Sesuatu yang bersumber dari hati akan diiringi dengan pengorbanan yang ikhlas.

Cinta harus disertai dengan pengorbanan, ketika mulut mengatakan cinta, akan tetapi hati dan jiwa serta badan tidak menggambarkan kecintaan maka itu bukan namanya cinta. Itu adalah kepalsuan. Maka dariitu cinta harus disertai pengorbanan yang timbul dan seseai dengan apa yang diucapkan.⁹⁴ Rasa cinta harus diikuti dengan rasa cinta terhadap apa saja yang dicintai oleh yang di cinta. Begitu deng rasa cinta kepada Allah, ketika rasa cinta itu tidak dibarengi dengan ketaatan pada Allah yaitu mejalanjan perintah dan menjauhi laranganNya, hayalah cinta palsu.

Demikian dijelaskan Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* yaitu pada ayat 32 surat Ali Imran. Menjelaskan bahwasanya kecintaan kepada Allah dan Rasulnya akan membawa pada ketaatan dan Allah akan membimbing hambanya dan dan menghindarkan pada kecelakaan. Cinta kepada allah akan membuat kefanaan pada diri sendiri, sehingga yang ada hanya rasa taqwa kepadaNya. Sebaliknya jika hamba-ahmba yang berpaling, Allah tidak suka terhadap orang-orang seperti itu.

⁹⁴ *Ibid.* h. 155.

Dengan menghilangkan nafsu dalam diri dan mengisi dengan hal-hal yang diperintahkan olehNya dengan perasaan ikhlas dan dengan mengharap ridho hanya dari padaNya, merupakan salah satu ciri hamba yang rela berkorban demi kecintaanya kepada Allah SWT. Hal tersebut sungguh mencerminkan hati yang terisi oleh cinta. Dan hal tersebut akan berpangkal pada ketaqwaan kepada Allah.

BAB IV

ANALISIS PEMIKIRAN HAMKA TENTANG CINTA

A. Makna cinta.

Dalam memberikan pemahaman tentang cinta Hamka menganbil data dari beberapa tokoh sufi terdahulu seperti halnya pemikiran dari Rabiah Al-Adawiyah, Jalaludin Rumi dan Al-Ghazali. Karna dia merupakan tokoh sufi modern yang memberikan analisis pada setiap pemikiran tokoh sufi sebelumnya. hal tersebut terdapat dalam salah stu karyanya yang berjudul perkembangan & pemurnian Tasawuf. Hal itu tidak lain untuk memberikan penjelasan yang lebih gampang dipahami oleh kalangan awam.

Hamka memberikan pemahaman bahwa semua cinta itu suci, karna cinta di turunkan oleh sang maha suci Allah SWT. Yang menentukan kesucian cinta itu adalah tempat turunnya cinta itu yaitu hati. Ketika cinta itu jatuh pada hati yang baik maka akan memberikan kebaikan pada yang dicintai, cinta itu akan mengasilkan sifat-sifat baik yang akan membuat hati itu semakin suci. Begitupun sebaliknya jika cinta itu jatuh pada hati yang kotor yang dihiasi dengan sifat-sifat buruk, cinta itu hanya akan menambah keburukan pada hati tersebut.

Dalam bukunya hamka memberikan penjelasan bahwa cinta kepada Allah didasari atas rasa percaya (Tauhid) pada hati yang dimulai dengan rasa zuhud kepada Allah SWT. Ketauhidan ini merupakan dasar dari sebuah kepercayaan sehingga menimbulkan rasa cinta dalam hati. Cinta merupakan rasa percaya kepada sesuatu yang dicintai, Ketika seseorang sudah cinta berarti dia sudah percaya akan semua yang menjadi ketentuan dari apa yang dia cintai. Ketika seorang hamba telah cinta kepada Allah, maka hamba teresebut akan melaksanakan apa yang diperintahkan oleh Allah dan akan menjauhi apa yang dilarang oleh Allah.

Hal ini sejalan dengan apa yang dijelaskan oleh Fatuullah Gulen. Dia menjelaskan bahwa ketika hati sudah terisi dengan rasa cinta kepada Allah, maka hati itu akan kekal denganNya yang disertai dengan budi dan pengetahuan tentangnya, mengkosongkan keinginan yang lain dan mengisinya dengan rasa

taqwa kepada Allah.⁹⁵ Disini bisa dipahami bahwa, cinta kepada Allah akan menumbulkan rasa keinginan akan selalu dekat denganNya yang disertai dengan pengetahuan dan budi pekerti, sehingga membuat bertambahnya ketaqwaan hamba kepada Allah SWT.

Cinta yang seperti itu akan dibalas oleh Allah dengan cinta pula. Seperti firman Allah dalam Al-Quran surah Al-Imran ayat 76.

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَّقِينَ

“sesungguhnya Allah cinta kepada orang yang bertqwa.”⁹⁶

Dari ayat diatas dijelaskan bahwa cinta yang disertai dengan ketaqwaan kepada Allah akan menimbulkan balasan cinta pula dari Allah SWT. Tentu ketika sudah saling mencintai antara hamba dan TuhanNya akan cinta itu akan menjadi kekal.

Hamka memberikan dasar dan landasan cinta dari al-Qur'an dan sunah nabi. Sepertihalnya dalam bacaan *Basmallah*, didalamnya terdapat kalimat *Ar-Rahman* dan *Ar-Rahim*. yang memiliki makna sangat dalam terkait cinta Allah kepada semua makhluknya, entah yang ada didunia ataupun yang ada di akhirat. Dari salah satu potongan ayat tersebut, tentu Allah telah memberikan pemahaman bahwa cinta merupakan salah satu hal yang harus dimiliki oleh setiap manusia, terkhusus cinta kepada Allah.

Dapat dipahami bahwa permulaan cinta dimulai dari cinta yang diberikan Allah, dan cinta hamba kepada Allah, yang memberikan buah dari cinta itu yaitu cinta kepada sesame makhluknya, dengan dasar cinta kepada Allah. Seperti cinta suami kepada istri dan anaknya. Semua itu tidak lain agar manusia tersebut bisa lebih bertaqwa kepada Allah SWT.

Sehingga dari pemaparan diatas, penulis dapat memberikan penjelasan bahwa makna cinta menurut Hamka adalah rasa yang suci yang diberikan oleh Allah pada setiap manusia yang diletakan pada hati yang menentukan cinta

⁹⁵ Muhammad fethullah gulen, *tasawuf untuk kita semua menapak ibukit-bukit zamrud kalbu melalui istilah-istilah dalam prakti sufisme*, (Jakarta:Republika2013), h.265

⁹⁶ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah Juz 1-30 Edisi Baru*, (Jakarta: Pustaka Agun Harapan, 2002), h. 74.

tersebut. Ketika cinta turun pada hati yang bersih, yang didalamnya terdapat ketauhidan kepada Allah, maka cinta itu akan mendorong pada kebaikan, dan rasa taqwa kepada Allah. Akan tetapi ketika cinta itu diturunkan pada hati yang kotor, akan mendorong pada keburukan dan hal-hal tercela yang dilarang oleh Allah.

B. Macam-macam Cinta.

Dari hasil analisis penulis terhadap data-data yang ada, Hamka memberikan pemahaman tentang macam-macam cinta dengan beberapa macam, yaitu: cinta kepada Allah (Mahabbah), dan cinta kepada ciptaan Allah. Adapun pemaparan lebih jelasnya sebagai berikut:

1. Cinta kepada Allah (Mahabbah).

Menurut Hamka, mahabbah merupakan maqam tertinggi bagi para Sufi, dengan mengosongkan hati untuk selain Allah dan memberikan semua rasa cinta kepada Allah agar selalu merasa dekat denganNya (marifatullah) dan disertai dengan hati yang selalu beriman dan betqwa kepada Allah adalah sejatinya bentuk dari cinta kepada Allah. Tentu hal itu tidak bisa secara instan di dapat harus dengan ikhtiar yang kuat.

Hati yang masih mencintai lebih dari cinta kepadaNya, merupakan salah satu bentuk ke dzaliman. Seperti halnya dijelaskan dalam al-Quran surah Al-Baqarah ayat 165

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَتَّخِذُ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَنْدَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ وَالَّذِينَ
أَمَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ وَلَوْ يَرَى الَّذِينَ ظَلَمُوا إِذْ يَرُونَ الْعَذَابَ أَنَّ الْقُوَّةَ
لِلَّهِ جَمِيعًا وَأَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعَذَابِ

“Dan di antara manusia ada orang yang menyembah tuhan selain Allah sebagai tandingan, yang mereka cintai seperti mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman sangat besar cintanya kepada Allah. Sekiranya orang-orang yang berbuat zalim itu melihat, ketika mereka melihat azab (pada hari Kiamat), bahwa kekuatan itu semuanya

milik Allah dan bahwa Allah sangat berat azab-Nya (niscaya mereka menyesal).”⁹⁷

Orang-orang yang beriman. Sangatlah cinta kepada Allah, sehingga tidak ada yang bisa membuat cintanya lebih besar dari pada cinta kepada Allah. Dengan demikian akan membuat paham dan sadar bahwa semua yang ada di muka bumi ini adalah atas kehendak Allah SWT. Apa yang diperoleh merupakan berkah dan taufik dari Allah. Selain itu juga menyadari bahwa sesuatu yang belum bisa didapat itu merupakan kehendak Allah dan Allah pula yang akan memberikan jalan untuk memperolehnya⁹⁸

Hati yang sudah terisi dengan cinta tidak akan meminta upah dari yang dicintai, karna cinta itu sendiri sejatinya adalah upah. ketika seorang hamba beribadah dengan mengharap surga Allah SWT, maka niat ibadah dalam hatinya itu belum sempurna. Perlu adanya cinta didalam hati hamba tersebut. Ketika sudah tertanam cinta semua yang dilakukan khususnya dalam beribadah, tidak akan meminta upah atas apa yang telah dikerjakan. Karna cinta sendiri adalah upah dari zuhud yang merupakan pokok dari ajaran Tauhid

Sejalan dengan pemikiran Al-Ghazali yang menjelaskan bahwa zuhud lahir dari ajaran tauhid, tauhid melahirkan iman, dan mengakui adanya Allah. Keimanan akan mendorong pada ketaatan, yaitu menjalankan apa yang diperintahkanNya dan menjauhi apa yang dilarang oleh Allah. Sehingga akan timbul cinta pada Allah yang puncaknya adalah *ma'rifatullah* sehingga hijab dan *Kasyaf* nya terbuka dan menghantarkan pada *musyhadul qalb* (persaksian oleh hati) sehingga hilangnya keraguan dan timbul rasa yakin terhadap Allah.⁹⁹

Hamka menjelaskan bahwa sumber cinta seorang hamba kepada tuhanya adalah, karna adanya tauhid didalam hati yang bersumber dari sikap zuhud. Dari rasa percaya tersebut, kemudian

⁹⁷ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah Juz 1-30 Edisi Baru*, (Jakarta: Pustaka Agun Harapan, 2002), h. 31.

⁹⁸ Ahmad Mustafha al-Maraghi, *Tafsir al-Maragh*, (Mesir, Cairo, Syirkah Maktabarah wa matba'ah Mustahafa al Bai) Jilid 1, Juz II, h. 38-39.

⁹⁹ Al-Ghazali, *Ilmu dalam Prespektif Tasawuf*, (Bandung; Karisma, 1996), h. 46.

memberikan rasa cinta yang merupakan proses pengosongan hati dari nafsu-nafsu dan mengisinya dengan apa yang dicintai oleh Allah. Menjalankan apa yang diperintahkan dan menjauhi larangan-laranganNya merupakan cerminan dari cinta hamba kepada Allah SWT.

Dari hal tersebut dapat diketahui bahwa tingkat keimanan akan menjadi gambaran dan tolak ukur atas ketaqwaan seorang hamba. Allah mempunyai banyak sekali cara agar hambanya bertaqwa kepadaNya, Allah akan memberikan cara yang semakin indah ketika hamba tersebut semakin beriman kepada Allah. Terkadang cara-cara tersebut susah dipahami oleh orang-orang yang masih awam.

Konsep mahabbah yang dibawakan Hamka yaitu meleburnya perasaan takut akan siksa nerakanya Allah dan pengharapan atas nikmat surgaNya, sehingga yang ada hanyalah rasa cinta (*Hub*) didalam hati. Konsep ini sejalan dengan pemikiran salah satu tokoh sufi perempuan yang bernama Rabiah Al-Adawiyah, dia cinta kepada Allah tanpa mengharap balasan dariNya. Sehingga dikatakan cinta yang seperti ini adalah cinta yang mutlak, kecintaan hamba kepada Allah ini kemudian dijadikan satu simbol yang disukai oleh para sufi untuk menyatakan rasa kedekatannya kepada Allah.¹⁰⁰

Cinta Rabiah kepada Allah, merupakan cinta yang sebenarnya cinta. Karna dengan tidak memberikan ruang sedikitpun untuk selain Allah. Akan tetapi, hal tersebut menjadi pembahaasan oleh tokoh sufi lainnya, akan tetapi semua itu ditempuh oleh Rabiah agar dia merasakan keindahan yang Azali.

Hamka memberikan penjelasan bahwa cinta kepada Allah akan membawa kefanaan pada diri. Sehingga yang ada hanyalah rasa taqwa kepadaNya, ketika seorang hamba membawa nama Mahabbah, akan tetapi tidak dibarengoi dengan bertaqwa kepada Allah, maka cinta

¹⁰⁰ Margaret Smith, *Rabi'ah : Pengulatan Spiritual Prempuan*, Terjemah Jamilah Barajah, (Surabaya: Rasalah Gusti, 1999), h. 137.

itu bukanlah cinta yang sebenarnya, karna iman dan ketaqwaan merupakan dasar dari cinta kepada Allah SWT.

Puncak dari cinta kepada Allah ketika datangnya kematian, kematian adalah jalan menuju dibukanya pintu-pintu kerinduan dengan Allah. Dengan dibukanya pintu tersebut tidak ada lagi penghalang antara hamba dengan tuhan nya, sehingga dia selalu merasa dekat dengan tuhanya. Hal itu akan menambah keindahan cinta yang dirasakan. Sungguh, Cinta yang demikian hanya dapat dialami oleh orang-orang yang selalu ingat kepada Allah SWT. (Dzikrullah).

Tidak mungkin ada yang bisa menandingi keindahan cinta kepada Allah. Karna cinta itu langsung pada hati. Berbedadengan cinta kepada makhluk yang timbul dari indra-indra yang nampak. Cinta kepada Allah bisa dikatakan sebagai hal yang ghaib, karna bersifat batiniyah. Mata batin tidak akan tertipu dan salah. Sehingga hamba yang mempunyai cinta seperti ini sangatlah beruntung.

Pemikiran Hamka diatas sejalan dengan pendapat Al-Ghazali. Al-Ghazali memberikan pendapat bahwa cinta kepada Allah tidaklah cukup dirasakan oleh lima indra manusia. Dan mereka hanya mampu melihat kecantikan dari segala hal yang sifatnya lahiriah saja. Sebaliknya, mereka yang mata batinnya dibuka oleh Allah, maka cintanya tidak hanya berkisar pada yang bersifat lahiriah saja, melainkan mencintai segala jenis objek yang tak terlihat.¹⁰¹

Memahami persoalan cinta kepada Allah SWT. memang tidak akan ada habisnya, cinta yang didasari oleh tauhid kepadaNya dan berujung pada ketaqwaan pada Allah ini sangatlah indah dirasakan. Bahkan saking indah nya cinta kepada Allah, sampai kelima indra tidak mampu merasakan keindahanya, sehingga harus dirasakan oleh batin yang bersih dan suci.

2. Cinta pada Ciptaan Allah.

¹⁰¹ Imam Al-Ghazali, *Metode Menggapai Kebahagiaan "Kitab Kimia Kebahagiaan"*, terj. Haidar Bagir, "The Alchmeny of Happiness", (Bandung: Mizan, t.t), h. 152.

Allah menciptakan langit dan bumi beserta isinya tidak lain agar semua bertaqwa kepada Allah. Allah adalah raja dari semua raja di langit dan bumi. Pengatur sekaligus pengawas dari seluruh makhluk. Baik yang terlihat maupun yang ghaib. Hamka menjelaskan bahwa Allah telah menciptakan makhluk dan Allah akan menjamin pula kehidupan setiap makhluknya, hal itu tersurat dalam lafad *Basmallah* yang mengandung makna bahwa Allah memberikan rahmat dan kasih sayang kepada seluruh makhluk yang Allah ciptakan. gambaran bahwa Allah cinta dan sayang kepada makhlukNya.

Ketika menyikapi hal tersebut, tentu sangatlah payah ketika seorang hamba membongkar rasa cintaNya kepada anak, saudara, bahkan hartanya. Karna Allah pun menyayangi dan mencintai itu semua. Hamka berpendapat bahwa hati yang terisi dengan rasa cinta kepada Allah akan memberikan dampak yang positif pada kehidupan, yaitu merasa dekat dengan Allah atau marifatullah. Selain itu juga bisa membuat timbul rasa cinta dan kasih sayang pada ciptaanNya.

مَنْ أَحَبَّ لِلَّهِ وَأَبْغَضَ لِلَّهِ وَأَعْطَى لِلَّهِ وَمَنَعَ لِلَّهِ فَقَدْ اسْتَكْمَلَ الْإِيمَانَ

رواه أبو داود والترمذي

“Barangsiapa yang mencintai karena Allah, membenci karena Allah, memberi karena Allah dan tidak memberi karena Allah, maka sungguh telah sempurna Imannya.” (HR. Abu Dawud dan At-Tirmidzi)

Rasa cinta yang didasari atas dasar cinta kepada Allah, termasuk cinta terhadap makhluk-makhluk Allah dengan memberikan kasih sayang dan memberikan rasa kagum atas ilmu yang dimiliki oleh para Rasul, Aulia ataupun Ulama merupakan salah satu bentuk cinta kepada Allah. Tentu hal tersebut akan menambah keimanan dan ketaqwaan dalam hati seorang hamba.

Dalam memberikan penjelasan tentang cinta kepada ciptaan Allah, Hamka membagi menjadi tiga bagian yaitu cinta kepada Rasulullah, manusia, dan harta. Berikut penjabaran hasil analisis yang penulis lakukan.

1) Cinta Rasulallah.

Nabi Muhammad SAW merupakan utusan Allah yang di turunkan untuk menyempurnakan ajaran nabi-nabi sebelumnya, dan merupakan utusan untuk zaman akhir yang akan menjadi tuntunan untuk seluruh golongan manusia hingga akhir zaman nanti. Nabi Muhammad pula yang akan memberi syafa'at bagi umat manusia di akhirat.

Hamka berpendapat bahwa ajaran Nabi Muhammad saw. bersumber dari Allah SWT., melalui perantara Malaikat Jibril yang diberikan kepada Nabi Muhammad SAW. Ajarannya berisikan tentang tuntunan agar manusia semakin taat kepada Allah SWT. Hamka juga menjelaskan bahwa tidak ada utusan Allah yang di perintahkan oleh Allah untuk menyembah dirinya sendiri.

Hal ini merupakan sebuah bukti bahwasanya Nabi Muhammad merupakan salasatu pemberi jalan bagi seluruh umat manusia untuk bisa cinta kepada Allah. Dan beruntunglah manusia yang berada pada tuntunan Nabi Muhammad SAW, yaitu dengan patuh pada tuntunanya dan benar-benar iman kepada apa yang di bawanya dan membelanya selama hidup, merupakan suatu tindakan yang akan membawa kepada keberuntungan di akhir zaman nanti.

Dalam memberikan pemahaman tentang cinta Rasulallah, Hamka menerangkan tentang cintanya Abu Thalib kepada Nabi Muhammad SAW. Abu Thalib merupakan paman yang sangat sayang dan cinta kepada Nabi, sampai beliau rela mengorbankan harta bahkan nyawa untuk Nabi. Sungguh mulia apa yang dilakukan oleh Abu Thalib, akan tetapi kenapa Allah tidak memasukanya kedalam Surga. Ada satu alasan yang membuatnya tidak masuk surge adalah, cinta yang diberikan abu Thalib kepada Nabi merupakan cinta biasa, yaitu cinta yang diberikan dari seorang paman kepada keponakanya.

Sedangkan, yang dimaksud cinta kepada Rasulullah itu cinta yang timbul karena cinta kepada Allah SWT.

Cinta kepada Nabi Muhammad SAW, merupakan buah dari Mahabbah kepada Allah. Karna Nabi Muhammad merupakan manusia yang diutus oleh Allah untuk menyampaikan tuntunan kepada manusia agar bertaqwa kepada Allah SWT. Ini juga merupakan bukti bahwasanya Allah cinta kepada Nabi Muhammad SAW, karna Nabi Muhammad adalah Aulia atau kekasih Allah. Sekaligus menjadi penyambung ajaran dari Nabi-nabi sebelumnya. Ini merupakan sebuah kepercayaan yang sangat besar. Sunggu istimewa Nabi Muhammad di hadapan Allah, hal inilah yang memicu timbulnya cinta yang diberikan umatnya.

Hal ini sejalan dengan buku yang berjudul *Mencintai Kekasih Allah Jalan Menuju AmpunanNya* yang ditulis oleh Yaqoob Jafry. bahwa Allah tidak akan meninggalkan manusia sendirian, diutusnya para Nabi dan Rasul oleh Allah SWT agar mereka menyampaikan tuntunan dari kitab-kitab Allah untuk disampaikan pada umat manusia, sehingga manusia bisa bertaqwa kepada Allah¹⁰²

Sehingga, ketika di pelajari lagi secara mendalam cinta pada Nabi adalah contoh implementasi kecintaan hamba pada penciptanya. manusia akan selalu merasa dekat dengan Allah ketiuka dia menjalankan ajaran yang dibawakan oleh Nabi Muhammad. Sehingga cinta ini bermuara pada ketaqwaan pada Allah SWT.

Sehingga dapat diketahui bahwa konsep cinta kepada Rasulullah Hamka yaitu cinta yang timbul dari rasa iman dan percaya kepada Allah yang menghasilkan rasa percaya kepada

¹⁰² Yaqoob Jafry, *Mencintai Kekasih Allah Jalan Menuju AmpunanNya*, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2002).
h. 19

Nabi Muhammad yang merupakan utusan sekaligus kekasih Allah yang bertugas memberikan tuntunan bagi umat manusia.

2) Cinta Manusia.

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri, terdapat proses saling membutuhkan satu sama lain, baik secara individu maupun kelompok. Hal yang mendasari hubungan tersebut adalah adanya saling percaya antar individu atau kelompok tersebut. Contoh terkecil kegiatan tersebut adalah keluarga. Seorang laki-laki dan perempuan akan menikah ketika keduanya telah saling percaya.

Ilmu Fiqih menjelaskan bahwa perkawinan yang didalam istilah agama disebut “Nikah” tersebut ialah melakukan suatu akad atau perjanjian untuk mengikatkan diri antara seorang laki-laki dan wanita untuk menghalalkan hubungan kelamin antara kedua belah pihak untuk mewujudkan suatu hidup berkeluarga yang diliputi rasa kasih sayang dan ketentraman (*mawaddah wa rahmah*) dengan cara-cara yang diridhai oleh Allah SWT.¹⁰³

Hal ini dijelaskan pula dalam Al-Qur’an surah Ar-Rum ayat 21.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا
وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

*Artinya: Dan diantara tanda-tanda kekuasaanNya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikanNya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir.*¹⁰⁴

¹⁰³ Soemiyati, Hukum Perkawinan Islam dan Undang-undang Perkawinan, (Yogyakarta: Liberty Yogyakarta, 1989), h. 9.

¹⁰⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemah Juz 1-30 Edisi Baru*, (Jakarta, Pustaka Agung Harapan, 2002), h. 245.

Sungguh salah satu kekuasaan Allah, telah menciptakan rasa kasih sayang yang menjadi dasar akan sebuah ikatan yang membuat hati menjadi tentram. Seperti halnya ketika Nabi Muhammad menerima wahyu pertamanya di Gua Hiro, tubuh Nabi menggigil, hatinya dan pikirannya resah dan takut karna baru pertama kali melihat Malaikat Jibril. Disitulah peran Siti Khadijah sebagai istri yang berusaha menghangatkan tubuh dan menenangkan hati Nabi Muhammad SAW.

Kembali lagi pada konsep awal yang dijelaskan oleh Hamka, cinta berumber dari adanya rasa percaya dalam hati. Ketika seseorang telah percaya pada lawan jenisnya, dan memutuskan unruk menikah. Maka telah timbul cinta dan kasih sayang didalam hatinya. Selain sebagai sunah Rasul, menikah merupakan jalan menuju cinta kepada Allah.

Hamka menjelaskan bahwa hamba yang mencintai keluarganya, harta benda, dan nikmat-nikmat lain yang telah Allah berikan merupakan bentuk rasa syukur atas pemberian Allah. Ketika tidak dinikmati lebih-lebih dicintai, maka akan membuat hamba tersebut tidak bersyukur atas apa yang telah diterima. Terlebih nikmat-nikmat tersebut membuat hamba tersebut semakin taqwa kepada Allah, sungguh Allah sangat cinta pada hamba yang demikian.

Sehingga penulis menarik kesimpulan bahwa konsep cinta pada makhluk Allah yang dibawakan oleh Hamka yaitu cinta yang diberikan pada makhluk-makhluk Allah seperti halnya cinta pada keluarga yang didasari dengan cinta pada Allah, karna sadar bahwa apa yang telah diamanahkan oleh Allah merupakan tanggung jawab yang haru dijaga. Sehingga cinta yang seperti ini akan membawa pada ketaqwaan pada Allah. Hamka juga menambahkan bahwa cinta ini diawali dengan rasa percaya antara orang yang saling mencintai.

Lalu sampai mana batas cinta kepada makhluk itu? Makhluk Allah yang bersifat sementara, yang akan kembali kepada yang menciptakannya yaitu Allah, tentu berbeda dengan cinta kepada Allah. Cinta pada makhluk mempunyai batasan. Hamka menjelaskan bahwa ketika seorang Istri yang sedih ketika di tinggal mati oleh suaminya, seorang anak yang menangis ketika di tinggal mati oleh bapaknya, sejatinya itu merupakan tangisan khawatir akan dirinya sendiri, bagaimana nasib hidupnya setelah di tinggal orang yang sayang kepadanya. Sehingga sebaik-baiknya cinta kepada makhluk harus dikembalikan kepada asalnya, karena semua yang ada di muka bumi ini hanya bersifat sementara.

3) Cinta Harta.

Bermula dari konsep Zuhud yang Hamka bawakan, yaitu upaya dalam mendekati diri dengan Allah tanpa meninggalkan keduniaan. Pemahaman ini berbeda dengan pemahaman sufi-sufi klasik yang berpendapat bahwa kehidupan dunia akan membuat seorang hamba lalai pada Allah. Yang tanpa disadari hal itu membuat hubungan sosial yang rendah dan kalah akan persaingan di dunia.

Seperti halnya Pemikiran Abu Yazid Al-Bustami mengenai zuhud, mengatakan bahwa zuhud ialah berarti tidak memiliki apa-apa, dan pemikiran Ibnu Taimiyah yang menjelaskan zuhud yaitu menghindari dari kemegahan dunia untuk mencapai kebesaran jiwa.¹⁰⁵ Namun berbeda dengan konsep yang Hamka pikirkan, Hamka yang hidup di zaman yang semakin berkembang, mempertimbangkan pula keadaan sosial, sehingga seimbang antara *habluminallah* (hubungan manusia dengan Allah) dan *habluminannas* (hubungan manusia dengan manusia yang lain).

¹⁰⁵ Laily Mansyur, *Ajaran dan Teladan Para Sufi*, (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 1999), h. 229.

Zahid bukanlah orang yang tidak memiliki harta kekayaan, setiap orang bisa dikatakan orang yang zuhud. Karena menjadi seorang yang zuhud bukan soal kenyataan harta, tapi bagaimana bisa memanfaatkan harta tersebut pada jalan Allah. Dengan demikian, Hamka menyimpulkan bahwa orang yang zuhud adalah orang yang siap ketika kaya harta dan juga tidak takut akan kemiskinan, karena harta bukan penyebab kelalaian kepada Allah.

Demikianlah yang mendasari konsep cinta pada Harta yang di bawakan oleh Hamka. Harta akan membawa pemiliknya semakin dekat dengan Allah. Seperti halnya Imam Hasan Al-Basri, ia menggunakan hartanya untuk bersedekah juga untuk membantu orang-orang yang lebih membutuhkan. Sungguh yang demikian adalah sesuatu yang dicintai oleh Allah.

Yang mendasari konsep cinta pada harta adalah rasa cukup dan syukur atas apa yang telah diterima, kemudian tidak kecewa ketika Allah mengambilnya. Hamka menyebutnya dengan istilah siap kaya dan tidak takut miskin. Jadi tertanam rasa qona'ah di dalam hati.

Sehingga diketahui bahwa konsep cinta pada harta ini yaitu buah cinta dari kecintaan hamba kepada Allah. Cinta ini didasari oleh ketauhidan yang menghasilkan pada rasa zuhud kepada Allah. Sehingga didalam hati hamba yang terdapat cinta seperti ini merasa harta yang dia dapat harus membawa dia untuk dekat kepada Allah. Sebanyak apapun harta yang diterima tidak akan bermanfaat ketika tidak di gunakan dengan semestinya. Akan tetapi sedikit apapun harta yang ada ketika digunakan untuk bersedekah, merupakan sebuah kemanfaatan. Sehingga sebaik-baiknya harta yaitu ketika dia digunakan untuk mendekatkan diri kepada Allah.

C. Ciri- ciri Cinta

Pada analisis- analisis yang telah dilakukan oleh peneliti- peneliti terdahulu selalu disertakan sebuah respon yang menggambarkan dampak yang tertanam dalam hati sesuai dengan pembahasan yang dibawakan. Emikian dengan konsep cinta Hamka yang penulis bawakan ini. Penulis dalam hal ini memberikan beberapa ciri- ciri yang menggambarkan adanya cinta yang tertanam dalam hati seorang hamba. ciri- ciri ini bisa menjadi patokan dan juga tolak ukur untuk mengetahui sejauh mana hamba tersebut cinta kepada Allah SWT. Berikut ini ciri- cirinya antara lain:

1. Ingat

Keadaan hati sangat mempengaruhi pada perilaku dan sifat seorang hamba, keadaan ini merupakan sebuah respon yang diberikan oleh tubuh pada hati sebagai sebuah motor dan pengendali dari pikiran seorang hamba sangat memiliki peranan penting. Hamka menjelaskan bahwa hati yang bersih akan memberikan sebuah tindakan yang baik dan sifat yang baik pula. Akan tetapi ketika hati diisi dengan hal- hal yang kotor maka akan mendorong pada sesuatu yang buruk dan sifat- sifat tercela lainnya.

Salah satu pengisi isi dari hati adalah rasa mahabbah atau rasa cinta. Hamka menjelaskan bahwa ketika hati sudah terisi dengan cinta maka yang ada dalam pikiran hanyalah apa yang dicintai, seakan dunia tidak ada yang lain. Ketika hati sudah terisi dan selalu teringat kepadanya seakan diri selalu bersamanya, sehingga apa yang menjadi ketetapanya merupakan hal yang sangat disukai oleh sang pecinta. Ini tentu menjadi sebuah motivasi agar selalu bisa bertaqwa kepadanya.

Pemikiran hamka tersebut sejalan dengan apa yang disampaikan oleh salah satu ulama Irak yang bernama Al- Junaidi. Beliau menjelaskan bahwa Seorang yang telah hilang dari dirinya, akan tetapi selalu ingat pada Tuhanya, melakukan semua hak- hak- Nya, melihat- nya dengan hatinya, pancaran sinar keagungan- Nya membakar hatinya, kesucian minumannya berasal dari gelas kelembutan- Nya. Dan yang menguasai semua ini sudah

menyiapkan segala hal yang gaib baginya. Segala sesuatu yang dia lakukan atas dasar ketaqwaan kepada Allah SWT, prilaku, ucapan, penglihatan, dan hal-hal yang lainnya merupakan anjuran yang diberikan oleh Allah sekaligus larangannya.¹⁰⁶

terlihat ketika didalam hati sudah ada rasa cinta kepada Allah, maka hamba tersebut akan selalu mengingat Allah (*Dzikirullah*) dan ini menjadi salah satu ciri dari hamba yang hatinya terisi akan rasa cinta kepada Allah SWT. Rasa ingat ini kemudia membuat hamba ingat dengan apa yang menjadi kewajiban dan larangannya. Kemudian tidak hanya itu, rasa cinta ini juga akan mengingatkan pada apa yang dicintai oleh Allah SWT. dengan selalu ingat kepada Allah akan meningkatkan rasa iman dan taqwa kepada Allah SWT. Baik iman kepada yang dilihat maupun yang bersifat ghaib. Hal tersebut merupakan hasil dari rasa cinta kepada Allah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa salah satu ciri dari adana rasa cinta didalam hati adalah selalu ingatnya pikiran pada apa yang dicintai. Yaitu ingat denga apa yang menjadi kewajiban sebagai seorang hamba baik kewajiban terhadap Allah SWT maupun kewajiban terhadap makhluk- makhlukNya.

2. Rindu.

Seorang kekasih yang cinta pada pasanganya akan selalu merasa rindu untuk bertemu. Karna dengan bertemu dia bisa berkomunikasi dan merasakan kebahagiaan. Kemudian kerinduan tersebut ketika direalisasikan dengan pertemuan akan memberikan ketenangan Kerinduan ini timbul dari raasa cinta didalam hati, begitupula dengan rasa mahabbah kepada Allah SWT.

Hamka menjelaskan dalam bukunya bahwa para Sufi sangat merindukan pertemuanya dengan Allah SWT. Karna dengan bertemunya mereka dengan penciptanya hati mereka merasa tenang dan mendapatkan kebahagiaan. Bahkan mereka berpendapat bahwa kematian merupakan jalan menuju pertemuan dengan penciptanya. Sehingga mereka selalu ingat akan kematian dan selalu berusaha untuk meninggalkan dunia ini dengan keadaan yang paling baik.

¹⁰⁶ Syaihk 'Abdul Qadir Isa, *Hakikat Tasawuf*, (Jakarta: Qisthi Pers, 2005), h. 277-279

Hal tersebut timbul karna adanya rasa cinta didalam hatinya. Dengan cinta tersebut memberikan ketenangan. Hal ini juga dijelaskan oleh Rabi'ah Al-Adawiyah yang memberikan penjelasan bahwa Hakikat tertinggi cinta adalah cinta kepada Allah SWT. Yang dapat difahami sebagai cinta yang qudus, hakikat cinta adalah ketika ia mencintai kekasihnya tanpa alasan kenapa ia mencintai kekasihnya. Dan tanpa mengharap balasan atas apa yang ia berikan pada kekasihnya. Cinta yang seperti ini adalah cinta suci yang mutlak. Seperti kecintaan dan kerinduan hamba kepada Allah yang dijadikan satu simbol yang disukai oleh para sufi untuk menyatakan rasa kedekatannya kepada Allah.¹⁰⁷

Hati yang terisi akan cinta kepada Allah akan selalu tergerak untuk selalu bersamaNya, Terkhusus pada hakikat yang akan hanya membuat rindu pada yang ada di hati. Bertambahnya cinta akan dibarengi dengan bertambahnya iman, dengan seperti itu semakin bertambah cinta yang ia miliki akan semakin besar cinta yang ia rasakan, dan akan semakin bertambah pula kebahagiaan dan kenikmatan yang ia rasakan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri hati yang terisi dengan cinta kepada Allah akan selalu rindu akan bertemu dengannya. Rindu ini merupakan awal dari sebuah pertemuan denganNya. Yaitu dengan beribadah dan menabuh keimanan kepadaNya membuat kerinduan itu seakan terobati karna dengan beribadah merupakan proses komunikasi hamba dengan Tuhanya.

3. Berkorban.

Cinta ketika hanya diucapkan dimulut itu bukanlah cinta, itu hanyalah kepalsuan yang mengatasnamakan cinta. Cinta yang dibarengi dengan indakan merupakan keaslian dalam bercinta. Sepertihalnya seorang yang ingin memetik mawar. Ketika dia hanya berkeinginan untuk memetik, itu hanyalah ucapan, akan tetapi ketika dia bergegas untuk memetik dan merasakan sakit karna duri mawar yang dia petik, itu merupakan cinta yang sebenarnya.

¹⁰⁷ Margaret Smith, *Rabi'ah: Pengulatan Spiritual Perempuan*, Terjemah Jamilah Barajah, (Surabaya: Rasalah Gusti, 1999), h. 137.

Begitupula dengan cinta kepada Allah, ketika hanya sekedar ucapan dibulot itu bukanlah cinta yang sebenarnya. Cinta sejati itu ketika disertai dengan pengorbanan. Hamka menjelaskan bahwa cinta kepada Allah akan membuat leburnya keinginan dalam diri. Yaitu menyampingkan apa yang diinginkan atau hal yang timbul dari nafsu dan mengisinya dengan apa yang ditetapkan oleh Allah SWT.

Hal tersebut juga dijelaskan oleh Munandar Sulaiman yang memberikan bahwa cinta merupakan tali pengikat yang kuat antara hamba dengan Tuhanya, karna adanya cinta seorang hamba dengan sekuat tenaga berusaha dan dengan hati yang ikhlas melaksanakan apa yang diperintahkan dan apa yang dilarang oleh Tuhanya, hal tersebut memeberikan hakikat bahwa cinta dengan sendirinya akan membuat hamba tersebut untuk berkorban untuk apa yang ia cintai.¹⁰⁸

Upaya untuk menghilangkan kedirian dalam hati dan mengisinya dengan apa yang ditentukan oleh yang dicinta merupakan sebuah cerminan bahwa hamba tersebut mempunyai rasa cinta didalam hatinya, sehingga dia rela berkorban dengan ikhls untuk melaksanakan ketentuan-ketentuan Allah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri hati yang terisi oleh cinta adlaha perilaku rela berkorban untuk menghilangkan nasu dari dalam diri dan mengisinya dengan ketaqwaan kepada Allah SWT.

Sehingga dari pemaparan hasil analisis terhadap ciri- ciri cinta yang dibawakan oleh Hamka, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa ciri- ciri seorang hamba yang didalam hatinya terisi oleh cinta yaitu selalu ingat dengan Allah, sehingga ia sellau berdzikir dan memohon ampunan darinya, kemudia rasa rindu ingin bertemu denganNya yaitu perasaan yang mendorong untuk selalu dekat dengan Allah yaitu dengan cara beribadah kepada Allah. Dan yang terkahir adalah rela berkorban untuk mengkosongkan hawa nafsu dan mengisi dengan ketentuan- ketentuan dari Allah SWT, sungguh ketika seorang hamba memiliki ciri yang demikian didalam hatimya terisi rasa cinta kepada Alllah SWT dan akan bermuara pada ketaqwaan yang hakiki.

¹⁰⁸M. Muanandar Sulaiman, *Ilmu Budaya Dasar*, (Bandung: ERISCO, 1995), h.49

D. Relevansi Konsep Cinta Hamka di Masyarakat

Melihat kondisi yang terjadi di masyarakat, yang memiliki berbagai kondisi terlakang dipengaruhi oleh keadaan hati setiap individu. Hati sebagai pemberi motivasi dalam melakukan sesuatu harus selalu didasari oleh motivasi-motivasi yang baik. Sehingga apa yang dilakukan memberikan kemanfaatan untuk diri sendiri dan kemanfaatan di masyarakat.

Penulis merasa adanya relevansi konsep cinta yang Hamka bawaan dengan keadaan yang terjadi pada masa sekarang ini. Dengan menanamkan cinta didalam hati yang selanjutnya menghasilkan suatu tindakan yang mencerminkan akhlak yang baik. Hal ini tidak hanya hubungannya dengan sang pencipta, akan tetapi hubungan dengan sesama pula.

Didasari dengan konsep cinta yang telah dijelaskan diatas, penulis melakukan analisis data dan mencoba meneliti keadaan pada masa sekarang terkait kecocokan konsep yang dibawakan Hamka dengan keadaan di masa sekarang ini. Kemudian penulis menemukan beberapa relevansi yang penulis susun dengan pembagian sebagai berikut:

3. Rasa Ikhlas dalam beribadah.

Dalam melakukan sesuatu manusia tidak semata-mata melakukan dengan Cuma-Cuma, dalam setiap tindakanya pasti memiliki motivasi didalam hatinya. Cinta merupakan motivasi yang sangat besar dalam hidup manusia dalam melaksanakan suatu tindakan. Rasa cinta menjadikan sebuah motivasi yang terkandung dalam hati. Hamka memberikan gambaran bahasa cinta itu seperti halnya embun yang turun dari langit. Embun itu bersih dan suci. Kemudian embun itu akan ditetukan oleh tanah yang dia tempati. Ketika tanah itu kotor maka embun itu akan kotor, akan tetapi ketika tanah itu bersih dan suci, maka embun itu akan suci. Begitupun cinta sejatinya semua cinta yang Allah berikan yaitu suci dan bersih, hati yang akan mementukan cinta itu. Ketika hati itu kotor maka cinta itu akan membawa pada hal-hal tercela, akan tetapi sebaliknya. Jika hati itu bersih maka akan

membawa pada perilaku yang baik, yang membawa pada ketakwaannya kepada Allah SWT.¹⁰⁹

Hamka menjelaskan bahwa cinta yang sejati adalah cinta yang tidak mengharapkan balasan. Cinta kepada Allah bisa meningkatkan perasaan manusia kepada tingkat maqam yang tertinggi. Karena, ketika manusia sudah mencapai maqam tersebut akan mengubahnya menjadi lemah lembut, tentram dan *rida*. Para sufi telah melepaskan cinta dari ketamakan dan syahwat. Mereka ikhlas dalam cinta kepada Allah. Cinta mereka tidak memiliki alasan, kecuali *rida* Tuhan mereka.

Sebagian masyarakat sudah menanamkan hal tersebut dikehidupan, dengan tidak mengharapkan apa-apa. Ketika melaksanakan perintah Allah selain ridha dari Allah SWT. Sepertihalnya dalam melaksanakan solat, puasa, dan ibadah-ibadah lainnya.

4. Peduli pada sesama

Berawal dari konsep cinta pada makhluk Allah. Memberikan gambaran bahwa sesama manusia harus saling mencintai. Tentu hal ini menimbulkan kepedulian ketika salah satu diantara mereka mengalami kesulitan. Allah menyuruh manusia untuk selalu mencintai Allah dan juga Rasulnya, serta saling menebar kasih sayang terhadap makhluk-makhluk-Nya karena dengan begitu merupakan kunci dari datangnya karunia-karunia dan ampunan Allah SWT, dan akan menciptakan keadaan sosial yang terjauh dari permasalahan.

Dengan adanya tertanamnya cinta pada hati seseorang. Kepedulian akan timbul. Menjadikan hati semakin lembut dan responsive pada lingkungan sekitar. Sikap peduli ini tidak hanya diartikan dengan rasa iba dan kasihan. Juga adanya tindakan. Sepertihalnya ketika adanya musibah yang menimpa saudara atau teman, sikap kepedulian itu muncul dengan membantu dengan apa yang dimiliki, entah itu moril atau materil yang dibutuhkan oleh mereka.

Sikap zuhud yang ditawarkan Hamka yaitu menggunakan apa yang dimiliki untuk bisa dekat dengan Allah menjadikan landasan bahwa apa saja yang dimiliki harus bisa bermanfaat baik untuk diri sendiri maupun orang

¹⁰⁹ Ardiansyah, @Nikah Barokah, *Aku Menunggumu Kau Menjemputku* (Jakarta: Wahyu Qolbu, 2016) h. 5.

lain. Hal seperti ini sudah tertanam dimasyarakat, baik yang dilakukan secara pribadi maupun yang bersifat kelembagaan yang bersifat sosial yang telah terorganisir dalam memberikan bantuan kepada mereka yang membutuhkan baik bantuan tenaga maupun bantuan yang lainnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Mengacu dari uraian yang telah ditulis oleh penulis diatas, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa:

1. Cinta menurut Hamka ialah perasaan yang pasti ada pada setiap hati manusia. Cinta diberikan oleh Allah SWT dengan keadaan suci, kemudian di tempatkan pada setiap hati manusia dengan berbagai macam keada hati yang saling berbeda antar setiap manusia. Ketika cinta jatuh pada hati yang bersih dan suci, maka cinta itu akan memberikan kebaikan dan mendorong kepada ketaqwaan pada Allah SWT. Sebaliknya, jika cinta jatuh pada hati yang kotor, yang di dalamnya berisikan sifat-sifat yang tercela, maka akan memberikan kemadharatan, dan mendorong kepada perbuatan yang buruk. Kemudian Hamka memberikan penjasalam bahwa hakikat cinta bersumber dari ketauhidan kepada Allah, melalui rasa zuhud maka menghasilkan rasa cinta kepada Allah. Sehingga cinta kepada Allah tidak lagi mengenal ancaman *khauf* dan balasan *raja'a*, akan tetapi yang dirasakan hanya rasa cinta *Hubb*.
2. Cinta yang sejati adalah sesungguhnya cinta kepada Allah semata. Karena cinta kepada Allah tidak ada batasan waktu. Cinta kepada selain Allah merupakan hasil dari cinta kepada Allah. Allah menyuruh manusia untuk cinta kepada Makhulknya diantaranya adalah cinta kepada Rasulallah yang mana cinta ini didasari atas ajaran yang dibawakan oleh Rasulallah untuk disampaikan kepada umat manusia. Ajaran ini merupakan ajaran yang membuat manusia semakin bertaqwa kepada Allah. Sehingga sebagai manusia pilihan patut untuk diteladani dan dicintai akhlaknya. Kemudian konsep yang kedua, yaitu cinta kepada sesama manusia cinta ini didasari atas rasa percaya dan tanggung jawab yang tertanam dalam hati, cinta dan kasih sayang yang diberikan manusia kepada manusia lain merupakan anugrah yang telah Allah berikan, sehingga ketika cinta itu diberikan pada hati yang bersih akan menghasilkan kebaikan yang akan mendekatkan hamba kepada tuhanya. Dan yang terakhir yaitu cinta kepada harta.

Konsep ini bermula dari konsep zuhud yang dibawakan oleh Hamka yaitu dengan beranggapan bahwa harta merupakan pemberian dari Allah yang harus digunakan untuk membuat hamba semakin dekat dan bertaqwa kepada Tuhanya, seperti halnya digunakan untuk bersedekah, menolong sesama, dan kebaikan-kebaikan yang lainnya. Cinta-cinta tersebut tidak lain untuk bisa membuat manusia itu semakin cinta dan taqwa kepada Allah. Cinta ini bersifat sementara. Karna apa yang diberikan olehNya akan kembali lagi kepadaNya.

3. Konsep cinta Hamka memiliki beberapa ciri-ciri yaitu diantaranya adalah perasaan ingat akan Allah SWT. Perasaan ini timbul dari dalam hati dan akan mendorong untuk selalu berdzikir kepada Allah. Kemudian selanjutnya adalah perasaan rindu di dalam hati akan pertemuan dengan Allah. Hati yang terisi dengan cinta akan selalu rindu unjtuk bisa dekat dan berkomunikasi denganNya yaitu dengan beribadah kepada Allah SWT. Dan yang terakhir adalah perilaku rela berkorban, perilaku menghilangkan nafsu dalam diri dan mengisinya dengan hal-hal yang Allah ridhai.
4. Relevansi konsep cinta yang Hamka bawakan memiliki dua pembagian. Yaitu sikap ikhlas dalam menjalankan ketentuan-ketentuan Allah, dengan motivasi cinta semua yang dilakukan didasari dengan rasa senang dan tanpa mengharap imbalan apapun. Kemudian selanjutnya adalah sikap peduli, manusia sebagai makhluk sosial yang tidak mungkin bisa hidup sendiri memiliki sikap saling peduli pada sesama. Entah dengan napa saja yang dimiliki berusaha untuk bisa bermanfaat untuk sesama.

B. Saran

Penulis merasakan bahwa penelitian ini sangat jauh dari kata sempurna. Ibaratkan ladang yang tidak sepenuhnya bisa menghasilkan hasil panen yang utuh, masih perlu dikasih pupuk, obat-obatan, dan juga air dengan ukuran dan timbangan yang pas agar bisa menghasilkan panen yang lebih banyak. Begitupun dengan penelitian ini, masih sangat perlu dibedah kembali lebih dalam, agar bisa menghasilkan pemahaman dan rumusan yang utuh dan sempurna khususnya pemikiran Hamka dibidang Tasawuf.

Penelitian ini diharapkan bisa digali lebih dala. Agar bisa menghasilkan inti sari konsep cinta (mahabbah). Sehingga dapat di rasakan dampaknya di dalam kehidupan bermasyarakat. Kemudian, agar bisa menjadi salah satu upaya untuk menaymbung upaya peningkatan ilmu-ilmu keislaman, khususnya bagi intelektual Islam Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Qadir Isa, Syaikh. *Hakekat Tasawuf*, Terjemah Khirul Amru Harahap dan Afrizal Lubis. Jakarta: Qisti Perss, 2005
- Ahmad, M. Idrus. *Studi Ilmu Tasawuf dan Akhlak*. Banda Aceh: Ushuluddin Publishing.
- Abdul, Muhammad, Azhim An-Nashr. *Sejarah Muslim India*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2019.
- Al-Ghazali, Imam. *Metode Menggapai Kebahagiaan “Kitab Kimia Kebahagiaan”*, terj. Haidar Bagir, “The Alchmeny of Happiness”, Bandung: Mizan.
- Al-Hajjaj, Muslim bin Abu al-Husaini al-Qusyairi an-Naisaburi. *Sahih Muslim*. Beirut: Dar Ihya at-Turats al-Arabi.
- Al-Maqdisi, Ibnu Qudamah. *Mukhtashar Minhaj al-Qashidin: Meraih Kebahagiaan Hakiki Sesuai Tuntunan Ilahi*, Terjemah Izzudin Karimi. Jakarta: Darul Haq, 2000.
- Al-Futuhat*, Ibnu Arabi. *al-Makkiyah*. format e-book Program *al-Maktabah asy-Syamilah*.
- Ardiansyah. *Aku Menunggumu Kau Menjemputku*. Jakarta: Wahyu Qolbu, 2006.
- Asyharu, Muhammad. *Tafsir Cinta: Tebarkan Kebajikan dengan Spirit al-qur’an*. Bandung: Mizan Media Utama, 2006.
- As-Sarraj, ath-Thusi. *Al-Luma’*. Surabaya: Risalah Gusti, 2014.
- Al-Qusyairi, Abu al-Qasim. *ar-Risalah al-Qusyairiyyah*. Format e-book Program *al-Maktabah asy-Syamilah*.
- Damanhuri. *Akhlaq Tasawuf*. Banda Aceh, PeNA, 2010.

From, Erick. *The Art of Loving*. Terj. Andri Kristiawan. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005.

Farid Ismail, Fu'ad dan Abdul Hamid. *Cara Mudah Belajar Filsafat*. Jogjakarta: IRCiSod, 2012.

fethullah gulen, Muhammad. *tasawuf untuk kita semua menapak ibukit-bukit zamrud kalbu melalui istilah-istilah dalam prakti sufisme*. Jakarta: Republika, 2013.

Halim, Abdul. “*Cinta Ilahi*, Studi perbandingan antara al-Ghazali dan Rabi’ah al-Adawiyah” Tesis. Jakarta: Kerjasama Program Pasca Sarjana IAIN Syarif Hidayatullah dengan Program Pasca Sarjana Universitas Indonesia, 1995.

Hamka. *Kenang-Kenangan Hidup*, Jilid I cet. Lll. Jakarta: Bulan Bintang, 1974.

_____. *Perkembangan & Pemurnian Tasawuf*. Jakarta: PT Pustaka Abdi Bangsa, 2016.

_____. *Tafsir Al-Azhar*, jilid 3. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.

_____. *Tasawuf Modern*. Jakarta: Republika Penerbit. 2015.

<https://komnasperempuan.go.id/siaran-pers-detail/catahu-2020-komnas-peremouan-lembar-fakta-dan -poin-kunci-5-maret-2021>.

<https://megapolitan.kompas.com/read/2021/04/14/15023561/ana-anggota-dprd-kota-bekasi-diduga-lebih-dari-sekali-perkosa-korban>.

Heri, Lulu, afrizal. *Jbadah Hati*. Jakarta: Grafindo Media pratama, 2008.

Hiude, M Darwis. *Emosi*. Jakarta: Erlangga, 2006.

Jafry, Yaqoob. *Mencintai Kekasih Allah Jalan Menuju AmpunanNya*. Jakarta: Pustaka Zahra, 2002.

Kementrian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemah Juz 1-30 Edisi Baru*, Jakarta: Pustaka Agung Harapan, 2006.

Muhammad, Abu Abdullah bin Ismail al-Bukhari. *Shahih Bukhari*. Terjemah Masyhar Muhammad Suhadi, Cet. 1, Jakarta: Almahira, 2011.

Mustafha, Ahmad al-Maraghi. *Tafsir al-Maragh*. Mesir, Cairo: Syirkah Maktabarah wa matba'ah Mustahafa al Bai Jilid 1. Juz II.

Mun'im al-Hifniy, Abdul. *Tokoh-tokoh Sufi*, Banda Aceh: Majelis Ulama Daerah Istimewa Aceh, 2000.

Mustika, Zed. *Metode Penelitian Pustaka*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2014.

Mustofa kamal, Adnan. *Rahasaia cinta Pesona Ilahi*. Jakarta, Rabitha Pesona Perss, 2008.

Nasutian, Harun. *Falsafah dan Mistisme dalam Islam*. Jakarta: Hidra Karya Agung, 1990.

Nata, Abudin. *akhlak Tasawuf*. Jakarta, Raja Wali Pers, 2011.

Nizar, Samsul. *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2008.

Rusydi. *Pribadi dan Martabat Buya hamka*. Jakarta, PT Mizan Publika, 2016.

Sari, Milya dan Asmendri. *Penelitian Kepustakaan*. Padang: Natural Science. 2020.

Shihab, M. Qurais. *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2001.

Shobhahussurur. *Mengenang 100 Tahun haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka)*. Jakarta, Yayasan Pesantren Islam Al-Azhar, 2008.

- Smith, Margaret. *Rabi'ah : Pengulatan Spiritual Perempuan*. Terjemah Jamilah Barajah, Surabaya: Rasalah Gusti, 1999.
- Sulaiman, M. Muanandar. *Ilmu Budaya Dasar*. Bandung: ERISCO', 1995.
- Susetya, Wawan. *Kisah-kisah Para Sufi Legendaris Sepanjang Masa*. Jogjakarta: SABIL, 2012.
- Syaichu Tabrani, Ahmad. *Dahsyatnya Cinta "Menyelami Samudera Cinta dalam Sabda Nabi"*. Jakarta: Dian Rakyat, 2011.
- Tamrin, Dahlan. *Tasawuf Irfani Tutup Nasut Buka Lahut*. Malang: Uin-Maliki Press, 2010.
- Tim IAIN Ar-Raniry. *Pedoman Penelitian Karya Ilmiah (Sekripsi, Tesis dan Disertasi)*. Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2014.
- Wahhab Khallaf, Abdul. *Ilmu Ushul Fiqih*. Semarang: Dina Utama, 1994.
- Yunan, Yusuf M. *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar*. Jakarta, Penamadani, 2003.
- Yusuf, Muhammad. *Pintu-pintu Menuju Tuhan Telaah Pemikiran Hamka*. Jurnal Teologi, Volume 25. IAIN Purwokerto, 2014.
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta: hidakarya. 1990.